

SUKIATI

METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah Pengantar

Motto:

*Hasil Penelitian
Mungkin Salah
Tapi Tidak
Boleh Dusta*



SUKIATI

METODOLOGI PENELITIAN SEBUAH PENGANTAR

Motto:

**HASIL PENELITIAN MUNGKIN SALAH
TAPI TIDAK BOLEH DUSTA**



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI

Medan 2016

Buku ini dibiayai oleh :

Dana DIPA Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

METODOLOGI PENELITIAN: SEBUAH PENGANTAR

Penulis:
Sukiati

Design Cover & Lay Out
Johan Iskandar, S.Si.

Penerbit & Percetakan
CV. Manhaji Medan
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com

Cetakan pertama, November 2016

Hak cipta pada penulis
Hak terbit pada penerbit

ISBN: 978-602-6918-37-6

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun. Tanpa izin dari penulis dan penerbit, termasuk dengan cara menggunakan mesin fotokopi.

perbaikan buku ini sangat diharapkan. Dengan adanya masukan, saran dan perbaikan, buku ini akan memberikan kontribusi yang lebih baik di masa-masa yang datang.

Terakhir, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis; keluarga, rekan dan sahabat yang terlibat dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat dan Allah memberikan rahmat dan inayah kepada kita semua. Aamiin Ya Robbana Ya Arhamar Rahimin.

Medan, 30 Oktober 2016

Penulis,

Sukiati

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR ISI

	Hlm.
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Bagian I Metode Penelitian	1
Bab I Pengertian, Fungsi dan Tujuan.....	3
Bab II Ilmu Pengetahuan dan Penelitian.....	19
Bab III Kebenaran dan Metode Ilmiah.....	31
Bab IV Jenis-jenis Penelitian.....	51
Bab V Langkah-langkah Penelitian.....	63
Bagian II Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	75
Bab VI Penelitian Kuantitatif.....	77
Bab VII Penelitian Kualitatif.....	87
Bab VIII Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	101
Bagian III Perencanaan Penelitian.....	109
Bab IX Menemukan Masalah penelitian.....	111
Bab X Mendesain rancangan Penelitian.....	131
Bagian IV Mendesain Teori dan Kajian Penelitian	143
Bab XI Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	145
Bab XII Variabel dan Indikator	153
Bab XIII Mendeskripsikan Penelitian Terdahulu	161
Bab XIV Hipotesis	165

Bagian V Merangkai Metode Penelitian.....	173
Bab XV Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	175
Bab XVI Populasi dan Sampel	183
Bab XVII Data.....	199
Bab XVIII Pengumpulan Data	207
Bab XIX Pengolahan Data.....	219
Bab XX Analisis Data.....	227
Bagian VI Penulisan Laporan.....	253
Bab XXI Penulisan Laporan.....	255
Bab XXII Menulis Laporan dalam Berbagai Bentuk.....	265
Kata Pengantar.....	271

BAGIAN I
METODE PENELITIAN



BAB I PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Pengertian

1. Pengertian Metode atau Metodologi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yaitu 'jalan ke suatu tempat' atau 'cara untuk mencapai sesuatu.' Secara istilah, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan dalam mencapai tujuan. Dalam Bahasa Inggris metode berasal dari kata 'method' yakni *a particular way of doing* yang berarti cara tertentu untuk melakukan sesuatu.¹

Dalam Bahasa Arab metode disebut 'thariqoh.' *Thoriqoh* menurut Kamus Munjid berarti *as-siroh, al-halah, al-madzhah, al-khottu fi as-syai'*, yang artinya cara ataupun jalan.² Dan juga *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan." Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Namun secara umum metode memiliki beberapa ciri, antara lain;

- 1) Metode digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan penilaian

¹ Oxford Advanced Learner's Dictionary, h. 837.

² Louis Ma'uf, *Al-Munjid fi al-lughoh wa al-Alam* (Beirut, Lebanon: Darul masyriqo), h. 464-465.

- 2) Metode dianggap sebagai suatu teknik yang umum bagi ilmu
- 3) Metode merupakan cara tertentu untuk melaksanakan suatu prosedur

Dari cirinya, metode memiliki beberapa nama dan fungsi. Tentu saja nama-nama metode berikut ini hanya sebagian kecil dari banyaknya metode yang ada. Berikut ini disebutkan hanya sebagai contoh.³

- 1) Metode kasus yaitu metode yang dipakai untuk mencari penemuan-penemuan tentang kasus-kasus tertentu.
- 2) Metode komparasi yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan suatu masyarakat dan lembaga untuk menemukan asosiasi dan hubungan-hubungan. Metode komparasi yang seperti ini biasanya digunakan dalam penelitian-penelitian sosial.
- 3) Metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- 4) Metode induktif yaitu metode yang digunakan dari kesimpulan yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

Metode ini kemudian berkembang dan dipelajari sebagai sebuah ilmu. Ilmu yang mempelajari tentang metode disebut dengan istilah 'metodologi.' Metodologi berasal dari kata *methodos* dan *logos*. *Methodos* berarti 'jalan sampai' dan *logos* berarti 'ilmu'. Jadi metodologi secara sederhana diartikan ilmu tentang sebuah cara atau jalan untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut metodologi juga diartikan sebagai suatu studi tentang 'metode' yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu tersebut menurut aspek tertentu.

Sebagai sebuah ilmu tentang metode, metodologi dapat diberi ciri sebagai:

1. Logika dari penelitian ilmiah
2. Studi terhadap prosedur dan teknik penelitian
3. Suatu sistem dari prosedur dan teknik penelitian. Jadi yang dimaksud dengan metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur

³ Reading, Hugo F., *A Dictionary of the Social Science* (London: Routledge & Kegan Paul, 1977), h. 7.

yang kita gunakan untuk mendekati masalah-masalah dan mencari jawaban. Dalam istilah sosial, metodologi adalah istilah yang digunakan bagaimana seseorang melakukan penelitian.⁴

Menariknya, istilah metode dan metodologi sering dipertukarkan satu sama lain dalam penggunaannya.

Dalam perkembangan lebih lanjut metodologi kemudian akrab dikenal sebagai sebagai sebuah ilmu yang mempelajari metode-metode untuk melakukan penelitian. Kemudian istilahnya berkembang pula menjadi metodologi Penelitian. Metodologi penelitian itu sendiri kemudian berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang mata kuliahnya diajarkan pada hampir semua perguruan tinggi, khususnya di Indonesia.

Sebelum memahami lebih jelas dan lebih lanjut pengertian tentang metode penelitian maka selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian penelitian.

2. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata riset berasal dari bahasa Inggris, *research*. *Research* terdiri dari dua kata, *re* dan *search*. *Re* berarti kembali dan *search* berarti mencari. Dengan demikian secara etimologi *research* diartikan mencari kembali. Menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* ialah penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Dari makna kata dan dari pengertian kamus, *research* berarti mencari kembali suatu data atau informasi yang sudah ada (atau sudah diteliti oleh orang lain) untuk diteliti kembali. Jadi *research* merupakan satu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi, mengembangkan yang pengetahuan yang dapat disamakan (dikomunikasikan) dan diuji (verifikasi) oleh peneliti lain.

Penelitian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "teliti" yang bermakna hati-hati atau sungguh-sungguh dalam melihat sesuatu. Teliti menurut kamus diartikan sebagai cermat dan seksama. Kemudian kata 'teliti' juga berasal dari kata 'titi' yang mendapat sisipan 'el' sehingga menjadi kata 'teliti.'

⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 5-6.

Titi sebagai kata dasarnya memiliki arti 'jembatan, atau alat penghubung yang menghantarkan kepada tujuan di tempat seberang. Teliti adalah istilah yang digunakan untuk sifat yang berhati-hati, bersungguh-sungguh dalam ketelitiannya, telaten, dan teratur. Dari makna ini dapat diketahui bahwa makna teliti sejalan dengan proses yang harus dilakukan dalam penelitian.

Metode adalah cara-cara, langkah-langkah atau jalan untuk sampai ke sebuah tujuan. menariknya defenisi ini mirip sekali dengan arti kata dari kata 'penelitian'. Penelitian berasal dari kata teliti' dan kata teliti berasal dari kata 'titi.' Kita tahu bahwa arti kata titi adalah sebuah alat atau sarana yang menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain sebagai tujuannya. Titi juga disebut dengan 'jembatan'. Untuk sampai kepada tujuan yang diharapkan seseorang menyebarangi titi atau jembatan tersebut dengan teliti dan hati-hati, karena bila tidak teliti dan seksama maka ia bisa saja gagal sampai kepada tujuan di seberang sana. Dalam hal ini, 'titi atau jembatan' sebagai lambang bagi metode atau sarana penelitian, atau dapat dianggap sebagai sarana atau metode penelitiannya. Proses keseluruhan dari pencapaian tujuan tersebut disebut 'penelitian'. Kata-kata penelitian bila dilihat dari susunan katanya adalah sebagai berikut:

titi ----- teliti ----- penelitian

Definisi ini menarik karena ia sejalan dengan akar kata ini. Penelitian yang berasal dari kata 'teliti' dan 'titi' ini dapat diartikan dengan hati-hati, seksama, penuh pertimbangan dan sistematis dengan menempuh sarana metode dan cara-cara tertentu. Maka penelitian dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan yang menggunakan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dengan sistematis dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam aktivitas tersebut. Tampak bahwa baik makna kara *research* (riset) maupun kata penelitian keduanya mengandung makna yang mewakili definisi dari pengertian dan aktivitas penelitian itu sendiri.

Dari segi terminologi, ada beberapa definisi penelitian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Penelitian adalah investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena.⁵ Penelitian

⁵ Fred Nichols Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (California: Holt, Rinehart and Winston, 1986), h. 17-18.

merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian atau pengamatan awal terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah.⁶ Penelitian pada dasarnya merupakan penelitian yang sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dan usaha-usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah.⁷

Berdasarkan beberapa definisi penelitian yang diungkapkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data yang sistematis untuk pengambilan kesimpulan yang objektif dalam rangka membantu dalam pembuatan keputusan-keputusan dan kesimpulan-kesimpulan dari masalah penelitian.

Penelitian adalah upaya yang sistematis, terencana, empiris dan kritis untuk merumuskan masalah, pertanyaan, atau hipotesis, mengumpulkan data atau bukti yang relevan dengan masalah atau hipotesis, dan menganalisis atau menginterpretasikan data tersebut.⁸ Dari pengertian ini penelitian mencakup tiga hal penting, merumuskan masalah, menjawab masalah dan menginterpretasikan penemuan masalah yang diteliti.

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian atau pengamatan awal terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah.⁹

⁶ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jogyakarta: BPFE, 1999), h. 16.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981)

⁸ L.R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (Columbus: Charles E. Merrill, 1981), h. 5. Lihat juga F.N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research: Educational Psychological Enquiry* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970), h. 13.

⁹ Indriantoro & Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 16.

Penelitian ialah suatu bangunan logika, yang dari awal sampai akhir harus merupakan rangkaian yang saling menjelaskan satu sama lain. Kesemuanya harus berada dalam satu alur dari awal sampai akhir. Kesatuan alur itu bersumber dari tesis yang dibuat, yang menjadi tulang punggung dari keseluruhan penelitian.¹⁰

Penelitian adalah investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena.¹¹ Dari pengertian ini tampak bahwa makna penelitian tersebut telah diarahkan kepada makna suatu kegiatan yang berupa kegiatan ilmiah. Makna yang sudah spesifik sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan memiliki tahapan ilmiah.

3. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi.

Metode penelitian sering juga disebut dengan metodologi penelitian. Apa sebenarnya metode penelitian dan apa sebenarnya metodologi penelitian? Apakah keduanya hal yang sama atau berbeda. Selain itu, kadang-kadang orang menyamakan pengertian penelitian dengan metode ilmiah. Kenyataannya memang pelajaran yang membicarakan metode-metode ilmiah mengenai penelitian disebut metodologi penelitian atau *research methodology*.

Makna ini sejalan dengan makna metode yang berarti cara atau langkah-langkah. Makna ini sejalan dengan metode penelitian yang dilakukan dengan menempuh cara-cara atau langkah-langkah yang seksama, sistematis dan penuh pertimbangan dalam mencapai

¹⁰ Sulistyowati Irianto dan Shidarta ed., *Metodologi Penelitian Hukum Konstelasi dan Refleksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 299.

¹¹ Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, h. 17-18.

tujuannya. Dengan demikian metodologi penelitian dimaknai sebagai suatu cara yang sistematis dalam melakukan penelitian ilmiah untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

Metodologi berasal dari kata 'method' dan 'logos.' 'Method' berarti cara atau langkah, sedangkan 'logos' berarti ilmu. Jadi metodologi berarti ilmu untuk mengetahui atau mempelajari cara-cara atau langkah-langkah melakukan sesuatu. Dengan demikian, metodologi penelitian secara umum dapat diartikan adalah ilmu untuk mempelajari tentang metode-metode penelitian atau ilmu tentang alat-alat penelitian.¹² Selain sebagai ilmu, Burhan ash-Shofa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah sekumpulan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹³ Metodologi penelitian adalah rangkaian beberapa jenis metode yang digunakan di dalam melakukan sebuah penelitian.¹⁴

Suatu penelitian tanpa metode dan metodologi penelitian tidak akan mungkin dilakukan, seorang peneliti yang tidak memiliki metodologi penelitian tidak akan mampu untuk menemukan, merumuskan, menganalisis maupun memecahkan masalah-masalah tertentu dalam mengungkapkan kebenaran suatu pengetahuan. Sebagai suatu kegiatan yang ilmiah, hal pertama yang harus dipertanyakan adalah sistem atau metodenya yang menjadi pedoman kegiatan tersebut.

Dengan kata lain, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu studi tentang metode-metode atau rangkaian cara-cara teknis yang dipedomani dalam melakukan kegiatan penyelidikan untuk mengungkapkan suatu kebenaran ilmu pengetahuan berdasarkan langkah-langkah ilmiah.

Dapat pula ditarik kesimpulan kalau metode diartikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, maka metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian tersebut. Dari segi filsafatnya metodologi penelitian adalah

¹² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 4.

¹³ Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum* (Rineka Cipta, Jakarta, 2003)

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2000)

'epistemologinya penelitian', yaitu bagaimana kita mengadakan penelitian tersebut.¹⁵

Dengan demikian, metode penelitian didefinisikan sebagai "cara atau langkah langkah dalam melakukan penelitian." Atau metode penelitian merupakan penjabaran secara teknis tentang "(serangkaian atau sekumpulan) metode-metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian."¹⁶ Metode penelitian itu sendiri lebih menunjuk kepada suatu cara-cara yang diikuti atau dipedomani dalam melaksanakan sebuah penelitian. Jadi jelas, metode penelitian lebih bersifat praktis dalam menjabar cara atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam teknis penelitian yang akan dilakukan.

Sedangkan metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian atau ilmu tentang alat-alat dalam penelitian,¹⁷ yang akan digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Atau metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya kemudian dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan oleh penelitiannya. Namun, metodologi penelitian dapat juga dikatakan sebagai suatu sistem dari metode atau prosedur dan teknik penelitian. Dengan kata lain, metodologi juga istilah yang digunakan untuk menunjukkan serangkaian atau sekumpulan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.¹⁸

Jadi metodologi dapat digunakan untuk menunjuk kepada ilmu tentang metode penelitian dan dapat juga menunjuk kepada penggunaan sekumpulan metode-metode yang menjadi satu entitas atau sistem dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, penggunaan kata metode penelitian juga disebut dengan metode penelitian.

B. Tujuan Metodologi Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa metodologi penelitian adalah studi tentang rangkaian metode atau cara teknis dalam

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 42.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 3.

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 4.

¹⁸ Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, h. 13.

mengungkap kebenaran. Jelas maka tujuan metodologi penelitian dapat dirumuskan untuk memperoleh suatu metode atau cara teknis yang tepat bagi suatu kegiatan penelitian dalam menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah.

Terdapat penelitian yang memerlukan satu tujuan umum, dan terdapat juga yang mempunyai beberapa tujuan sesuai dengan subpermasalahannya. Suatu tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas dan ringkas, karena hal yang demikian akan dapat memberikan arah pada penelitiannya.

Apabila peneliti menghadapi kesulitan dalam merumuskan tujuan penelitian, maka hal itu pertanda ide permasalahan penelitian yang akan dipecahkan belum dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, lebih baik kiranya apabila tujuan penelitian dirumuskan menjadi¹⁹ beberapa tujuan penelitian yang secara keseluruhan merupakan tujuan umum penelitian tersebut.

Tujuan penelitian seyogyanya dirumuskan sebagai kalimat pernyataan yang kongkret dan jelas tentang apa yang akan diuji, dikonfirmasi, dibandingkan, dikolerasikan, dalam penelitian tersebut.

Tujuan terujung suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan dapat beranak cabang yang mendorong penelitian lebih lanjut. Tidak satu orangpun mampu mengajukan semua pertanyaan, dan demikian pula tak seorangpun sanggup menemukan semua jawaban bahkan hanya untuk satu pertanyaan saja. Maka, kita perlu *membatasi* upaya kita dengan cara membatasi tujuan penelitian.

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tujuan dari penelitian tidak sama dengan tujuan peneliti. Sering dijumpai di beberapa tesis atau disertasi bahwa tujuan penelitian adalah sebagai salah satu syarat lulus pendidikan S1 maupun S2. Tujuan tersebut bukan merupakan tujuan penelitian tetapi merupakan tujuan peneliti untuk mendapatkan gelar studinya yang disyaratkan untuk melakukan penelitian tersebut.

¹⁹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 109.

Dari beberapa pengertian penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan. Dalam penelitian, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka panjang karena umumnya tidak terkait secara langsung dengan pemecahan masalah-masalah praktis.
2. Menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (sekarang). Dalam penelitian, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka pendek. Hasil penelitian lebih menekankan pada usaha pemecahan masalah-masalah praktis yang diperlukan untuk pertimbangan dalam pembuatan kesimpulan dan keputusan.
3. Menangkap *opportunity* atau peluang. Misalnya suatu penelitian dengan isu 'peningkatan pengetahuan tentang suatu undang-undang atau peraturan masyarakat untuk efektifitas sosialisasi undn-g-undang atau peraturan.'
4. Memverifikasi fenomena yang terjadi dengan suatu teori yang telah ada. Misalnya suatu penelitian dengan isu "hubungan tingkat perceraian dengan ekonomi di suatu wilayah (menguji teori fenomena yang telah ada).
5. Melakukan pengujian terhadap suatu fenomena untuk menemukan suatu teori yang baru. Misalnya suatu penelitian dengan isu "pola sosialisasi undang-undang atau peraturan untuk memperkuat keteraturan masyarakat di suatu daerah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sutirno Hadi tentang tujuan dilakukan penelitian.

1. Menemukan pengetahuan
2. Mengembangkan pengetahuan
3. Menguji kebenaran suatu pengetahuan

C. Fungsi Metodologi Penelitian

Fungsi metodologi penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:²⁰

²⁰ Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, h. 7.

1. menambah kemampuan untuk mengadakan atau melaksanakan penelitian secara lebih lengkap dan lebih baik.
2. memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk meneliti hal-hal yang belum diketahui.
3. memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penelitian interdisipliner.
4. memberikan pedoman untuk mengorganisasikan serta mengintegrasikan pengetahuan mengenai hukum dan masyarakat.

Oleh karena itu, metodologi penelitian amatlah penting dan menjadi unsur penentu dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan-tujuan metodologi penelitian itu lebih lanjut dapat dijabarkan,²¹

1. Menemukan cara atau metode yang efektif dalam mendapatkan pengetahuan tentang suatu gejala, sehingga dapat merumuskan masalah penelitian dengan baik.
2. Mempunyai pedoman dalam menguji hipotesa yang berisikan hubungan-hubungan variabel-variabel penelitian.
3. Memberikan cara yang mudah dalam menggambarkan karakteristik penelitian dan hal-hal yang secara lengkap.

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan penelitian ada tiga:

- a. Penemuan pengetahuan baru
- b. Pengujian atau pembuktian
- c. Pengembangan ilmu dan pengetahuan

D. Signifikansi dan Kegunaan Mempelajari Penelitian/ Metode Penelitian

Mengapa Perlu Mempelajari Penelitian? Sebagian orang mungkin tidak memahami pentingnya mempelajari metodologi penelitian ataupun penelitian. Mempelajari penelitian adalah hal sangat penting. Manfaat paling kecil yang dapat dirasakan oleh seorang yang mempelajari metodologi penelitian adalah ia akan memiliki jiwa peneliti yaitu jiwa

²¹ Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, h. 49-50

rasa ingin tahu yang kuat. Hal inipun sudah memberi manfaat banyak bagi dirinya, yaitu ia akan lebih memperhatikan fenomena di luar lingkungannya. Ia akan menyadari keberadaan setiap fenomena yang terjadi di luar dirinya dengan rasa ingin tahu.

Selanjutnya, metode penelitian memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah serta menghadapi tantangan lingkungan di mana pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cepat. Keputusan yang diambil akan bersifat lebih ilmiah jika dilakukan melalui proses penelitian.

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa harus mampu melakukan penelitian karena hanya dengan penelitianlah mahasiswa bisa meresapi dan menghayati ilmu pengetahuan yang digelutinya. Lewat metode penelitian, ia dapat mempelajari hubungan antara objek penelitian dengan teori-teori yang mendasarinya.

Di sisi lain, penelitian dapat melatih mahasiswa untuk mencapai tingkat kepekaan dan minat terhadap bidang studi atau jurusan yang telah dipilihnya di perguruan tinggi. Kepekaan dan minat yang tinggi terhadap ilmu yang dipelajarinya dapat menghantar mahasiswa menuju penguasaan salah satu profesi.

Penelitian dapat menghindarkan mahasiswa dari kejenuhan belajar, karena penelitian itu nantinya akan memberi keasyikan tersendiri. Penelitian juga mengandung makna bahwa mahasiswa di samping mengikuti program studi yang telah digariskan oleh Perguruan Tinggi juga yang bersangkutan telah mampu menggariskan sendiri program kegiatan belajarnya yang harus ditelusurinya secara mandiri.

Secara khusus penelitian merupakan bagian dari mahasiswa ketika perkuliahan baik dalam memenuhi tugas dari dosen maupun ketika memenuhi tugas akhir menulis skripsi.

b. Bagi Dosen

Dosen adalah salah satu unsur pelaku akademis utama pada suatu perguruan tinggi. Dalam kapasitas dosen sebagai pengajar, pembimbing mahasiswa, dosen secara otomatis juga adalah seorang peneliti.

Penelitian adalah kegiatan yang mengintegritas dengan erat pada dosen yang karena keterlibatannya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadikannya harus bergumul dengan kegiatan penelitian selain pendidikan dan pengabdian.

Lebih-lebih lagi dosen sebagai unsur utama dalam kegiatan akademik di suatu Perguruan Tinggi harus selalu erusaha meningkatkan dan ketrampilannya dalam melaksanakan ketiga tugas tersebut, sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi serta kebutuhan yang dihadapi massa perguruan tinggi di mana ia mengajar.

Dalam upaya meningkatkan iklim akademik di kampus dan mempertinggi teknik penyajian pengalaman belajar yang menumbuhkan sikap, kemampuan, dan ketrampilan meneliti pada mahasiswa, maka metode penelitian merupakan sesuatu yang esensial untuk dikuasai seorang pengajar dalam hal ini dosen.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi semestinya dibarengi dengan tradisi penelitian oleh warga lembaga tersebut, baik itu mahasiswa, dosen atau siapa saja di Perguruan tinggi tersebut yang ingin meneliti. Hal ini penting bukan saja karena perguruan tinggi sebagai pelestari hasil penemuan sebelumnya tetapi lebih dari itu, perguruan tinggi berfungsi sebagai pengendali, penguji maupun pengembang bagi teori ilmu pengetahuan sebelumnya sekaligus juga menjadi penemuan bagi teori-teori baru yang belum ada sebelumnya.

Tidak ada perguruan Tinggi yang akan bertahan oleh gelombang zaman bila tidak ada penelitian. Apalagi fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi bukanlah tiga hal yang dipisah-pisahkan melainkan satu rangkaian yang saling mendukung. Fungsi Pendidikan dan pengajaran adalah transfer konsep dan teori yang telah ditemukan sebelumnya. Dengan ini pengetahuan baru terus diperoleh dan difahami. Namun teori-teori baru ini adalah merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada masanya teori-teori baru tadi akan menjadi teori lama ketika penelitian dilakukan untuk menguji atau mengembangkan teori tersebut. Hasil penelitian dan tranfer ini kemudian difungsikan sebagai pengabdian ke masyarakat untuk kepentingan dan kehidupan masyarakat.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok yang akan memperoleh keuntungan dari penelitian-penelitian yang dilakukan. Karena hasil penelitian ini akan digunakan untuk kepentingan pengembangan masyarakat menuju masyarakat yang lebih baik. Hal ini tak dapat dipungkiri karena masyarakat sebagai objek dari Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pengabdian masyarakat pada satu sisi dan sebagai penemu dan pengguna ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian pada sisi yang lain.

Sebagai pengguna ilmu pengetahuan masyarakat sangat beruntung pada penelitian. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dari awal hingga sekarang ini adalah berkat andil kegiatan penelitian yang selama ini dilakukan oleh para ilmuwan dalam menyingkap rahasia dunia di alam semesta dan rahasia budaya dan sosial masyarakat itu sendiri.

Hasil-hasil yang telah dirumuskan melalui hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan untuk maksud pelayanan/operasional atau perencanaan suatu program, baik program pengabdian maupun pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat juga.

e. Bagi Individu

Metode penelitian memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah serta menghadapi tantangan lingkungan di mana pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cepat. Keputusan yang diambil akan bersifat lebih ilmiah jika dilakukan melalui proses penelitian.

Ada dua faktor yang mendorong perhatian dalam pengambilan keputusan yang ilmiah: (1) kebutuhan seseorang akan informasi yang lebih banyak dan lebih baik, (2) tersedianya teknik dan peralatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan itu. Seseorang dituntut untuk mengetahui lebih banyak hal dewasa ini. Untuk ini, penelitian akan memberikan kontribusi yang cukup besar. Penelitian merupakan satu di antara alat yang penting dalam proses pengambilan keputusan.

Mempelajari metodologi penelitian tidak hanya berguna bagi dunia akademik saja tetapi dapat juga berguna dalam kehidupan sehari-

hari dalam melakukan pengambilan keputusan dalam berbagai hal seperti bisnis. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa seorang perlu memiliki keterampilan dalam bidang penelitian di antaranya adalah:²²

- a. Seseorang sering memerlukan lebih banyak informasi sebelum mengambil keputusan tertentu. Jika ia memiliki keterbatasan kemampuan dan juga tidak mempunyai bawahan yang memiliki kemampuan untuk mencari informasi tersebut, maka ia harus mencari sendiri dengan keterampilan yang terbatas atau tidak mencari informasi itu.
- b. Jika seseorang dalam dunia kerjanya diminta oleh atasan untuk melakukan suatu penelitian, hal ini merupakan kesempatan pengembangan karirnya
- c. Keterampilan penelitian juga memberikan kesempatan seseorang untuk menjadi konsultan penelitiandan ahli dalam bidang penelitian.

f. Bagi Ilmu Pengetahuan itu sendiri

Manfaat penelitian atau suatu riset disebut penemuan (*findings*) yang berbentuk kesimpulan dan rekomendasi. Hal ini berarti hasil tersebut akan berguna bagi berbagai pihak. Bagi ilmu pengetahuan sendiri sesuai dengan tujuan pengembangan pengetahuan. Landasan penelitian pada dasarnya ialah ilmu pengetahuan (*science*), dan ilmu pengetahuan itu sendiri dikembangkan melalui penelitian. Jadi, terdapat kaitan yang erat antara penelitian dan ilmu pengetahuan.

g. Bagi peneliti lain

Signifikansi penelitian yang lain adalah membukapeluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dari apa yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Baik peneliti lain tersebut bermaksud mengadakan penelitian yang sama dengan populasi atau objek lain atau penelitian lanjutan.

²² D.R. Cooper & CW. Emory, *Business Research Methods* (United States: Thomson Learning, 1995)

Oleh karena itu suatu metode penelitian harus memenuhi kriteria berikut, yaitu; jelas, terbuka, jujur dan sistematis, atau dapat dilaksanakan kembali oleh orang lain dengan cara-cara yang sama (*reproducible*), kecuali penelitian yang bersifat rahasia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB II ILMU, PENGETAHUAN DAN PENELITIAN

A. Pengertian

Pengetahuan berasal dari kata 'tahu' dalam bahasa Inggris disebut dengan 'knowledge' yang memiliki kata dasar 'know' yang berarti 'tahu, kenal atau mengenal'.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemukan dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan akalnya. Pengetahuan tersebut muncul saat manusia menggunakan akal budinya dalam mengenali sesuatu, baik benda atau gejala tertentu, yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Pengetahuan juga dapat berarti informasi yang lahir dari pemahaman dan potensi yang dimiliki manusia. Informasi tersebut kemudian melekat dalam benak seseorang menjadi sesuatu hal yang baru yang menambah wawasan. Misalnya, saat seseorang teriris pisau, maka dia akan merasakan sakit. Rasa sakit itu yang kemudian menjadi pengetahuan bagi orang tersebut. Contoh lainnya, adalah seseorang yang tahu rasa manis saat mencicip gula, panas saat menyentuh api, dan merasa dingin saat berada di pegunungan, maka semua itu adalah bentuk pengetahuan. Dalam bahasa yang sederhana, pengetahuan adalah hal-hal yang kita ketahui berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam tingkat yang lebih lanjut engetahuadigamabrkn oleh Secara garis besar menurut Noto Atmojo¹ domain tingkat pengetahuan

¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

(kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat kita definisikan bahwa; hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

Ilmu memiliki jangkauan yang lebih luas. Ilmu tidak terbatas pada 'tahu' saja tetapi ilmu adalah kumpulan 'tahu' atau pengetahuan yang tersusun secara sistematis membentuk alur konkrit yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan seluruh pemahaman yang dimiliki manusia dari berbagai segi kenyataan dalam kehidupan. Segi-segi kenyataan itu memiliki batasan berupa rumusan-rumusan yang pasti dan terstruktur. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman seperti itu, diperlukan metode khusus yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ilmu pengetahuan lahir dari berbagai bentuk pengalaman dan penelitian yang menggunakan cara-cara khusus yang terpolakan untuk menghasilkan teori yang dapat digunakan sebagai pegangan manusia. Dalam arti sederhana, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang terstruktur dan memiliki metodologi tertentu. Contoh ilmu pengetahuan adalah ilmu matematika, ekonomi, geografi, fisika, dan lain-lain sebagaimana biasa kita pelajari di sekolah.

Dalam pemakaiannya secara umum kata 'ilmu' sering diikutu/digandengkan dengan kata 'pengetahuan' dan akhirnya terbentuk menjadi kata 'ilmu pengetahuan.' Kata 'ilmu pengetahuan' ini sering dimaknai sebagai satu makna saja, yaitu 'ilmu' saja atau 'pengetahuan' saja, yang kedua-duanya sering dianggap sama. Namun, apakah ilmu dan pengetahuan adalah dua hal yang sama atau keduanya berbeda. Kalau berbeda manakah yang lebih dulu dan menjadi induk, ilmu atau pengetahuan?

Paling tidak ada dua pendapat yang dapat disebutkan di sini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan dan ilmu adalah dua istilah terpisah, bahkan pengetahuan, yang dirujuk kepada istilah *knowledge* adalah pelopor bagi lahirnya ilmu yang merujuk kepada istilah *science*. Dengan kata lain pengetahuan adalah induk bagi ilmu. Dengan demikian ungkapan yang runtut untuk menyatakan ini adalah pengetahuan dan ilmu. Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh antara lain Will Durant, seorang filosof dan diikuti oleh, kalau di Indonesia, Jujun Suriasumantri.² Pemisahan ini beralasan pada:³

1. Ilmu (*species*) adalah bagian dari pengetahuan (*genus*).
2. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang memiliki ciri-ciri ilmiah
3. Dalam bahasa Indonesia kata 'ilmu-pengetahuan' berdasar pada hukum DM (D=diterangkan dan M= menerangkan) yang menunjukkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah.
4. Kata ganda dari dua kata benda yang terdiri dari kategori yang berbeda biasanya mengandung dua objek yang berbeda, misalnya, suami istri (suami dan istri), emas perak (emas dan perak). Jadi ilmu pengetahuan difahami sebagai ilmu dan pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa ilmu dan pengetahuan sebenarnya dua hal yang sama, tidak dipisahkan. Di mana kata atau istilah ilmu itu adalah berasal dari bahasa Arab '*Ilm*' yang berarti pengetahuan tentang hakekat sesuatu yang mendalam yang difahami dengan yakin dan jelas.⁴ Dengan demikian ilmu dan pengetahuan adalah hal yang satu, di mana kata pengetahuan itu sendiri merupakan arti dari kata ilmu. Selain itu ada yang disebut sains (*science*) yang berarti adalah semua pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil runtutan siklus induksi, deduksi dan verifikasi yang didasarkan pada metode ilmiah. Sains ini berbeda dengan ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Dengan demikian istilah yang ada untuk pendapat kedua ini adalah ilmu (pengetahuan) dan sains. Pendapat yang kedua ini dikemukakan

² Will Durant, *the Story of Philosophy* (New York: Simon & Schuster, 1933), h. 1-4 sebagaimana dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri dalam *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 22

³ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1984), h. 38-9.

⁴ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu*, h. 29.

oleh Muhammad TH dan kawan-kawan. Argumennya didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:⁵

1. Tidak ada hubungan hukum DM dalam bahasa dengan istilah pengetahuan.
2. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab yang bermakna pengetahuan sedangkan pengetahuan berasal dari bahasa Indonesia.
3. Dalam hal mana yang genus dan mana yang species bukan pada istilah ilmu pengetahuan namun terkait dengan istilah sains. Ilmu sebagai genus dan sains sebagai species.

Oleh karena itu menurut pendapat ini baik ilmu dan pengetahuan memiliki makna yang serupa, baik ia ilmu atau pengetahuan bahkan kata ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan pengulangan kata yang berarti bersifat menegaskan.

B. Sumber-sumber dan Cara memperoleh Pengetahuan dan Ilmu

Manusia sering bertanya sesuatu. Pertanyaannya ditujukan untuk memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) nya. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya manusia melakukan suatu aktivitas. Aktivitas tersebut merupakan suatu aktivitas yang terjadi baik ia yang bersumber dari suatu aktivitas yang menggunakan nalar atau rasio, kejadian-kejadian yang alamiah, intuisi dan pengetahuan yang berasal dari wahyu.

Dari segi usahanya pengetahuan diperoleh melalui empat sumber,⁶ pertama pengetahuan yang diperoleh sebagai suatu usaha yang aktif melalui berfikir lewat rasio/ penalaran, artinya pengetahuan diperoleh dengan mendasarkan diri pada rasio. Metode yang digunakan adalah metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Ide ini dianggap telah ada sebelum manusia memikirkannya. Rasio hanya bertugas mengenali ide-ide yang kemudian menjadi pengetahuan tersebut. Penalaran itu sendiri bersifat abstrak. Cara ini disebut sebagai paham rasionalisme.

Kedua, pengetahuan berasal dari pengalaman yang diperoleh lewat kejadian-kejadian. Pengalaman yang dimaksud itu sendiri adalah pengalaman yang konkret, bukan yang abstrak. Gejala alamiah

⁵ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu*, h. 40.

⁶ Lebih lanjut baca Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 50-4.

itu bersifat konkrit dan dapat ditangkap dengan panca indera. Gejala alam itu biasanya memiliki pola tersendiri yang dapat menghasilkan pengetahuan, misalnya mendung tanda hujan, air mengalir ke tempat yang lebih rendah. Paham ini disebut sebagai paham empirisme.

Ketiga, pengetahuan berasal dari intuisi. Dua sumber pengetahuan yang disebutkan di atas adalah prosuk dari proses penalaran. Sedangkan intuisi adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui penalaran, melainkan didapat dengan tanpa sengaja, misalnya secara tiba-tiba, atau tanpa disadari. Sayangnya proses ini tidak dapat dijelaskan rangkaianannya hingga seseorang sampai pada pengetahuan itu. Selain itu intuisi juga bersifat personal. Oleh karena itu intuisi tidak bisa diandalkan untuk menyusun pengetahuan yang teratur. Namun intuisi berguna untuk menyusun hipotesis untuk dianalisis.

Keempat, pengetahuan yang berasal dari wahyu. Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan melalui nabi-nabi utusan Tuhan. Pengetahuan yang berasal dari wahyu ini disandarkan pada hal-hal yang supranatural. Kepercayaan kepada tuhan sebagai sumber pengetahuan, nabi sebagai perantara dan wahyu sebagai cara penyampaian adalah landasan bagi penyusunan pengetahuan ini. Pengetahuan di sini diperoleh bukan melalui usaha aktif manusia, malah manusia bersifat pasif dalam menerima pengetahuan yang ada.

Dari segi metode memperoleh pengetahuan, pengetahuan menurut Charles Pierce, diperoleh dengan empat cara,⁷

1. Metode keteguhan (*method of tenacity*), orang berpegang teguh pada suatu pengetahuan yang dianggap benar karena hal itu sudah berlangsung sejak lama.
2. Metode otoritas (*method of authority*), kebenaran suatu pengetahuan didukung oleh pendapat ahli. Pada masa abad pertengahan perdebatan tentang sesuatu bila orang sudah merujuk pada pendapat Aristoteles.
3. Metode intuisi (*method of intuition*), berdasarkan ketegasan bahwa kebenaran suatu pengetahuan tidak perlu dibuktikan lagi, sudah *self-evidence*. Pendapat ini sering dianggap sebagai anggapan umum.

⁷ Sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 1.

4. Metode ilmiah (*scientific method*), pengetahuan diperoleh dengan cara melewati prosedur ilmiah.

Pengetahuan juga dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa cara dan sarana, sebagai berikut:

1. *Commonsense* atau akal sehat.

Pengetahuan didasarkan pada pikiran sehat yang secara umum diterima kebenarannya, tapi tidak ditunjang oleh informasi empiris, contohnya: $4+4 = 16$.

2. Otoritas

Pengetahuan didasarkan pada penghormatan atas kekuasaan seseorang atau sesuatu tanpa kritik, contohnya; di masa kerajaan Hindu bahwa titah dari seorang raja adalah kebenaran yang harus diterima.

3. Intuitif

Pengetahuan yang didasarkan atas firasat atau pengalaman, contohnya, kebenaran instuisi terhadap suatu peristiwa supranatural

4. Logika

Pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran rasional atau logika.

Contoh:

Premis Mayor : Semua manusia akan mati

Premis Minor : A adalah manusia

Kesimpulan : A akan mati

5. Empiris

Pengetahuan diperoleh dari objek pengetahuan itu sendiri, pengetahuan diperoleh dari data-data hasil penelitian, sekalipun penelitian sederhana, contohnya; rasa air laut itu asin.

Beberapa sumber dan metode memperoleh pengetahuan tersebut akan memberikan pengetahuan kepada manusia. Setelah memperoleh pengetahuan, manusia biasanya tidak akan puas dengan kebenaran yang diperoleh tersebut. Biasanya pada dirinya akan muncul rasa untuk mengetahui lebih lagi dari apa yang sudah diperoleh. Kecenderungan tersebut juga terus menerus muncul sehingga upaya-upaya memperoleh kebenaran untuk mencari kebenaran terus dilakukan. Upaya-upaya

tersebut ada yang dilakukan dengan cara yang tidak ilmiah dan ada yang dengan cara yang ilmiah.

Cara memperoleh ilmu melalui lembaga pendidikan dengan belajar dari guru yang dihantarkan di kelas dengan bantuan buku-buku dan pembelajaran. Cara memperoleh ilmu ini dikenal dengan cara formal yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dengan tujuan tertentu sebagai bentuk formalitas yang sejalan dengan ranking lembaga yang diikuti si pencari ilmu.

C. Filsafat sebagai dasar bagi Pengetahuan dan Ilmu

Dalam memahami pengetahuan dan ilmu kita tidak menghindarkan diri untuk mengetahui pengertian filsafat. Oleh karena penting juga mengenal pengertian filsafat dalam bagian ini. Mengapa kita harus membicarakan filsafat bila membicarakan pengetahuan, ilmu dan juga penelitian? Hal ini dikarenakan filsafat adalah dasar bagi pengetahuan dan ilmu pengetahuan sedangkan penelitian merupakan sebagian kecil aplikasi dari pelaksanaan filsafat tersebut.

Kata falsafah atau filsafat dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *فلسفة*, yang juga diambil dari bahasa Yunani; *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta dsb.) dan (*sophia* = "kebijaksanaan"). Sehingga arti harafiahnya adalah seorang "pencinta kebijaksanaan" atau "ilmu".

Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut "filsuf".

Definisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah problem falsafi pula. Tetapi, paling tidak bisa dikatakan bahwa "falsafah" itu kira-kira merupakan studi tentang arti dan berlakunya kepercayaan atau pengetahuan manusia pada sisi yang paling dasar dan universal. Studi ini didalami tidak dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan problem secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu, serta akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektik. Dialektik ini secara

singkat bisa dikatakan merupakan sebuah bentuk dialog. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

D. Perbedaan dan Persamaan Antara Ilmu dan Pengetahuan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan ilmu berasal dari kata *Science*. Tentunya dari dua asal kata itu mempunyai makna yang berbeda. Secara umum ilmu itu harus teruji kebenarannya, objektif, sistematis dan logis atau masuk akal. Sedangkan pengetahuan itu hanya sekadar perkiraan dan tidak harus teruji kebenarannya namun dalam pengetahuan harus ada kesepakatan

1. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yg terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.
2. Pengetahuan merupakan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik.
3. Pengetahuan adalah informasi yg bersifat *commonsense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yg lebih tinggi dari itu karena memiliki metode & mekanisme tertentu.
4. Ilmu bagaikan sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya, kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi, sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan di tempat lain yg belum tersusun dengan baik.
5. Ilmu memiliki kebenaran yang bersifat objektif, sedangkan pengetahuan bersifat subjektif.

Selain memiliki perbedaan, ilmu dan pengetahuan juga memiliki persamaan. Beberapa persamaan dari keduanya yaitu:

- a. Keduanya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki obyek selengkap-lengkapya sampai ke-akar-akarnya. Ilmu dan pengetahuan sama-sama menyelidiki nilai kebenaran mengenai suatu hal yang menjadi objek kajian.
- b. Keduanya memberikan pengertian mengenai hubungan atau koheren yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab-akibatnya. Artinya, keduanya sama-sama mencoba menjelaskan suatu fenomena melalui pendekatan

rasionalitas—menganalisis hubungan logis dari beberapa fenomena sehingga menghasilkan sebuah simpulan.

- c. Keduanya hendak memberikan sintesis, yaitu suatu pandangan yang bergandengan.
- d. Keduanya mempunyai metode dan sistem, sekalipun sistemnya berbeda-beda.
- e. Keduanya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruhnya timbul dari hasrat manusia (obyektivitas), akan pengetahuan yang lebih mendasar.

Di dunia barat ilmu dan pengetahuan dibedakan atas dasar kebutuhan akan klasifikasi dari apa-apa yang diketahui manusia berdasarkan kesistematian sebuah pengetahuan, sistematisasi ini di nilai dari metode kajian, dan batasan-batasan kajian yang nyata.

Mengingat bahwa ilmu dan pengetahuan, keduanya berakar pada filsafat. Dalam hal ini perlu juga melihat persamaan dan perbedaan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Perbedaan filsafat, pengetahuan dan ilmu

1. Pengetahuan yang dipelajari terbatas, karena hanya sekedar kemampuan yang ada dalam diri kita untuk mengetahui sesuatu hal sedangkan filsafat mencoba merumuskan pertanyaan atas jawaban. Mencari prinsip-prinsip umum, tidak membatasi segi pandangannya bahkan cenderung memandang segala sesuatu secara umum dan keseluruhan dan ilmu cenderung kepada hal yang di pelajari dari sebuah buku panduan
2. Pengetahuan adalah obyek penelitian yang terbatas, filsafat meneliti keseluruhan yang ada. Ilmu pengetahuan adalah kajian tentang dunia material.
3. Pengetahuan tidak menilai obyek dari suatu sistem nilai tertentu, filsafat menilai obyek renungan dengan suatu makna, misalkan , religi, kesusilaan, keadilan. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dan definisi eksperimental.
4. Pengetahuan bertugas memberikan jawaban dan filsafat bertugas mengintegrasikan ilmu-ilmu. Ilmu pengetahuan dapat sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris.

Persamaan filsafat, pengetahuan dan ilmu

1. Ketiganya memberikan pengertian mengenai hubungan yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab-sebabnya.
2. Ketiganya hendak memberikan sintesis, yaitu suatu pandangan yang bergandengan.
3. Ketiganya mempunyai metode dan sistem.
4. Ketiganya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruhnya timbul dari hasrat manusia (objektivitas), akan pengetahuan yang lebih mendasar.
5. Ketiganya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki objek selengkap-lengkapya sampai keakar-akarnya

E. Hubungan Ilmu, Pengetahuan dan Penelitian

Ilmu, pengetahuan dan penelitian sangat erat hubungannya. Hubungan erat ketiga hal tadi bukan hanya hubungan searah tetapi yang terjadi adalah hubungan timbal balik, di mana ruang lingkup ilmu pengetahuan yang luas dikembangkan oleh penelitian dan penelitian sebagai sarana dan metode menjadi berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Apalagi unsur-unsur ilmu pengetahuan adalah unsur-unsur ilmiah yang sama dengan unsur-unsur penelitian.

Ada dua teori, paling tidak, yang mengungkapkan tentang hubungan ilmu atau pengetahuan dengan penelitian:⁸

a. Teori Almack

Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara ilmu dan penelitian seperti hubungan hasil dan proses. Penelitian dianggap sebagai proses, yaitu proses mendapatkan ilmu. Ilmu itulah hasilnya. Hasil dari proses penelitian. Dengan kata lain ilmu mapan sebagai ilmu adalah karena telah melewati proses penelitian.

b. Teori Whitney

Teori Whitney melihat bahwa ilmu dan penelitian keduanya sebagai proses. Hasilnya adalah kebenaran. Kebenaran adalah tujuan

⁸ Baca Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 29-30.

dari upaya penelitian dan tujuan dari adanya ilmu. Kebenaran yang dimaksud dalam hal ini kebenaran yang diperoleh melalui sesuatu yang ilmiah. Sesuatu yang ilmiah itu sendiri yaitu penelitian dan ilmu, karena kedua hal ini dibangun atas dasar dan kaedah-kaedah ilmiah.

Dengan demikian, penelitian merupakan sarana yang dipergunakan untuk memperkuat, membina serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai kebenaran. Pada sisi lain pengetahuan diperlukan dalam proses penelitian baik untuk pengembangan, pengujian ataupun menemukan suatu teori pengetahuan yang baru.

Atau dapat pula dikatakan bahwa ilmu menyajikan teori-teori, sedangkan penelitian melahirkan teori-teori baru. Ilmu berkembang bukan karena ada teori yang terus-menerus diterima, tetapi karena adanya teori yang ditolak sehingga penelitian-penelitian dimulai dan terus dilakukan. Jadi ilmu melalui teorinya dianggap sebagai permulaan proses penelitian.⁹ Dengan demikian maka jelas ilmu dan penelitian sangat erat hubungannya.

Penemuan ilmu dan pengetahuan boleh jadi bersifat tidak sengaja namun pada sebuah penelitian ilmu didapatkan dengan tujuan yang dilakukan dengan sengaja bahkan sistematis. Penemuan ilmu dan pengetahuan di dalam penelitian mengikutikarakteristik antara lain:

1. Berfungsi menjawab permasalahan tertentu
2. Dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu
3. Melibatkan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyimpulan data (fakta dan opini)

Sebuah pengetahuan akan sampai menjadi sebuah ilmu apabila pengetahuan itu kemudian ditelusuri melalui proses-proses ilmiah untuk menjawab masalah, memiliki hipotesis, analisa dan kesimpulan sebagai sebuah ilmu.

Ilmu tidak akan berkembang sendiri. Ilmu dikembangkan berdasarkan pengetahuan, proses pengembangannya tersebut dilakukan dengan penelitian atau riset. Dengan penelitian, ilmu itu tersusun tidak hanya secara sistematis, tetapi juga terakumulasi di sepanjang sejarah manusia

⁹ Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 7-9.



BAB III

KEBENARAN DAN METODE ILMIAH DAN KAITANNYA DENGAN PENELITIAN

A. Kebenaran

Kebenaran adalah unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam ketiga istilah, ilmu, pengetahuan dan penelitian, termasuk filsafat, karena tujuan ketiga-tiganya adalah mencari kebenaran dan prosesnya bermuara pada kebenaran. Dalam hal ini, kebenaran yang dibicarakan adalah kebenaran yang menjadi landasan tujuan bagi ketiga hal dimaksud.

Kebenaran secara sederhana dapat dianggap sebagai 'sesuatu yang dianggap benar.' Sesuatu yang dianggap benar sering dikaitkan sebagai suatu hubungan antara pengetahuan dan apa yang menjadi objek pengetahuan, yaitu bila terdapat kesesuaian antara hubungan objek dan pengetahuan kita tentang objek tersebut.¹

Menentukan kebenaran bukanlah hal yang mudah. Meskipun dikatakan bahwa kebenaran adalah kenyataan namun pengukurannya tidak mutlak. Ketidakmutlakan kebenaran ini melahirkan beberapa paham yang membahas tentang kebenaran. Beberapa paham tentang kebenaran yang menonjol sebagai berikut:

a. Paham Koherensi (*Coherency Theory*)

Paham ini menyatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar apabila proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan

¹ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, h. 15-20. Lihat juga Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 55-9.

proposisi-proposisi lain yang benar. Makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Misalnya, kita dapat mengetahui seseorang berbohong dalam banyak hal adalah dengan cara melihat dan memperhatikan bahwa apa-apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang ditunjukkan hal lain atau yang dikerjakannya.

Paham koherensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan tersebut bersifat koherensi atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Pernyataan tentang bahwa "semua manusia akan mati dianggap benar bila ditemukan konsistensi dengan fakta bahwa "si Fulan adalah seorang manusia" maka "si Fulan akan mati," (dan suatu hari, ternyata benar si Fulan mati) adalah benar pula karena pernyataan kedua ini koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya.

b. Paham Korespondensi (*Correspondence Theory*)

Pernyataan atau kenyataan dianggap benar bila ia berupa fakta. Jadi suatu proposisi saling berhubungan dengan proposisi lain dan keadaan itu merupakan konsekwensi dari kebenaran suatu pernyataan.

Bagi penganut faham ini, suatu pernyataan dianggap benar bila berkoresponden dengan objek yang dimaksud (dituju) oleh pernyataan itu. Misalnya, "Ibukota Propinsi Sumatera Utara adalah Medan", maka pernyataan ini adalah benar karena faktanya bahwa memang benar Medan adalah ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Teori koherensi dan korespondensi digunakan dalam cara berfikir ilmiah. Teori koherensi digunakan dalam menalar teoritis yang berdasar logika deduktif, sedangkan faham korespondensi digunakan untuk proses pembuktian secara empiris dalam bentuk pengumpulan fakta-fakta yang mendukung satu pernyataan tertentu.

c. Paham Empiris

Kebenaran menurut faham ini berdasarkan pada pengalaman, biasanya pengalaman yang bersifat inderawi. Menurut pandangan ini, suatu pernyataan dianggap benar bila didukung oleh fakta empiris. Artinya penyajian atau pembuktian secara empirislah yang dianggap lebih mensahkan pernyataan kebenaran itu bisa diterima atau tidak.

Dengan prinsip bahwa suatu pernyataan sejauh itu dianggap benar kalau ada kenyataan empiris, maka teori kebenaran ini bisa saja digunakan untuk studi sejarah, asal para sejarawan benar-benar memiliki perhatian dan sungguh-sungguh dalam melakukan pengamatan dan melakukan interpretasi tanpa ditumpangi kepentingan, kecuali untuk kepentingan ilmiah.

d. Paham Pragmatisme

Paham pragmatise melihat kebenaran dari manfaat yang diberikan. Hal ini artinya bahwa sesuatu itu dianggap benar bila ia memiliki kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Atau sesuatu dianggap benar bila terbukti sesuatu itu mendatangkan manfaat. Konsep kebenaran ini nampaknya kurang cocok untuk mengukur kebenaran sejarah, apalagi kalau pragmatis itu dilihat dari segi manfaat langsung.

Cara mendapatkan Kebenaran

Kebenaran dapat diperoleh dengan berbagai macam cara, yaitu:²

a. Kebenaran wahyu

Kebenaran wahyu berkaitan dengan keyakinan. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebenaran wahyu adalah dengan cara meyakini kebenaran wahyu yang ditetapkan oleh agama yang diyakininya.

b. Secara kebetulan

Penemuan secara kebetulan tidak memberikan kepastian akan adanya kebenaran, karena kebenaran yang muncul dari penemuan secara kebetulan dilakukan tanpa sengaja dan tanpa perencanaan, malah barangkali kalau lebih jauh diamati penemuan ini dilakukan tanpa kesadaran. Jadi kebenaran belum tentu didapat dari cara ini. Namun demikian bukan berarti, kebenaran tidak ditemukan sama sekali. Kebenaran mungkin saja ditemukan tapi kehadirannya tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu.

c. Secara *trial and error*

Cara ini disebut juga dengan cara coba-coba salah. Disebut demikian karena proses penemuan kebenarannya melalui usaha

² Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Riset* (Bandung: Tarsito, 1972), h. 19-25

mencoba dan terus mencoba sekalipun salah atau gagal. Pada saat melakukan percobaan tidak ada kepastian tentang pemecahan secara jelas. Bila percobaannya gagal, maka ia akan mencoba lagi dengan memperbaiki hal-hal yang membuat gagal tadi, begitu seterusnya sampai ditemukannya suatu kebenaran. Cara ini jelas terkesan merabiraba dan menghabiskan waktu yang tidak tertentu jangkanya.

d. Dengan Otoritas

Kebenaran yang diperoleh melalui otoritas adalah kebenaran yang datang dari orang atau lembaga yang memiliki otoritas atau kekuasaan. Pendapat mereka tentang sesuatu biasanya dianggap suatu kebenaran, bahkan kebenaran yang mutlak. Lebih lanjut kebenaran ini dianggap pula suatu kebenaran umum karena hampir setiap orang yang berada di bawah otoritas itu menganggapnya sebagai suatu kebenaran.

e. Dengan Spekulasi

Cara spekulasi ini disebut juga cara *trial and error* yang tersistematis. Berbeda dengan cara *trial and error* terdahulu, cara ini mendasarkan upaya penemuan kebenaran melalui pemecahan yang memang, tidak jelas tetapi memiliki alternatif pemecahannya. Alternatif pemecahan inipun belum diyakini hasil kebenarannya. Kebenaran yang yakin itu sendiri mungkin ditemukan setelah dicoba kepada alternatif-alternatif yang telah ditentukan tersebut. Jadi upaya memperoleh kebenaran dengan cara ini disebut cara spekulasi.

f. Dengan berfikir kritis/ berdasar pengalaman

Penemuan kebenaran berikutnya adalah dengan cara berfikir kritis dan berdasarkan pengalaman (empiris) inilah asal mula lahirnya metodologi penelitian. Dari sini upaya memperoleh cara terbaik untuk memperoleh kebenaran itu terus dilakukan. Berawal dari penggunaan logika berfikir, maka ditemukan dua cara berfikir kritis; pertama deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari premis untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus; kedua, cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir yang berawal dari premis khusus untuk sampai kepada kesimpulan umum.

Berfikir deduktif biasanya berangkat dari premis yang bersifat teori untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat fakta di lapangan.

Sedangkan berfikir induktif biasanya berawal dari fakta-fakta di lapangan dari pengalaman langsung kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya teori secara umum. Konsekwensinya, kebenaran yang diperoleh melalui proses berfikir kritis dan berdasarkan pengalaman ini tergantung pada kemampuan berfikir seseorang dan pada jenis-jenis pengalaman yang dialami oleh seseorang.

g. Dengan cara metode penelitian ilmiah

Penemuan kebenaran dengan cara melalui metode penelitian ilmiah adalah cara yang boleh dikatakan sudah mapan. Cara ini menarik kesimpulan kebenaran berdasarkan bukti-bukti yang diyakini dan dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, terencana, jelas dan terkontrol. Cara ini biasanya mencari kebenaran untuk memenuhi hasrat ingin tahu, mencari jawab bagi suatu sebab untuk menemukan akibat. Hasilnya adalah kebenaran yang diperoleh dengan keadaan sadar terencana dan sengaja. Kebenaran yang ditemukan lewat penelitian ilmiah diyakini sebagai kebenaran yang objektif.

B. Penalaran dan Logika

Penelitian terkait erat dengan pola berfikir tertentu yang dinyatakan oleh jalan berfikir seseorang yang disebut penalaran. Penalaran adalah proses berfikir ilmiah. Penalaran paling tidak memiliki dua sifat:³

a. bersifat logis

Penalaran yang bersifat logis dapat diartikan sebagai suatu proses dari kegiatan berfikir yang berpegang pada logika tertentu. Penggunaan logika tertentu pada satu pola berfikir diperlukan adanya konsistensi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekacauan penalaran. Logika itu sendiri adalah cara berfikir tepat yang berpijak pada asumsi bahwa kebenaran adalah apa yang bisa diterima akal. Akhirnya pencarian kebenaran melalui prosedur dan hukum bekerjanya akal. Penerapan logika inilah yang disebut penalaran.

³ Baca Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, h. 5-15.

b. bersifat analitis

Analitis adalah sandaran dari penalaran atau proses berfikir ilmiah. Analitis pada prinsipnya merupakan proses berfikir yang disandarkan pada langkah-langkah tertentu. Sikap analitis itu sendiri adalah konsekuensi dari menggunakan logika, karena kerangka fikir yang digunakan untuk analitis adalah logika yang dipakai untuk penalaran. Di sinilah letak hubungan penalaran (berfikir) yang logis dan analitis itu, yaitu bahwa penalaran adalah cara berfikir yang menerapkan logika dan bersifat analitis.

Namun tidak semua kegiatan berfikir bersifat logis analitis. Intuisi, misalnya, adalah kegiatan berfikir yang tidak menggunakan analitis tertentu. Malah sering menggunakan perasaan. Dengan demikian intuisi/ perasaan merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan pengalaman, karena intuisi adalah suatu kegiatan berfikir non analitis yang tidak memiliki pola berfikir tertentu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cara berfikir dapat dibagi kepada dua; cara berfikir analitis (berupa penalaran) dan cara berfikir non analitis (berupa intuisi atau perasaan).

C. Metode Ilmiah

Aspek penting yang terkait erat dengan penelitian adalah metode ilmiah⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmiah mengandung

⁴ Kebalikannya adalah metode non ilmiah. Ada beberapa pendekatan metode non ilmiah yang banyak digunakan, yaitu; pendapat otoritas, pengalaman, penemuan secara kebetulan dan coba-coba (*trial and error*), metode a priori dan sebagainya. (a) *Pendapat Otoritas*; Pendapat otoritas ilmiah berasal dari orang-orang yang biasanya telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau orang yang telah mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam suatu bidang/ilmu. Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji, selalu dipandang benar (b) *Pengalaman*, Untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan manusia seringkali menggunakan pengalaman-pengalamannya (c) *Penemuan secara kebetulan*; penemuan secara kebetulan banyak terjadi dan banyak diantaranya sangat berguna. Misalnya, Newton menemukan hukum gravitasi bumi waktu ia secara kebetulan melihat buah apel yang jatuh. Archimedes, menemukan dalil Archimedes yang sangat terkenal itu sewaktu ia mandi berendam dalam suatu bak yang penuh air. Penemuan obat malaria juga sebuah kebetulan (d) *Coba-Coba (Trial and Error)* dan (e) *Metode A Priori*, metode a priori juga disebut metode intuisi.

pengertian, bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan, memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan. Metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara dan berfikir yang teratur untuk mencapai maksud; atau metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵

Metode ilmiah berarti cara yang teratur untuk mendapat sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, atau cara yang teratur untuk mendapatkan kebenaran dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya metode ilmiah adalah prosedur dalam mendapat kebenaran pengetahuan yang disebut ilmu. Ilmu itu sendiri adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ilmiah, dengan demikian, syarat yang harus dipenuhi agar suatu kebenaran pengetahuan disebut ilmu.

Pendekatan dalam Metode Ilmiah

Metode ilmiah memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan rasional memiliki sifat konsisten dan kumulatif, sedangkan empiris memiliki sifat yang harus sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, secara sederhana semua teori ilmiah harus memenuhi dua syarat utama yaitu, (a) harus konsisten dengan teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan, (b) harus cocok dengan fakta empiris sebab teori yang amat konsistenpun bila tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat kebenarannya secara ilmiah.

Suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah itu sendiri harus memiliki unsur-unsur yang merupakan kriteria dari metode ilmiah.

Kriteria-kriteria itu adalah adalah:⁶

- a. Bebas dari prasangka, tidak menonjolkan pertimbangan subjektif.
- b. Data berdasarkan fakta, bukan berdasar pada daya hayal atau cerita.

⁵ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 370 dan 652

⁶ Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, h. 51-2.

- c. Menggunakan prinsip sistematis dan analisis.
- d. menggunakan hipotesis.
- e. menggunakan ukuran objektif
- f. menggunakan teknik kuantifikasi.

Kriteria di atas dianggap merupakan unsur yang dapat dipertanggungjawabkan dalam suatu penelitian.⁷ Ciri lain dari sebuah metode dapat dikatakan ilmiah:

- a. Eksprimen
- b. Melakukan eksperimen
- c. Hipotesis
- d. Deduksi logis

Suatu penelitian, misalnya, dianggap sebagai suatu kegiatan penelitian ilmiah bila ia sudah memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu (a) memiliki tujuan, (b) sistematis, (c) terkendali, (d) objektif, dan (e) dapat diuji (*verifiable*).⁸

Sedangkan Notoatmojo mengatakan kriteria metode ilmiah yaitu (a) berdasarkan fakta, (b) bebas dari prasangka, (c) menggunakan prinsip analisis, (d) menggunakan hipotesis, (e) menggunakan ukuran objektif.⁹

Meskipun tidak ada konsensus tentang urutan dalam metode ilmiah, metode ilmiah umumnya memiliki beberapa karakteristik umum sebagai berikut:¹⁰

- a. Kritis dan analitis, yaitu mendorong suatu kepastian dan proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.
- b. Logis yaitu merujuk pada metode dari argumentasi ilmiah. Kesimpulan rasional diturunkan dari bukti yang ada.

⁷ P. Joko Subgyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 10-11.

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 1.

⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

¹⁰ Duane Davis dan Robert M. Cosenza, *Business Research for Decision Making* (Wadsworth, 1993), h. 37.

- c. *Testability* yaitu penelitian ilmiah harus dapat menguji hipotesis dengan pengujian statistik yang menggunakan data yang dikumpulkan.
- d. Obyektif yaitu hasil yang diperoleh ilmuwan yang lain akan sama apabila studi yang sama dilakukan pada kondisi yang sama. Hasil penelitian dikatakan ilmiah apabila dapat dibuktikan kebenarannya.
- e. Konseptual dan Teoretis yaitu ilmu pengetahuan mengandung arti pengembangan suatu struktur konsep dan teoretis untuk menuntun dan mengarahkan upaya penelitian.
- f. Empiris yaitu metode ini pada prinsipnya berstandar pada realitas.
- g. Sistematis yaitu mengandung arti suatu prosedur yang cermat.

Metode ilmiah juga sering dikenal sebagai proses *logiko-hipotetiko-verifikatif* yang merupakan perkawinan antara deduksi dan induksi. Kerja ilmiah memiliki alur pikir metode ilmiah yang berintikan pada proses *logiko-hipotetiko-verifikatif* tadi memiliki langkah-langkah pokok sebagai berikut:¹¹

- a. Perumusan masalah
- b. penyusunan kerangka berfikir dalam pengajuan hipotesis
- c. perumusan hipotesis
- d. pengujian hipotesis
- e. penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah ini dapat dikembangkan lagi sebagai berikut:

- a. merumuskan dan mendefinisikan masalah
- b. mengadakan studi kepustakaan
- c. memformulasikan hipotesis
- d. menentukan model untuk menguji hipotesis
- e. mengumpulkan data
- f. menyusun, menganalisis dan memberikan interpretasi
- g. membuat generalisasi dan kesimpulan
- h. membuat laporan.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 127-30.

Hal yang terpenting dari metode ilmiah adalah logika berfikir dan jalan berpikirnya. Metode ilmiah itu sendiri fleksibel, bukan suatu metode yang mati dan ritual. Metode ilmiah juga tidak menghendaki cara berfikir yang kaku dan simplitis, tapi bervariasi dan mungkin pula dikreasi sebagaimana tentang pedoman penulisan suatu karya ilmiah di Perguruan Tinggi.

Metode ilmiah itu penting pada proses penemuan pengetahuan juga sangat penting digunakan dalam mengkomunikasikan penemuan tersebut kepada masyarakat ilmuwan. Misalnya penulisan laporan penemuan kebenaran harus memiliki sistematika cara berfikir tertentu dalam format dan tekniknya karena ciri khas metode ilmiah itu antara lain sistematis dan eksplisit. Secara eksplisit dimaksudkan bahwa mungkin terjadinya komunikasi yang intensif dalam kalangan masyarakat ilmuwan.

Notoatmojo menambahkan langkah-langkah umum metode ilmiah

- a. Memilih dan atau mengidentifikasi masalah
- b. Menetapkan tujuan penelitian
- c. Studi literatur
- d. Merumuskan kerangka konsep penelitian
- e. Merumuskan hipotesis
- f. Merumuskan metode penelitian
- g. Pengumpulan data
- h. Mengolah dan menganalisis data
- i. Membuat laporan

Di dalam langkah-langkah metode ilmiah tersebut terdapat upaya pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah itu sendiri mengandung keharusan menggunakan metode ilmiah. Langkah-langkah pemecahan suatu masalah dianggap menggunakan metode ilmiah bila memenuhi kriteria berikut:¹²

- a. Merasakan adanya suatu masalah atau kesulitan, dan masalah atau kesulitan ini mendorong perlunya pemecahan.

¹² John Dewey, *How We Think* (New York: CosimoClassic, 1910)

- b. Merumuskan dan atau membatasi masalah/kesulitan tersebut. Di dalam hal ini diperlukan observasi untuk mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan masalah itu.
- c. Mencoba mengajukan pemecahan masalah/ kesulitan tersebut dalam bentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis-hipotesis ini adalah merupakan pernyataan yang didasarkan pada suatu pemikiran atau generalisasi untuk menjelaskan fakta tentang penyebab masalah tersebut.
- d. Merumuskan alasan-alasan dan akibat dari hipotesis yang dirumuskan secara deduktif.
- e. Menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan, dengan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penyelidikan atau penelitian. Hasil penelitian ini bisa menguatkan hipotesis dalam arti hipotesis diterima, dan dapat pula memperlemah hipotesis, dalam arti hipotesis ditolak. Dari langkah terakhir ini selanjutnya dapat dirumuskan pemecahan masalah yang telah dirumuskan tersebut.

Suatu penelitian dikatakan penelitian ilmiah yang baik jika memenuhi criteria berikut:¹³

- a. Menyatakan tujuan secara jelas.
- b. Kokoh (rigor) yaitu penelitian ilmiah menunjukkan proses penelitian yang dilakukan secara hati-hati (*prudent*) dengan keakurasian yang tinggi. Basis teori dan rancangan penelitian yang baik akan menambah kekokohan dari penelitian ilmiah.
- c. Menggunakan landasan teoretis dan metode pengujian data yang relevan.
- d. Mengembangkan hipotesis yang dapat diuji dari telaah teoretis atau berdasarkan pengungkapan data.
- e. Mempunyai kemampuan untuk diuji ulang (replikasi)
- f. Memilih data dengan presisi sehingga hasilnya dapat dipercaya. Tidak ada penelitian yang sempurna dan ketepatannya tergantung pada keyakinan peneliti yang dapat diterima umum. Kesalahan pengukuran data dapat menyebabkan ketepatan penelitian menurun.

¹³ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jogyakarta: BPFE, 1999), h. 14-15.

- Desain penelitian harus dilakukan dengan baik sehingga hasil penelitian dapat dekat dengan kenyataannya (*precision*) dengan tingkat probabilitas keyakinan (*confidence*) yang tinggi.
- g. Menarik kesimpulan dilakukan secara obyektif. Hasil penelitian ilmiah akan memberikan hasil dan konklusi yang obyektif jika tidak dipengaruhi oleh faktor subyektif peneliti.
 - h. Melaporkan hasilnya secara simpel (*parsimony*), yaitu penelitian ilmiah mempunyai kemudahan di dalam menjelaskan hasil penelitiannya.
 - i. Temuan penelitian dapat digeneralisasi. Hasil penelitian ilmiah mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, obyek, dan situasi yang berbeda.

D. Metode Berfikir Ilmiah

Aspek penting dari sesuatu yang ilmiah adalah cara berfikir atau cara penyelesaian masalah. Kenyataannya cara-cara berfikir dalam menyelesaikan masalah bermacam-macam.

1. Macam-macam berfikir

Secara garis besar berfikir dapat dibagi dua macam. Berfikir autistik dan realistik. Berfikir autistik dapat juga dikatakan berfikir santai melamun misalnya menghayal, fantasi, atau *wishful thinking*. Adapun berfikir realistik atau *reasoning* (nalar) adalah berfikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Floyd L. Runch menyebutkan tiga macam berfikir realistic; berfikir deduktif, induktif dan evaluatif.¹⁴

i. Berfikir Deduktif

Deduktif berarti bersifat deduksi, berasal dari bahasa Latin *deducere*, de berarti dari *ducere* berarti mengantar, memimpin. *Deducere* berarti mengantar dari satu hal ke hal lain. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi berarti proses berfikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk

¹⁴ Sebagaimana dikutip Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 214-216.

suatu kesimpulan. Penalaran yang deduktif berasal atau bersumber dari pandangan umum (*general conclusion*). Sumber filsafat berfikir (*philosophy thinking*) seperti ini berasal dari Plato dan Aristoteles. Metode berfikir ini disebut dengan berfikir analisis (*analytic thinking*). Dilihat dari prosesnya, berfikir deduktif berlangsung dari berfikir yang umum kepada berfikir yang khusus. Dalam cara berfikir ini orang bertolak dari suatu teori, prinsip atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ ia menerapkannya pada fenomena-fenomena yang khusus dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Jadi berfikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, yang pertama merupakan pernyataan umum dalam logika ini disebut silogisme. Silogisme itu sendiri harus bersifat nyata, bukan silogisme semu.

Contoh:

Semua manusia akan mati (umum)

Si A adalah manusia (khusus)

Si A akan mati

Silogisme semu

Semua manusia akan mati

Sapi akan mati

Sapi adalah manusia

Jadi Deduksi merupakan proses pengambilan kesimpulan sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid. Proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang valid atau dengan menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris disebut proses deduksi (*deduction*) dan metodenya disebut metode deduktif (*deductive method*) dan penelitiannya disebut penelitian deduktif (*deductive research*). Proses deduksi selalu digunakan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif (*scientific*).

Deduksi dikatakan tepat jika premis (alasan) dan konklusi benar dan sah, hal ini berarti:

- a. Alasan (premis) yang diberikan untuk kesimpulan harus sesuai dengan kenyataan (benar).

b. Kesimpulan harus diambil dari alasan-alasannya (sahih).

Berikut ini contoh sederhana tentang proses pengambilan kesimpulan berdasarkan deduksi:

Semua mahasiswa yang telah mengikuti materi kuliah metodologi penelitian dapat membuat proposal penelitian dengan baik (Premis 1).

Akbar adalah mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan metodologi penelitian (Premis 2).

Akbar adalah mahasiswa yang dapat membuat proposal penelitian dengan baik (konklusi).

Jika semua premis benar dan pengambilan kesimpulan tidak salah, maka proses deduksi dianggap valid. Konklusi hanya dapat diterima jika semua premisnya benar dan valid. Jika ada premisnya yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka deduksinya tidak dapat diterima. Dari contoh yang diberikan di atas, ternyata Akbar telah mengikuti pelatihan metodologi penelitian tetapi dia bukan mahasiswa, maka premisnya tidak benar dan konklusinya ditolak.

ii. Berfikir induktif

Induktif berarti bersifat induksi. Induksi adalah proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (*inferensi*). Proses penelitian ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif. Induksi tidak banyak manfaatnya bila tidak diikuti proses berfikir pertama, yaitu deduksi.

Induksi ialah menarik kesimpulan umum dari berbagai kejadian atau data yang ada disekitarnya. Dasarnya adalah observasi. Proses berfikirnya adalah sintesis.

Pada dasarnya semua pengetahuan manusia beawal dari proses pengamatan (observasi) terhadap data. Rangkaian pengamatan tersebut kemudian memberikan pengertian terhadap kejadian berdasarkan *reasoning* (fikiran/alasan) yang bersifat sintesis.

Dalam ilmu pasti dan alam, metode sintesis merupakan kelanjutan dari metode analisis. Sumber dari tingkatan berfikir ini berasal dari "*the philosophy of thinking*," para ilmuwan pada waktu itu seperti Galileo, Newton dan Descartes.

Dalam ilmu statistik dikenal dengan *inductive statistic* (statistika induksi). Menarik *general conclusion* dari data yang data yang didapatkan dari suatu dample, yang berlaku untuk seluruh populasi tempat sampel itu berasal, adalah contoh berfikir induktif. Istilah lain adalah generalizing atau integral.

Tepat atau tidaknya kesimpulan atau cara berfikir yang diambil secara induktif ini tergantung pada representatifnya sampel yang diambil atau tidak, yang mewakili fenomena keseluruhan. Makin besar sampel yang diambil makin representatif dan makin besar pula taraf validitas kesimpulan tersebut, dan sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan tersebut masih ditentukan pula oleh objektivitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

Contoh induksi:

Kambing punya mata.

Sapi punya mata.

Ayam punya mata.

Kambing, sapi dan ayam adalah binatang.

Kesimpulan: semua binatang punya mata.

Jadi Induksi didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi. Proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu disebut proses induksi (*induction process*) dan metodenya disebut metode induktif (*inductive method*) dan penelitiannya disebut penelitian induktif (*inductive research*).

Dengan demikian pendekatan induksi mengumpulkan data terlebih dahulu baru hipotesis dibuat jika diinginkan atau konklusi langsung diambil jika hipotesis tidak digunakan. Proses induksi selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (*naturalis*). Penalaran induksi merupakan proses berpikir yang berdasarkan kesimpulan umum pada kondisi khusus. Kesimpulan menjelaskan fakta sedangkan faktanya mendukung kesimpulan.

Contoh lain dari proses induksi:

Masyarakat Muslim di wilayah A rajin melaksanakan sholat jama'ah di Mesjid.

Masyarakat aktif beraktifitas di Mesjid.

Masyarakat teratur bergotong royong di Mesjid.

Kesimpulan: masyarakat Muslim di wilayah A memakmurkan mesjid.

Contoh lain:

Tumbuhan hidup membutuhkan air.

Hewan hidup membutuhkan air.

Manusia hidup membutuhkan air.

Tumbuhan, hewan dan manusia adalah makhluk hidup.

Kesimpulan: Makhluk hidup membutuhkan air.

iii. Berfikir Evaluatif

Berfikir evaluatif adalah berfikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berfikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu. Jalannya berfikir evaluatif dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hasil berfikir evaluatif dengan demikian akan berbeda-beda, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya bagaimana seseorang itu melihat atau memahami sesuatu, dalam situasi dan kondisi bagaimana ia memahaminya, situasi luar yang dihadapinya, pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya dan bagaimana kemampuan berfikirnya.

E. Sarana Berfikir Ilmiah Dalam Penelitian

Kegiatan penelitian adalah kegiatan ilmiah. Ia membutuhkan semua aspek yang bersifat ilmiah. Kegiatan yang langsung berkaitan dengan kegiatan penelitian ilmiah adalah kegiatan berfikir, tentunya berfikir ilmiah sebagaimana telah dijelaskan.

Berfikir ilmiah memerlukan sarana dan latihan. Sarana adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau seseorang kepada tujuannya melalui langkah-langkah yang ditempuhnya. Sarana berfikir ilmiah adalah alat berfikir yang digunakan untuk menyampaikan jalan

fikiran sampai kepada tujuannya.¹⁵ Oleh karena itu memiliki sarana-sarana berfikir ilmiah sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Bahkan, lebih jauh lagi, memiliki kemampuan dalam sarana berfikir ilmiah akan membantu tercapainya tujuan dan kesuksesan seseorang dalam hidupnya.

Untuk berfikir ilmiah antara lain diperlukan beberapa sarana, antara lain bahasa, logika, matematika dan statistika.¹⁶ Ketiga-tiganya ini diperlukan dalam penelitian. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan dalam seluruh proses berfikir ilmiah, baik lisan, tulisan, maupun dalam bentuk gambar, prasasti dan lain-lain. Bahasa dalam hal ini adalah alat berfikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Kemampuan bahasa yang baik biasanya dibarengi dengan kemampuan logika yang baik. Dalam pola berfikirnya, tujuan sebuah ilmu yang diungkapkan melalui bahasa, merupakan gabungan proses logika deduktif dan induktif. Matematika memiliki peran yang penting dalam berfikir deduktif dan statistika memiliki peran penting dalam berfikir induktif.

Penguasaan terhadap sarana ilmiah ini; bahasa, logika, matematika, dan statistika akan menghasilkan kegiatan ilmiah dan kegiatan keilmuwan yang memuaskan pula. Seseorang dapat melakukan penalaran yang cermat dengan menguasai struktur bahasa yang tepat. Seseorang dapat melahirkan kesimpulan-kesimpulan khusus dengan menguasai matematika. Seseorang dapat melakukan generalisasi sebuah kesimpulan dengan memahami dan menguasai statistika.

Sarana Berfikir Ilmiah Melalui Bahasa

Dengan menguasai bahasa maka seseorang akan menguasai pengetahuan. Kemampuan berbahasa seseorang adalah salah satu keunikan dirinya sebagai manusia. Tanpa kemampuan berbahasa maka kemampuan berfikir secara sistematis dan teratur tidak dapat dilakukan. Dalam tingkat lebih lanjut seseorang tanpa kemampuan bahasa maka ia tidak dapat mengaktualisasikan diri, tidak dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya. Oleh karena itu seseorang dapat berfikir dengan baik karena ia mempunyai bahasa. Tanpa bahasa ia tidak dapat

¹⁵ Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 167

¹⁶ Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 165-225.

berfikir secara rumit dan abstrak sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah. Dengan bahasa kita dapat mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang lain. Dengan bahasa kita dapat berfikir dengan baik, mengakumulasi pengetahuan dan mengembangkan ilmu. Kegeniusan akan menghilang tanpa bahasa untuk mencatat dan menelurkan buah fikiran sang-geenius.

Bahasa ialah alat komunikasi. Alat komunikasi dapat berupa macam-macam, seperti bunyi atau suara, tertulis, isyarat. Dalam hal ini yang kita maksudkan adalah bahasa yang menggunakan bunyi yaitu serangkaian bunyi yang mengandung makna. Komunikasi dengan bunyi ini juga disebut dengan komunikasi verbal. Bahasa yang diwakili dengan serangkaian bunyi ini harus mengandung makna atau arti tertentu.

Rangkaian bunyi yang mengandung makna tersebut kemudian disusun menjadi kata-kata yang kemudian memiliki lambang-lambang yang mewakili makna tersebut. Misalnya serangkaian bunyi yang membentuk kata 'rumah', maka kata ini akan mewakili lambang sebuah bangunan yang difahami oleh penutur dan pendengarnya dengan sebuah konsep yang disebut 'rumah'. Kemudian dalam bahasa Inggris di sebut 'house' dan dalam bahasa Arab disebut dengan 'bait.' Bunyi-bunyi yang berbentuk kata ini berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, sekalipun ia boleh jadi mewakili sebuah lambang dan konsep yang sama.

Pembentukan kata dari rangkaian bunyi ini terus berkembang dan bergantung pada lambang dan konsep yang akan diwakilinya. Sebagai contoh kata 'komputer' tidak dikenal oleh nenek moyang dulu. Hal ini disebabkan ketika itu tidak ada benda dan konsep yang disebut komputer sebagaimana alat yang kita kenal seperti sekarang ini.

Perubahan peradaban dan perbedaan kebudayaan menghasilkan bahasa yang terus berkembang dari masa ke masa. Adanya lambang-lambang dan konsep-konsep membuat manusia berfikir dan belajar dengan lebih baik. Dengan bahasa membuat seseorang memikirkan sesuatu di benaknya sekalipun bendanya tidak ada di sekitar. Di sebuah ruang seseorang dapat memikirkan banyak hal dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang lebih baik, sekalipun objek yang difikirkannya tidak ada di depan matanya. Dengan bahasa seseorang dapat berfikir secara terus menerus dan merencanakan sesuatu bagi hidup dan kehidupan manusia.

Selain berfikir dan mengembangkan kemampuan melalui bahasa, seseorang juga dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Lebih lanjut ia juga dapat mengkomunikasikan apa yang difikirkan dan dikembangkannya kepada orang lain melalui bahasa.

Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi ilmiah yaitu bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan. Bahasa ilmiah yang berfungsi sebagai komunikasi ilmiah memiliki beberapa ciri antara lain:

1. Ia harus bebas dari unsur-unsur emotif
2. Ia harus bersifat reproduktif, yaitu informasi yang disampaikan oleh penutur harus sampai bagi pendengarnya dengan informasi yang sama agar tidak terjadi salah informasi karena informasi yang berbeda akan menghasilkan cara berfikir yang berbeda pula.
3. Ia harus bersifat jelas dan objektif, yang terlepas dari unsur-unsur subjektifitas.

Bahasa dengan komunikasi ilmiah harus jelas artinya mengemukakan pendapat atau jalan pikiran yang jelas dan makna yang terkandung dalam kata-kata yang dipergunakan diungkapkan secara tersurat (eksplisit) agar tidak muncul pemaknaan yang lain.

Dalam dunia penelitian kita sering menemukan bahasa dan komunikasi ilmiah yang berupa pernyataan-pernyataan yang ingin kita komunikasikan kepada orang lain. Pernyataan tersebut dapat pula menyatakan hubungan ataupun sebab akibat. Karya ilmiah pada dasarnya adalah kumpulan pernyataan yang mengemukakan pengetahuan maupun cara berfikir dalam mendapatkan pengetahuan tersebut.

Untuk dapat mengkomunikasikan pernyataan maka seseorang harus memiliki kemampuan bahasa yang baik; baik dalam kegiatan ilmiah maupun kegiatan yang bukan ilmiah. Namun secara khusus untuk sebuah kegiatan ilmiah bahasa harus memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini karena bahasa memiliki multifungsi yaitu sebagai sarana komunikasi baik yang bersifat emosional, afeksi maupun simbolik. Sementara dalam kegiatan ilmiah bahasa yang kita gunakan adalah bahasa yang bersifat simbolik, tidak bersifat emosional, dan sikap tertentu. Pada sisi lain bahasa sebagai

suatu lambang bagi sebuah konsep yang abstrak sering digunakan dalam berbagai konteks, contohnya kata 'cinta' yang memiliki konteks yang banyak sisi.

Sarana Berfikir Ilmiah Melalui Matematika

Matematika merupakan sarana berfikir logis dan tepat. Sebagai bagian dari metode berfikir yang logis maka matematika dapat melakukan karakteristik langkah-langkah berfikir dalam membuat kesimpulan. Melalui matematika kesimpulan diberikan dengan karakteristik yang pasti dan tepat. Sarana berfikir melalui matematika umumnya perlu dimiliki untuk menjadi bekal dalam berfikir ilmiah, logis, presisi dan aktif.

Sarana Berfikir Ilmiah Melalui Statistika

Statistika merupakan sarana berfikir yang diperlukan untuk memproses pengetahuan secara ilmiah. Sebagai bagian dari perangkat metode ilmiah, maka statistika membantu kita untuk melakukan generalisasi dan menyimpulkan suatu karakteristik suatu kejadian secara lebih pasti dan bukan terjadi secara kebetulan.¹⁷ Oleh karena itu mereka yang terlibat dengan kegiatan ilmiah sebaiknya berbekal diri dengan kemampuan dan penguasaan statistika yang cukup agar kesimpulan yang dilakukannya merupakan kesimpulan ilmiah yang sah. Di samping matematika, statistika akan membantu keseimbangan berfikir deduktif dan induktif yang kita kenal sebagai ciri pola berfikir ilmiah. Dengan statistika maka keseimbangan itu akan dapat dilakukan dengan baik.

¹⁷ Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 225.



BAB IV JENIS-JENIS PENELITIAN

Para ahli di bidang metodologi riset berbeda dalam menggolongkan jenis-jenis penelitian. Penggolongan jenis penelitian sangat bergantung pada segi penelitian tersebut ditinjau. Suharsimi Arikunto misalnya menjelaskan beberapa jenis penelitian dari berbagai perspektif, tujuan, tempat, bidang ilmu, pendekatan dan lain-lain.¹ Namun, secara umum penggolongan jenis penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Dari aspek tempat, penelitian dapat dibagi kepada tiga;

1. Penelitian laboratorium (*Laboratory Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dilaboratorium, biasanya penelitian dalam bidang eksakta yang berupa eksperimen-eksperimen. Penelitian ini menggunakan alat-alat laboratorium sebagai media penelitian.
2. Penelitian bahan pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dan menggunakan bahan-bahan bacaan berupa buku, majalah atau lainnya. Penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berusaha mencari data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang mereka teliti, baik melalui perpustakaan maupun tempat lainnya.
3. Penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan di lapangan dalam arti dapat berupa wilayah tertentu (desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya), lembaga atau instansi

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 8-13.

atau organisasi kemasyarakatan, serta objek-objek alami seperti penelitian tanah, tanaman, hewan, sungai, topografi, dan sebagainya. Dalam penelitian social penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial di masyarakat yang dikaitkan dengan suatu teori yang berhubungan dengan gejala atau fakta tersebut.

Menariknya, penelitian jenis manapun dari tiga macam penelitian di atas 'tidak bisa tidak' harus menggunakan bahan pustaka. Bahan pustaka tetap digunakan dalam semua jenis penelitian paling tidak dalam merujuk kepada kajian teoritis suatu penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan; cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian ini berupaya mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik ataupun sosial yang di persoalkan. Di samping itu, penelitian ini harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitiannya difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

b. Penelitian Inferensial

Penelitian ini berupaya mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau kejadian dengan membuat penilaian secara menyeluruh, meluas, dan mendalam dipandang dari segi ilmu tertentu. Fakta yang ada tidak sekadar dilaporkan apa adanya, tetapi juga dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan gagasan atau saran.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.²

² Amiruddin dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 25-27.

a. Penelitian Eksploratif (penjajagan atau penjelajahan)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu atau mengembangkan hipotesis untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau untuk mendapatkan ide-ide baru mengenai suatu gejala itu.

Peneliti dalam penelitian eksploratif perlu mencari hubungan gejala-gejala sosial ataupun fisik untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut. Peneliti perlu memperluas dan mempertajam dasar-dasar empiris mengenai hubungan di antara gejala sosial atau gejala-gejala fisik sehingga ia benar-benar mampu merumuskan hipotesis-hipotesis yang berarti bagi penelitian lanjutan. Penelitian ini umumnya dilakukan terhadap pengetahuan yang masih baru, belum banyak informasi mengenai masalah yang diteliti, atau bahkan belum ada sama sekali.

Instrumen yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data biasanya adalah wawancara, pengamatan (observasi), dan kepustakaan. Data yang berhubungan dengan objek penelitian dikumpulkan sebanyak mungkin guna mendukung kesimpulan dan menciptakan hipotesis.

b. Penelitian Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya atau berdasarkan fakta-fakta yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini harus menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian deskriptif dibutuhkan interpretasi atau analisis.

c. Penelitian Eksplanatif (menrangkan),

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang ada tidaknya hubungan sebab akibat antara berbagai variable yang diteliti. Dengan demikian, penelitian eksplanatif baru dapat dilakukan apabila informasi-informasi tentang masalah yang diteliti sudah cukup banyak. Artinya telah ada berbagai teori tertentu dan telah ada berbagai penelitian empiri yang menguji hipotesis tertentu.

Berdasarkan bentuk dan metode pelaksanaannya, penelitian dibagi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang intensif, terintegrasi, dan mendalam. Subjek yang diteliti terdiri atas satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Tujuan studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai satu penelitian yang eksploratif. Namun demikian penelitian studi kasus dapat juga berifat deskriptif dan eksplanatoris.³ Penelitian ini bersifat mendalam sehingga menghasilkan gambaran peristiwa tertentu. Dalam studi kasus, ada istilah menghasilkan gambaran longitudinal, yakni pengumpulan dan analisis data dalam satu jangka waktu tertentu. Strategi yang lebih cocok dalam studi kasus ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan 'how' atau 'why'.

Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu keluarga, atau kelompok masyarakat pada satu lembaga, satu desa atau wilayah, atau satu kelompok objek lainnya yang cukup terbatas, tetapi dipandang sebagai satu kesatuan. Segala aspek dalam suatu kasus harus mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya peristiwa terjadinya, perkembangannya, dan perubahan-perubahannya.

Dengan demikian, studi kasus dapat memperlihatkan kebulatan dan keseluruhan kasus. Teknik umum yang digunakan dalam studi kasus adalah observasi langsung, observasi partisipasi, dan teknik wawancara bebas. Di samping itu, dapat pula dilakukan melalui buku harian, surat menyurat, dan sebagainya. Meskipun demikian, wawancara sangat memainkan peranan besar dalam studi kasus. Dua hal yang sangat memainkan peranan penting dalam studi kasus, yakni generalisasi dan realitas.

Studi kasus umumnya dipakai dalam rangka studi eksploratif saja, artinya bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Studi kasus memiliki keuntungan sebagai berikut.

³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Dauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 1.

1. Dapat meneliti kehidupan sosial ekonomi ataupun hal-hal yang bersifat fisik atau eksakta secara mendalam.
2. Dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan alat-alat pengumpulan data lainnya.
3. Dapat dipakai untuk menguji kebenaran suatu teori.

Adapun kelemahan studi kasus adalah sebagai berikut.

1. Kemungkinan untuk membuat generalisasi sangat terbatas karena hanya mempelajari atau meneliti aspek-aspek yang spesifik.
2. Biaya relatif lebih banyak karena memerlukan waktu lebih lama daripada survei.

b. Studi Survei

Survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit, atau individu dalam waktu yang bersamaan. Data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap hal yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat berupa fisik ataupun sosial. Variabel yang bersifat fisik misalnya tanah, iklim, sedangkan yang bersifat sosial misalnya berupa kependudukan, agama, mata pencaharian, pendapatan penduduk.

Survei dapat dipakai untuk tujuan deskriptif dan menguji suatu hipotesis. Selain itu, juga dapat dipakai dalam penelitian eksploratif yang bertujuan menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan antara variabel-variabel. Survei untuk penelitian sosial kemasyarakatan biasanya menggunakan teknik wawancara, kuesioner, atau angket, sedangkan untuk penelitian fisik menggunakan observasi langsung melalui suatu sampel.

Mutu survei sangat bergantung pada hal-hal berikut.

1. Besarnya sampel yang diambil. Semakin besar sampel yang diambil, semakin besar pula kemungkinannya untuk mewakili suatu populasi.
2. Tingkat kepercayaan data dan informasi yang diperoleh dari sampel atau responden. Informasi yang benar dan akurat yang diperoleh dari responden sangat menunjang tingkat kepercayaan suatu survei.

Keuntungan survei yaitu sebagai berikut.

1. Dilibatkan lebih banyak orang untuk mencapai generalisasi atau kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
3. Sering tampil masalah-masalah yang sebelumnya tidak diketahui.
4. Dapat dibenarkan atau mewakili teori tertentu.
5. Biaya lebih rendah karena waktunya lebih singkat.

Adapun kelemahan survei antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian tidak mendalam.
2. Pendapat populasi yang disurvei antara lain dapat mengandung unsur-unsur emosional dan politik.
3. Tidak ada jaminan bahwa angket bisa dijawab oleh responden yang dijadikan sampel.

Misalnya kita dapat menggunakan teknik survei dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan ribuan orang di lokasi penelitian yang kita inginkan.

c. Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian untuk mengadakan kegiatan percobaan guna mendapatkan sesuatu hasil. Hasil tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat antar variabel. Tujuan eksperimen adalah untuk mengetahui sebab dan akibat dari objek yang diteliti.

Penelitian eksperimen dapat dilakukan melalui penelitian lapangan dan juga laboratoris. Contoh penelitian lapangan adalah penelitian ilmu sosial pada suatu masyarakat di daerah tertentu; dan mata pelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu. Penelitian secara laboratoris jauh lebih mudah dilakukan daripada penelitian eksperimen dalam ilmu-ilmu sosial karena dalam penelitian laboratorium, orang lebih mampu mengontrol variabel-variabel tertentu yang dapat memengaruhi variabel lainnya.

Penelitian eksperimen dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan karena banyaknya variabel yang dapat berpengaruh terhadap variabel yang dipengaruhi. Kesulitan-

kesulitan yang dihadapi oleh seorang peneliti eksperimen tidak hanya bersumber dari kesulitan mengadakan manipulasi berbagai situasi, tetapi juga dalam penyusunan metode itu sendiri. Misalnya, tidak adanya unit kontrol yang dapat dipakai sebagai patokan pembandingan dengan unit eksperimen.

Penelitian eksperimen dapat dilaksanakan dengan membagi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah suatu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel tertentu, misalnya dengan menggunakan metode baru, sedangkan kelompok kontrol adalah suatu kelompok yang dipergunakan untuk menguji sampai di mana terjadi perubahan-perubahan variabel eksperimen.

Contoh gambaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yakni sebagai berikut. Seorang guru ingin mengetahui seberapa jauh tingkat prestasi pelajar SMA terhadap mata pelajaran Sosiologi. Guru tersebut mengajar Kelas XII IPS A dengan menggunakan metode mengajar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kelompok ini disebut kelompok eksperimen. Di pihak lain dan dalam waktu yang hampir bersamaan, guru tersebut mengajarkan pelajaran Sosiologi terhadap pelajar SMA Kelas XII IPS B dengan menggunakan metode mengajar cara biasa (sistem indoktrinasi). Kelompok ini disebut kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok pelajar diuji guna mengetahui seberapa jauh kelompok eksperimen berhasil mencapai prestasi dibanding kelompok kontrol.

Berdasarkan bidang yang akan diteliti, penelitian dapat dibagi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian Bidang Ilmu Eksakta

Penelitian ini dapat berupa penelitian ilmu pengetahuan alam, ilmu kimia, matematika, biologi, dan sebagainya.

b. Penelitian Bidang Ilmu Sosial

Penelitian ini dapat berupa ilmu sejarah, sosiologi, agama, bahasa, kependudukan, dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan pemakaiannya penelitian dapat dibagi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian dasar (*basic research*)

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip dasar dari suatu disiplin (ilmu pengetahuan). Pada sisi lain, penelitian ini bersifat menguji ilmu tertentu dengan menggunakan teori tertentu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh teori-teori baru dalam bidang ilmu yang diselidiki. Hal tersebut menjadikan penelitian murni disebut juga penelitian dasar.

2. Penelitian terapan (*applied research*)

Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan atau menemukan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipergunakan untuk memecahkan beberapa problema yang praktis. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah agar hasilnya dapat dipergunakan atau diimplementasikan. Penelitian terapan diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan. Penelitian ini merupakan usaha menemukan langkah perbaikan suatu aspek kehidupan yang perlu diperbaiki. Untuk itu, peneliti berusaha menemukan masalah-masalah atau kelemahan-kelemahan yang menjadi faktor penghambat terhadap subjek yang diteliti, kemudian dicari alternatif cara yang paling tepat dan praktis untuk mengatasinya.

3. Penelitian untuk merumuskan kebijaksanaan (*policy research*)

Penelitian dimaksudkan untuk merumuskan atau menemukan dasar-dasar yang dapat dipakai untuk menyusun suatu kebijaksanaan.

Sunggono menjelaskan beberapa macam tipe penelitian:⁴

1. Penelitian Dasar (*Basic Research/ Pure Research*)

Penelitian ini disebut juga penelitian murni. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap sesuatu karena adanya perhatian atau keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian ini dilakukan dengan intellectual reasoning yang berdasar pada rasa ingin tahu semata dan tidak memiliki kegunaan praktis secara langsung. Hasilnya biasanya berupa pengetahuan-pengetahuan umum, pengertian tentang alam dan hukum-hukumnya, misalnya; penelitian ruang angkasa, gen dan lain-lain.

⁴ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 34-9.

2. Penelitian Terapan (*Applied Research*)

Penelitian ini mempergunakan practical reasoning untuk menjawab masalah yang timbul suatu waktu, agar dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik/ efisien. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh, sistematis dan terus menerus. Penelitian ini bukan penemuan baru tetapi aplikasi baru dari penemuan yang terdahulu. Misalnya penelitian tentang biaya hidup masyarakat untuk menentukan besar gaji pegawai.

3. Penelitian Ilmu Sosial dan Ilmu Natural

Ilmu sosial dan ilmu natural adalah pengetahuan yang bersifat umum, sistematis dimana ada hubungan-hubungan dalil dengan manusia yang bersifat umum pula. Penelitian sosial adalah penelitian yang terus menerus, kritis dan terorganisasi untuk mengadakan analisis dan memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial yang mempunyai hubungan saling terkait. Penelitian ini berdasar pada metode ilmiah dan ia memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian ilmu natural. Perbedaan ini karena penelitian sosial berkenaan dengan interrelasi antar fenomena manusia dan ilmu sosial.

4. Penelitian Historis

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi secara sistematis dan objektif dari kejadian atau peristiwa di masa lalu, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis data-data untuk menegakkan fakta dengan kesimpulan yang kuat. Data dalam penelitian ini telah terjadi dan telah ada di alam, banyak terjadi sebelum peneliti hadir dalam dunia penelitiannya. Karena itu peneliti sangat tergantung pada observasi yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Juga tergantung dari data dalam bentuk surat, dokumen tertulis, hasil perundingan, prasasti-prasasti, relief atau patung (arca) atau hasil ingatan orang tertentu yang ada kaitannya dengan demikian data yang diperlukan tersimpan di alam.

5. Penelitian Deskripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu, mengenai sifat-sifat, karakteristik atau faktor tertentu.

6. Penelitian Perkembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola atau urutan perkembangan dan perkembangannya sebagai fungsi dari waktu atau merupakan penelitian untuk mengembangkan teori atau pengetahuan yang sudah ada.

7. Penelitian Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam suatu individu, kelompok, institusi, atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan/kondisi, faktor-faktor, atau interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

8. Penelitian Korelasional

Penelitian ini pada umumnya bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena dan kalau ada berapa besar derajat hubungannya antara beberapa variabel yang diteliti, walaupun tidak dapat diketahui apakah hubungan sebab akibat ataupun bukan.

9. Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian ini pada umumnya untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan cara mengamati akibat yang ada, kemudian mencari kemungkinan faktor penyebabnya melalui pengumpulan data dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari data yang diteliti.

10. Penelitian Eksperimental

Penelitian ini untuk mencari sebab akibat dengan memberi satu perlakuan atau lebih kepada satu kelompok eksperimental atau lebih kemudian membandingkannya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu proses, akibat, atau efek tertentu dari kondisi tertentu.

11. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan untuk mengembangkan pendekatan atau ketrampilan baru untuk memecahkan suatu permasalahan atau kesulitan di bidang tertentu dengan penerapan langsung dalam praktek.

12. Penelitian Observasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada fenomena natural maupun sosial, yang terjadi dalam tingkat waktu tertentu dan tidak dapat dikendalikan oleh si peneliti, misalnya perubahan iklim, pergerakan bintang, pencemaran lingkungan, perubahan tingkah laku masyarakat, kriminalitas dan lain-lain.

13. Penelitian Primer

Dalam penelitian ini si peneliti mengumpulkan data. Semua keterangan yang ada untuk pertama kalinya dicatat oleh peneliti. Pada permulaan penelitian belum ada data.

14. Penelitian Skunder

Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah data yang kumpulan oleh orang lain. Pada permulaan penelitian data telah tersedia. Dalam hal ini, data primer lebih dekat dengan situasi yang sebenarnya dibandingkan dengan data skunder, karena data skunder sudah ada begitu adanya tanpa kita tahu metode pengambilannya, reliabilitas dan validitasnya.

15. Penelitian Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis data keluar dari lingkup sampel, bersifat deduktif, berdasar teori atau konsep yang bersifat umum diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data dengan seperangkat data yang lain.

16. Penelitian Analitis

Penelitian jenis ini analisis data mengarah kepada populasi, bersifat inferensial. Berdasarkan data dari sampel digeneralisasi menuju ke data populasi.

Dari segi tingkat pemahamannya, Ravik Karsidi membagi penelitian kepada tiga macam, yaitu penelitian eksplorasi, deskriptif dan eksplanasi. Perbedaan antar penelitian eksplorasi, deskriptif dan eksplanasi.

Penelitian exploratory merupakan tahapan pertama dari penelitian descriptive dan selanjutnya penelitian explanatory. Penelitian exploratory dari segi konsep menggunakan yang sudah ada dan

menemukan kancah. Sedangkan deskriptif tinggal pakai dari konsep yang diperoleh dan ekspanoti penelitian ini konsep sudah dianggap matang.

Dan pada tingkat Hipotesa pada penelitian explorasi mengarah kepada ke pembentukan hipotesa sedangkan pada penelitian deskriptif justru untuk membuktikan atau tidak membuktikan dan pada penelitian ekspanasi justru harus membuktikān. Penelitian eksplorasi tidak memerlukan responden yang representatif, pada penelitian deskriptif dan ekplanasi mutlak perlu responden yang representatif.

Alat pengumpul data dalam penelitian eksplorasi adalah wawancara bebas dan pada penelitian deskriptif dan ekspanasi menggunakan *questionnaire*. Penelitian eksplorasi mencoba membuktikan apakah ada gejala yang dicari sedangkan pada penelitian deskriptif mencoba untuk menyederhanakan gejala dan pada penelitian ekspanasi membuktikan ada tidaknya hubungan antar gejala.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB V

LANGKAH-LANGKAH DAN TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian ilmiah berawal dari adanya masalah atau topik penelitian atau disebut juga dengan *question research*. Tidak ada penelitian tanpa masalah. Hal ini berarti langkah yang paling awal dilakukan adalah memiliki atau menemukan masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti biasanya adalah masalah yang mempunyai urgensi dan menarik untuk diteliti. Setelah masalah penelitian ditemukan maka seorang peneliti menyiapkan langkah-langkah selanjutnya untuk penelitian.¹

Dalam tulisan ini, secara garis besar, langkah-langkah penelitian atau tahapan penelitian akan dilihat dari tiga bagian.

1. Bagian pertama, perencanaan penelitian;
2. Bagian kedua pelaksanaan penelitian
3. Bagian ketiga adalah penyusunan laporan hasil penelitian.

Bagian-bagian ini memiliki langkah-langkah tersendiri.

A. Perencanaan Penelitian.

Perencanaan penelitian secara umum mengikuti langkah-langkah yang memiliki prinsip-prinsip ilmiah sebagai berikut:

- 1) Setelah masalah penelitian ditemukan maka langkah berikutnya adalah melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dapat

¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12-7.

dilakukan dalam dua bentuk. Bila ia penelitian *library research* maka perlu dilakukan studi literatur lebih lanjut untuk memperdalam masalah dan membuktikan bahwa data benar-benar tersedia. Bila ia penelitian *field research* maka studi pendahuluan ini dilakukan yaitu observasi awal ke lokasi penelitian juga mempelajari literatur untuk memperjelas masalah. Observasi ke lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperoleh karakteristik populasi dan kesiapan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut.

- 2) Langkah berikutnya adalah melakukan kajian pustaka. Pada tahap ini peneliti perlu mencari dan mempelajari buku-buku dengan tujuan utama untuk merumuskan konsep-konsep variabel penelitian, menemukan teori yang akan digunakan untuk merumuskan kerangka berfikir dan hipotesis. Selain itu perlu juga dipelajari hasil-hasil penelitian terdahulu, untuk memperkuat hipotesis. Manfaat lain dari kajian pustaka adalah untuk merumuskan indikator-indikator variabel penelitian.
- 3) Berikutnya, merencanakan desain metode atau metodologi yang akan digunakan, baik dari populasi dan sampel, metode pengumpulan data, sampai dengan metode analisis datanya.
- 4) Berikutnya tiga hal di atas siap dituangkan atau dituliskan ke dalam proposal penelitian. Proposal atau rancangan penelitian disusun dengan menggunakan bahan-bahan dari hasil studi pendahuluan dan kajian pustaka yang telah dilakukan di awal.

Hasil akhir dari perencanaan penelitian adalah proposal atau *project statement*. Pada dasarnya proposal atau *project statement* tidak memiliki bentuk yang sama atau seragam. Bentuk proposal atau *project statement* sangat bergantung dengan jenis penelitian yang akan dilakukan. Pada sisi lain bentuk proposal atau *project statement* ini juga sangat berkaitan erat dengan lembaga di mana rencana penelitian itu dilaksanakan atau diserahkan.

Dengan demikian, unsur-unsur sebuah proposal dapat saja berbeda-beda. Proposal "penelitian kuantitatif" biasanya memuat:

1. Judul
2. Latar belakang masalah
3. Identifikasi masalah
4. Pembatasan masalah

5. Perumusan masalah
6. Tujuan Penelitian
7. Signifikansi atau manfaat atau kegunaan penelitian
8. Kajian pustaka atau Kajian teori atau Kajian Literatur
 - a. Landasan teori
 - b. Penelitian terdahulu,
 - c. Kerangka berfikir
 - d. Hipotesis.
9. Metode penelitian
 - a. Pendekatan penelitian
 - b. Lokasi dan waktu penelitian
 - c. Populasi dan sampel
 - d. Defenisi operasional
 - e. Metode dan instrumen pengumpulan data
 - f. Teknik pengolahan data
 - g. Analisis data.

Bibliografi atau Daftar pustaka

Sedangkan "penelitian kualitatif" biasanya berisi:

1. Judul
2. Latar belakang masalah
3. Perumusan masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Signifikansi atau manfaat atau kegunaan penelitian
6. Kajian pustaka atau Kajian Teori atau Kajian Literatur
 - a. Konsep dan Teori
 - b. Penelitian terdahulu
 - c. Kerangka berfikir
7. Metode penelitian
 - a. Setting alamiah
 - b. Subjek dan informan penelitian
 - c. Sampel

- d. Metode dan teknik pengumpulan Data
- e. Teknik pengolahan data
- f. Analisis data.

Bibliografi atau Daftar pustaka

Apa saja yang menjadi isi setiap komponen dari bagian-bagian proposal ini akan dijelaskan pada bab-bab yang akan datang. Namun paling tidak secara ringkas dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur rencana penelitian mencakup: Judul penelitian, Latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan kepustakaan, hipotesis, metodologi penelitian, dan daftar kepustakaan.²

Sedangkan Soekanto, secara umum menyatakan bahwa usul penelitian memuat; judul penelitian, masalah-masalah umum, tujuan penelitian, kegunaan, kerangka teoritis, metodologi, struktur organisasi peneliti, jangka waktu dan proses penelitian, dan biaya yang diperlukan.³

B. Pelaksanaan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah proposal benar-benar telah memenuhi syarat untuk dilakukannya penelitian. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah pengumpulan data baik data dalam bentuk informasi dari bahan pustaka ataupun data dari lapangan. Pengumpulan data ini mungkin saja melalui pencatatan hasil bacaan maupun melalui angket yang diberikan kepada sampel penelitian bila ia merupakan penelitian kuantitatif, atau dapat berupa pengumpulan data dengan wawancara atau observasi bila ia penelitian kualitatif.

Setelah data terkumpul, langkah yang diperlukan bagi suatu penelitian adalah melakukan pengolahan data. Data diolah dengan beragam cara menurut jenis data dan menurut teknik data itu yang sudah direncanakan di proposal.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penganalisaan data juga menurut jenis data yang diperoleh. Rumus atau cara menganalisa data itu sendiri beragam dan berbeda. Setelah

² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 5-7.

³ Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, h. 61-4.

melakukan analisis data langkah berikutnya adalah membuat kesimpulan sebagai bagian akhir dari suatu rangkaian 'pelaksanaan penelitian.'

Dengan kata lain, pelaksanaan penelitian adalah proses yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah dibuat sampai kepada penarikan kesimpulan penelitian. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena berhubungan dengan data yang dikumpulkan, keabsahan dan kebenaran data penelitian tentu saja akan menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Seringkali peneliti saat berada di lapangan dalam melaksanakan penelitiannya terkecoh oleh beragam data yang sekilas semuanya tampak penting dan berharga. Peneliti harus fokus pada pemecahan masalah yang telah dirumuskannya dengan mengacu kepada pengambilan data berdasarkan instrumen penelitian (baik ia angket, tes, observasi maupun wawancara) yang telah dibuatnya secara ketat.

Berdasarkan cara pengambilan data terhadap subjek penelitian, data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data langsung dan data tidak langsung. Data langsung adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data (subjek penelitian), sementara data tidak langsung adalah data yang diperoleh peneliti tanpa berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian yaitu melalui penggunaan media tertentu misalnya wawancara menggunakan telepon, dan sebagainya.

C. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan atau membuat laporan penelitian adalah langkah selanjutnya setelah pelaksanaan penelitian selesai. Penulisan laporan itu sendiri melalui proses-proses dan memerlukan ketrampilan tertentu sebagai berikut;⁴

- a. Pencatatan data baik dari data lapangan atau dari data bahan pustaka.
Pencatatan data walaupun merupakan bagian dari pelaksanaan

⁴ Lebih lanjut baca, Koentjaraningrat, "Penulisan Laporan Penelitian" dalam Koentjaraningrat ed., *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991) hal. 320-1. Lihat juga William K. Durr, *Reading Instruction: Dimension and Issues* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1967).

penelitian tetapi juga merupakan satu proses awal dari membuat laporan penelitian. Pencatatan data dapat dilakukan dengan langsung menggunakan komputer atau mencatat melalui kertas (baik besar ataupun berbentuk kartu) dan pulpen.

- b. Penulisan laporan penelitian. Penulisan laporan dimulai dari menulis kerangka laporan, membuat draft karangan atau laporan sementara sampai membuat laporan yang telah diperbaiki dengan sempurna.
- c. Kemampuan menyusun kalimat efektif dan menyusun alenia yang logis sistematis juga diperlukan dalam proses ini.

Kalimat efektif ialah kalimat yang ditulis pengarangnya yang menimbulkan makna yang sama atau setidaknya hampir sama dengan yang dimaksudkan pengarangnya. Untuk memiliki ketrampilan menyusun kalimat yang efektif maka hal-hal antara lain berikut perlu diperhatikan; penguasaan bahasa, kekayaan perbendaharaan kata dan penguasaan istilah dan ilmu atau tentang penelitian yang dikerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan alenia adalah rangkaian kalimat yang isi beritanya atau idenya saling berkaitan.

- d. Memahami format dan teknik penulisan.

Format dan teknis penulisan adalah hal yang bersifat teknis tetapi sangat penting dalam suatu tulisan atau laporan penelitian. Biasanya format dan teknik penulisan itu sendiri beragam gayanya menurut model-model yang ditawarkan oleh institusi atau pedoman tertentu. Format dan teknis mana yang lebih baik bukan suatu masalah yang penting yang jelas dalam hal ini seorang penulis atau peneliti dalam membuat laporannya dituntut untuk tetap konsisten.⁵

Hal-hal yang menjadi bagian dari format dan teknis penulisan secara garis besar adalah:

⁵ Keilmiahn sebuah penelitian atau sebuah karya ilmiah ditentukan oleh dua hal; pertama keilmiahn dari segi isinya dan kedua keilmiahn dari segi teknik penulisan. Untuk informasi tentang berbagai versi teknik dan format penulisan yang ditawarkan lihat misalnya Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), Pedoman Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN-SU Medan, dan Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, h. 141-55 atau lihat juga Pedoman penulisan yang dikeluarkan oleh kemenag RI.

- a. Format halaman, ukuran kertas dan margin ketikan.
- b. Penomoran halaman
- c. Sumber acuan dan kutipan; kutipan langsung, kutipan tidak langsung, kutipan ide, catatan (catatan kaki, catatan perut dan catatan akhir)
- d. Teknis pengetikan baik untuk tulisan isi, kutipan, catatan/ kutipan atau bibliografi; spasi, besar dan jenis huruf.
- e. Teknis penulisan kutipan dan daftar pustaka; dari buku (dengan satu, dua, tiga pengarang atau lebih dan atau tanpa pengarang), majalah/ jurnal, kertas kerja, penerbitan resmi, peraturan perundang-undangan atau putusan pengadilan atau dari internet.

Unsur-unsur yang masuk menjadi sebuah naskah laporan penelitian yaitu:

1. Judul biasanya di tulis dicover
2. Abstrak atau ikhtisar,
3. kata pengantar
4. Ucapan terimakasih
5. Daftar isi
6. Pendahuluan yang biasanya ditulis dalam bab I (satu) dan memuat sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sampai kepada metodologi penelitian yang digunakan.
7. Tubuh karangan atau laporan (biasanya terdiri dari beberapa bab; bab II, Bab III dan mungkin saja sampai bab IV)
8. Penutup (biasanya ditulis sebagai bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran)
9. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah bibliografi atau daftar bacaan. Sebagian orang berpendapat bahwa bibliografi ini termasuk dari bagian laporan si peneliti.
10. Dalam menuliskan laporan maka tidak boleh dilupakan membuat atau menulis kutipan, referensi atau catatan (*footnote, in-text note* dan *end-note*) sebagai bukti rujukan dan menggunakan sumber-sumber data lain.
11. Isi-isi laporan lain yang perlu juga harus dimuat bila memang ada

dan diperlukan misalnya membuat tabel, grafik, peta, gambar, bagan, lampiran, dan index.

Menurut Schluter, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah harus mengikuti langkah-langkah tertentu. Schluter memberikan 15 langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode ilmiah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan bidang, topik atau judul penelitian.
2. Mengadakan survei lapangan untuk merumuskan masalah-malah yang ingin dipecahkan.
3. Membangun sebuah bibliografi.
4. Memformulasikan dan mendefinisikan masalah.
5. Membeda-bedakan dan membuat out-line dari unsur-unsur permasalahan.
6. Mengklasifikasikan unsur-unsur dalam masalah menurut hubungannya dengan data atau bukti, baik langsung ataupun tidak langsung.
7. Menentukan data atau bukti mana yang dikehendaki sesuai dengan pokok-pokok dasar dalam masalah.
8. Menentukan apakah data atau bukti yang dipertukan tersedia atau tidak.
9. Menguji untuk diketahui apakah masalah dapat dipecahkan atau tidak.
10. Mengumpulkan data dan keterangan yang diperlukan.
11. Mengatur data secara sistematis untuk dianalisa.
12. Menganalisa data dan bukti yang diperoleh untuk membuat interpretasi.
13. Mengatur data untuk persentase dan penampilan.
14. Menggunakan citasi, referensi dan footnote (catatan kaki).
15. Menulis laporan penelitian.

Sedangkan Abelson memberikan 5 langkah berikut:

1. Tentukan judul, judul dinyatakan secara singkat.
2. Pemilihan masalah, dalam pemilihan masalah ini harus dinyatakan apa yang disarankan oleh judul. Kemudian diberikan alasan terhadap

pemilihan masalah tersebut. Selanjutnya dinyatakan perlunya diselidiki masalah menurut kepentingan umum. Juga disebutkan ruang lingkup penelitian. Secara singkat jelaskan materi, situasi dan hal-hal lain yang menyangkut bidang yang akan diteliti.

3. Pemecahan masalah, dalam memecahkan masalah harus diikuti hal-hal berikut; analisa harus logis, bukti dan alur dibuat dalam bentuk yang sistematis dan logis. Demikian juga halnya unsur-unsur yang dapat memecahkan masalah. Kemudian, prosedur penelitian yang digunakan harus dinyatakan secara singkat. Selanjutnya, urutkan data, fakta dan keterangan-keterangan khas yang diperlukan, bagaimana harus dinyatakan bagaimana set dari data diperoleh termasuk referensi yang digunakan. Data yang akan dikelola ditunjukkan sampai mempunyai arti dalam memecahkan masalah. Kemudian, asumsi-asumsi yang digunakan serta hubungannya dalam berbagai fase penelitian diurutkan secara teratur.
4. Kesimpulan, kesimpulan dari hipotesa, dinyatakan dua atau tiga kesimpulan yang mungkin diperoleh, sekaligus memberikan implikasi dari kesimpulan. Jelaskan beberapa implikasi dari produk hipotesa dengan memberikan beberapa inferensi.
5. Berikan studi-studi sebelumnya yang pernah dikerjakan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara menyatakan kerja-kerja sebelumnya secara singkat dan berikan referensi bibliografi yang mungkin ada manfaatnya sebagai model dalam memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Suryabrata langkah-langkah penelitian meliputi 11 langkah, yaitu:⁶

1. Identifikasi, Pemilihan dan Perumusan Masalah Penelitian

1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah penelitian dapat bersumber dari :

- a. Bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian
- b. Seminar, diskusi, konferensi dan lain-lain pertemuan ilmiah

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 60.

- c. Pernyataan pemegang otoritas
- d. Pengamatan selintas
- e. Pengalaman pribadi
- f. Perasaan intuitif

1.2 Pemilihan masalah penelitian

Dalam memilih masalah penelitian ada 2 hal yang perlu dijadikan pertimbangan yaitu:

- a. Pertimbangan dari arah masalahnya
- b. Pertimbangan dari arah calon peneliti

1.3 Perumusan masalah penelitian

- a. Perumusan hendaklah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya
- b. Rumusan hendaklah padat dan jelas
- c. Rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang mungkinya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

2. Penelaahan Kepustakaan

- a. *Penelaahan sumber-sumber yang berupa buku*
- b. Pemilihan berdasarkan pada prinsip:

- 1. Relevansi
- 2. Kemutakhiran (kecuali studi sejarah)

- c. *Penelaahan sumber-sumber yang berupa laporan hasil penelitian.*
Penilikan berdasarkan atas prinsip:

- 1. Relevansi
- 2. Kemutakhiran
- 3. Bobot

3. Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis hendaklah mempertimbangkan:

- a. Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih
- b. Hipotesis hendaklah dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan.
- c. Hipotesis hendaklah dirumuskan secara jelas dan padat

- d. Hipotesis hendaklah dapat diuji, artinya hendaklah orang mungkin mengumpulkan data menguji kebenaran hipotesis itu.
4. Identifikasi, Klasifikasi dan Pendefinisian Variabel
- Mengidentifikasi variabel. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti
 - Mengklarifikasi variabel. Berdasarkan proses kuantifikasinya, variabel digolongkan menjadi:
 - Variabel nominal
 - Variabel ordinal
 - Variabel interval
 - Variabel rasioBerdasarkan atas fungsinya dalam penelitian variabel dibedakan menjadi:
 - Variabel tergantung
 - Variabel bebas
 - Variabel moderator
 - Variabel kendali
 - Variabel rambang
 - Merumuskan definisi operasional variabel-variabel. Definisi operasional dirumuskan berdasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi)
 - Yang berdasar atas kegiatan-kegiatan (operations) yang harus dilakukan agar yang didefinisikan itu terjadi
 - Yang berdasar atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampaknya (seringkali menunjuk kepada alat pengambil datanya)
5. Pemilihan atau Pengembangan Alat Pengambil Data
Alat pengambil data harus memenuhi syarat-syarat:
- Validitas
 - Reliabilitas
6. Penyusunan rancangan penelitian

7. Penentuan sampel
8. Pengumpulan data
9. Pengolahan dan analisis data
10. Interpretasi hasil analisis
11. Penyusunan laporan

Dari beberapa pendapat para pakar yang telah disebutkan di atas dapat juga diambil suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian dibagi dalam empat fase/tahap kegiatan, yaitu:

1. Persiapan atau perencanaan
2. Pengumpulan data/informasi
3. Pengolahan data/informasi
4. Penulisan laporan penelitian

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan di awal bab ini yang hanya membagi tiga langkah atau fase yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian (meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data) dan penulisan laporan penelitian.

BAGIAN II

PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta criteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.¹

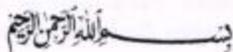
Secara umum, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam 2 macam² yaitu:

1. Penelitian kuantitatif
2. Penelitian kualitatif.

Pemilihan terhadap salah satu paradigma penelitian ini perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadikannya sebagai ciri khas masing-masing paradigma. Kenyataannya, masing-masing paradigma atau pendekatan ini mempunyai kelebihan dan juga kelemahan.

¹ Yovana S Lincoln and Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1984), h. 89-115.

² Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jogyakarta: BPFE, 1999), h. 12-13.



BAB VI PENELITIAN KUANTITATIF

Secara umum, sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam 2 macam¹ yaitu:

1. Penelitian kuantitatif
2. Penelitian kualitatif.

Pemilihan terhadap salah satu paradigma penelitian ini perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadikannya sebagai ciri khas masing-masing paradigma tersebut. Masing-masing paradigma atau pendekatan ini mempunyai kelebihan dan juga kelemahan. Ciri khas ini dalam menentukan pendekatan atau paradigma yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tergantung pada beberapa hal di antaranya

(1) jika ingin melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus, maka pendekatan yang sebaiknya dipakai adalah paradigma kualitatif. Jika penelitian yang dilakukan untuk mendapat kesimpulan umum dan hasil penelitian didasarkan pada pengujian secara empiris, maka sebaiknya digunakan paradigma kuantitatif

(2) jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang penerapannya luas dengan obyek penelitian yang banyak, maka paradigma kuantitatif yang lebih tepat, dan jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang mendalam dan detail khusus untuk satu obyek penelitian saja, maka pendekatan naturalis lebih baik digunakan.

¹ *Ibid.*

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Sementara Runder mengemukakan metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah untuk pengambilan keputusan manajerial dan Ekonomi. Pengertian ini tampaknya disebabkan penelitian kuantitatif sering digunakan dalam penelitian manajerial dan ekonomi.

B. Paradigma Penelitian Kuantitatif

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.²

Paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif. Paradigma ini disebut juga dengan paradigma tradisional (*traditional*), positivis (*positivist*), eksperimental (*experimental*), atau empiris (*empiricist*).

Metodenya lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan symbol – symbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku

² Yovana S Lincoln and Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1984), h. 89-115.

umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sample" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.³

Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang menyangkut pendugaan parameter, pengujian hipotesis, pembentukan selang kepercayaan, dan hubungan antara dua sifat (peubah) atau lebih bagi parameter-parameter yang mempunyai sebaran (distribusi normal) tertentu yang diketahui. Metode kuantitatif berlandaskan pada anggapan-anggapan tertentu yang telah disusun terlebih dahulu, jika anggapan-anggapan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, apalagi jika menyimpang jauh maka kemampuan metode ini tidak dapat dijamin atau bahkan dapat menyesatkan. Karena itulah paradigma penelitiannya adalah paradigma ilmiah yang berasal dari pandangan positivism.

C. Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

1. Metode penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengukur satu atau lebih variable penelitian. Lebih dari itu penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengukur hubungan atau korelasi atau pengaruh antara dua variabel atau lebih
2. Permasalahan penelitian dari metode penelitian kuantitatif adalah menanyakan tentang tingkat pengaruh atau keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih

³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

3. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti
4. Metode penelitian kuantitatif memfungsikan teori sebagai titik tolak menemukan konsep yang terdapat dalam teori tersebut, yang kemudian dijadikan variabel.
5. Penelitian kuantitatif menggunakan hipotesis sejak awal ketika peneliti telah menetapkan teori yang digunakan.
6. Penelitian kuantitatif lebih mengutamakan teknik pengumpulan data kuesioner.
7. Penelitian kuantitatif penyajian datanya berupa table distribusi pilihan jawaban para responden yang ditentukan oleh peneliti berupa angka.
8. Penelitian kuantitatif menggunakan prespektif etik, yaitu data yang dikumpulkan dibatasi atau ditentukan oleh peneliti dalam hal pilihan indikator atau atribut variabel baik jumlah maupun jenisnya.
9. Metode penelitian kuantitatif menggunakan definisi operasionalisasi kerana hendak mengukur variabel, karena definisi operasional pada dasarnya merupakan petunjuk untuk mengukur variabel
10. Penelitian kuantitatif penentu ukuran jumlah responden atau sampel dengan menggunakan presentase, rumus atau table populasi dan sampel, sebagai penerapan prinsip keterwakilan.
11. Peneliti kuantitatif menggunakan alur penarikan kesimpulan berproses secara deduktif, yaitu konsep, variabel ke data.
12. Metode penelitian kuantitatif instrument penelitiannya berupa kuesioner atau angket, yang juga berfungsi sebagai teknik pengumpulan data
13. Analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data terkumpul, dengan menggunakan perhitungan angka-angka atau analisis statistic.
14. Penelitian kuantitatif kesimpulannya berupa tingkat hubungan antar variabel, sedangkan dalam penelitian kualitatif kesimpulannya berupa temuan konsep yang tersembunyi di balik data rinci berdasarkan interpretasi atau kesepakatan dari para responden atau informan.

D. Macam-macam Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan tujuan, penelitian kuantitatif dapat dibedakan atas:

1. **Penelitian Dasar.** Penelitian dasar yang sering disebut sebagai *basic research* atau *pure research* dilakukan untuk memperluas batas-batas ilmu pengetahuan. Penelitian dasar ini tidak ditujukan secara langsung untuk mendapatkan pemecahan bagi suatu permasalahan khusus. Penelitian dasar dilakukan untuk memverifikasi teori yang sudah ada atau mengetahui lebih jauh tentang sebuah konsep. Hal pertama sekali yang harus dilakukan dalam penelitian dasar adalah pengujian konsep atau hipotesis awal dan kemudian pembuatan kajian lebih dalam serta kesimpulan tentang fenomena yang diamati. Penelitian dasar dibedakan atas pendekatan yang digunakan dalam pengembangan teori yaitu: **Penelitian deduktif**, yaitu penelitian yang bertujuan menguji teori pada keadaan tertentu. **Penelitian induktif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.
2. **Penelitian Terapan.** Penelitian terapan berbeda dengan penelitian dasar, penelitian terapan dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan yang khusus atau untuk membuat keputusan tentang suatu tindakan atau kebijakan khusus. Penggunaan metode ilmiah dalam penelitian terapan menjamin objektivitas dalam mengumpulkan fakta dan menguji ide kreatif. Penelitian terapan dibedakan atas: **Penelitian evaluasi**, yaitu penelitian yang diharapkan dapat memberi masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih alternatif tindakan. **Penelitian dan pengembangan**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu program sehingga program tersebut mempunyai kualitas yang lebih baik. **Penelitian tindakan**, yaitu penelitian yang dilakukan untuk segera digunakan sebagai dasar tindakan pemecahan masalah.

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian kuantitatif dapat dibedakan atas:

1. Penelitian Survei

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala yang menggunakan sistem sampling. Penelitian ini mengumpulkan data dengan angket yang

diberikan kepada responden untuk mensurvei hasil dari topik penelitian dan ini menjadi ciri khas dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini biasanya disajikan dalam bentuk presentasi, chart atau matriks. Misalnya, Tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu peraturan atau undang-undang baru oleh pemerintah.

2. Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*),

Yaitu pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian dengan menggambarkan data apa adanya tanpa melakukan hubungan atau pengaruh antar variabel. Jadi uraian atau gambaran fenomena atau gejala social yang diteliti dengan mendeskripsikan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau hubungan antar variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi atau klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan diteliti. Misal, bagaimana kesadaran hukum kewarisan Islam suatu masyarakat di suatu daerah? Peneliti harus mampu mendeskripsikan kesadaran hukum kewarisan Islam berdasarkan indikator-indikator kesadaran hukum, misalnya pengetahuan hukum, pemahaman hukum, sikap dan perilaku terhadap hukum tersebut.

Cara menyajikan laporan penelitian deskriptif dengan dua cara yaitu dengan menggunakan ukuran kuantitatif misalnya mean (rata-rata), atau persentase atau dengan cara kualitatif dengan mendeskripsikan angka-angka mauun dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Analisa deskriptif digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan ciri-ciri variabel yang diteliti atau merangkum pengamatan penelitian yang telah dilakukan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data yang diperoleh dari populasi dan sample. Statistik deskriptif berkaitan dengan kegiatan pencatatan, penyusunan, penyajian dan peringkasan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang diperoleh di lapangan. Beberapa teknik analisis deskriptif yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: uji mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah) dan modus (mode), simpangan baku, dan uji kecenderungan.

3. Penelitian Komparatif

Pola penelitian dengan menggunakan variabel atau lebih dengan sampel besar atau penelitian dilakukan dengan mengkaji fenomena sosial. Contoh, apakah terdapat perbedaan kesadaran hukum tentang kewarisan hukum Islam antara laki-laki dan perempuan di daerah tertentu? Analisis data yang digunakan adalah 't' test atau 'F' test.

4. Penelitian Korelasional (*Correlational Research*)

Adalah penelitian korelasi bertujuan mencari hubungan antar variable bebas dan variable terikat. Hubungan ini terjadi atau dibuat dengan kajian teori yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antar variabel dan membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Jika hubungan antar variabel cukup tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan sebab akibat (*causaleffect*). Penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian sebab akibat, untuk mengetahui hubungan antar variable bebas dengan variable terikat. Penelitian korelasi dibangun di atas kajian teori yang sudah matang yang berfungsi untuk meramalkan dan mengontrol suatu fenomena. Beberapa teknik analisis data yang digunakan antara lain korelasi product moment, korelasi Phi, Koefisien Kontingensi, korelasi Rh, Chi Kuadrat atau Regresi (regresi ganda atau multi regresi).

5. Penelitian Kausal-Komparatif,

Merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara 2 variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan tipe penelitian *ex post facto*. Penelitian ini untuk membuktikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, namun peneliti tidak melakukan (treatment) terhadap variable bebas. Variabel bebas diambil dari perlakuan yang telah terjadi pada masa lalu. Hal ini berarti variable bebas diambil dari hasil penelitian sebelumnya. Misalnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat perceraian di Kota Medan. Variabel pendidikan sebagai variable bebas telah melekat pada diri responden. Peneliti hanya mengekspos pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat perceraian dalam penelitiannya. Dengan penelitian ini, peneliti dapat meneliti suatu peristiwa yang terjadi dan kemudian

mengamati latar belakang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya misalnya peningkatan terjadinya perceraian. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi penelitian awal yang dapat dilanjutkan pada aspek faktor-faktor. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, uji F, Anava, Anacova. Bila peneliti menggunakan variable yang cukup banyak maka analisis datanya dapat menggunakan analisis jalur dengan menggunakan bantuan program LISREL.

6. *Experimental Research* (Penelitian Exprimen)⁴

Adalah penelitian yang digunakan untuk membuktikan pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat, penemuan pengaruh ini dilakukan dengan membuat perlakuan terhadap variable bebas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan manipulasi atau pengendalian (*control*) terhadap satu atau lebih variabel independen. Manipulasi dan kendali terhadap variable bebas ini dilakukan untuk melihat perbedaan sesuai hasil perlakuan terhadap variable bebas tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab akibat dari perlakuan terhadap variabel bebas terhadap kelompok eksperimen. Misalnya penelitian pengaruh metode *role play* pada pembekalan pendampingan hukum terhadap korban kekerasan terhadap perempuan dan anak sekelompok pengacara di suatu daerah. Kemudian kelompok pengacara tersebut dibagi menjadi dua kelompok lagi secara terpisah kemudian dilakukan tes awal (*pretest*) pada keduanya kemudian dinilai. Setelah itu, kelompok pertama diberikan pelatihan dengan model *role play* sedangkan kelompok kedua diberikan pelatihan dengan metode ceramah dan tanya jawab, setelah itu dievaluasi hasil kembali untuk melihat hasil akhirnya. Apakah hasil atau nilai mereka terjadi peningkatan yang berbeda atau tidak. Dan apakah perbedaan hasil dari kedua kelompok tadi setelah diberi *treatment* pada variable bebasnya.

E. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif

Banyak langkah-langkah penelitian yang ditawarkan namun pada dasarnya keseluruhan langkah-langkah yang dimaksudkan

⁴ L. R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (New Jersey: Eaglewood, 1996), h. 14-15.

tersebut memiliki prosedur dan tujuan yang sama. Tidak ada harga mati sebuah langkah penelitian, kecuali memang berbeda paradigmanya. Untuk memudahkan mengintai langkah-langkah dari sebuah penelitian kuantitatif, berikut beberapa langkah pokok yang harus diingat.⁵

1. Menentukan masalah penelitian, peneliti telah meneliti variabel atau antar variabel untuk menentukan atau mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Pada bagian ini peneliti menjabarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dilakukannya.
2. Kajian literatur/ Kajian pustaka/ Kajian teori.

Kajian literatur dan teori dalam sebuah penelitian kuantitatif merupakan bagian yang sangat penting dilakukan pada awal penyusunan atau rancangan proposal penelitian. Pertama untuk menjustifikasi masalah penelitian dan mendukung tujuan potensial dan merumuskan pertanyaan penelitian. Justifikasi dilakukan untuk menunjukkan pentingnya masalah penelitian ini untuk diteliti. Kedua, literature juga untuk dijadikan dasar bagi menetapkan hipotesis, menetapkan variable kunci, hubungan dan kecenderungan dalam penelitian. Misalnya penelitian tentang kesadaran hukum masyarakat, maka seorang peneliti harus mencari literature tentang kesadaran hukum masyarakat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Kajian literatur juga menjadi dasar peneliti untuk mendefinisikan variable penelitian secara konseptual dan operasional untuk memperoleh kisi-kisi variable yang dapat digunakan menjadi bahan dasar bagi instrument penelitian.

3. Pengumpulan Data

Ciri-ciri pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif:

- a) Pengumpulan data menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dibuat oleh peneliti
- b) Data yang dikumpulkan adalah data yang dapat dikuantifikasi
- c) Pengumpulan data dilakukan pada responden atau sampel yang besar.

⁵ Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 31-4.

- d) Responden adalah sampel dari populasi
- e) Alat atau instrument pengumpul data yang digunakan angket, tes-tes yang telah terstandar atau pedoman observasi berupa daftar ceklis atau sejenisnya dengan pembeian skor yang telah ditentukan sebelumnya.
- f) Data yang diperoleh akan diberlakukan pada seluruh populasi. Misalnya data yang diambil dari 30% sampel akan diberlakukan pada 100% populasi.

4. Analisis dan Penafsiran Data

Pada penelitian kuantitatif analisis data dan penafsirannya menggunakan analisis statistic. Analisis data dilakukan dengan menghitung data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prosedurnya dengan cara membandingkan atau menghubungkan skor-skor setiap responden untuk membuktikan hipotesis penelitian. Peneliti menafsirkan hasil analisis tersebut dengan hasil penelitian sebelumnya. Penafsirannya merupakan penjelasan mengapa hasil-hasil penelitian terjadi dan penjelasan peneliti bahwa hasil penelitian tersebut mendukung atau menyangkal hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian. Misalnya penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pengamalan beragama anak. Peneliti mengumpulkan data dari orang tua dengan menggunakan angket. Misalnya ditemukan hasil penelitian bahwa terdapat 5 (lima) faktor keterlibatan orang tua dalam pengamalan beragama anak misalnya waktu, pengetahuan agama, pengamalan agama, keteladanan, dan tingkat pendidikan.

5. Laporan dan Evaluasi Hasil Penelitian

Laporan penelitian kuantitatif cenderung mengikuti format yang standar seperti; pendahuluan, kajian literature, metode penelitian, hasil penelitian dan Diskusi hasil penelitian.

Objektivitas peneliti kuantitatif terletak pada instrumen yang telah diujicobakan, dibuktikan validitas dan reliabilitasnya. Kualitas penelitian kuantitatif terletak pada keluasan kajian literature yang digunakan, kehandalan tes dan alat pengumpul data, prosedur pengumpul data yang ketat dan adil, menggunakan analisis statistic yang cocok dan penafsiran yang sesuai terhadap data penelitian yang diperoleh bukan berdasarkan penafsiran pribadi peneliti.



BAB VII METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian

Ilmu penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.¹ Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).² Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

¹ Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2.

² A. Strauss dan J. Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 11-13.

³ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Ally and Bacon, 1992), h. 21-22.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendapat ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan, subjek penelitian, secara menyeluruh.⁴

Strauss⁵ menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Pendapat ini langsung menekankan penggunaan non-statistik (matematika), dimana sekaligus menjadi salah satu unsur yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif.

Sedangkan Patton mendefinisikan metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara natural (alamiah) dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara alamiah.⁶ Konsep yang dimajukan Patton ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah.

B. Setting Alamiah dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Banyak para ahli penelitian kualitatif memaparkan karakteristik penelitian kualitatif, seperti Bogdan, Biklen, Lincoln, Bryman, Maykut, Morehouse, dan lainnya. Berikut ini adalah ciri atau karakteristik penelitian kualitatif yang telah penulis upayakan untuk memadukan sekian banyak versi yang diungkap oleh para pakar tersebut.

Pertama, latar alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah (konteks subjek yang diteliti). Latar alami adalah tempat dimana peneliti paling mungkin untuk menemukan atau mengungkap fenomena yang ingin diketahui. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melaksanakan penelitian pada latar atau konteks alami pada keseluruhan yang menggambarkan, bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami secara terpisah dari

⁴ *Ibid.*

⁵ Strauss and Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, h. 17.

⁶ M. Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills, CA: Sage, 1980), h. 41.

konteksnya. Karena itu, peneliti kualitatif pergi ke lingkungan tertentu yang ditelitinya untuk memahami latar sesuai dengan konteksnya. Melepaskan tindakan, ucapan, atau gerak isyarat dari konteksnya berarti kehilangan makna penting.⁷ mahasiswa sekolah tinggi tentang kehidupan akademis, peneliti masuk ke kelas-kelas, perpustakaan, asrama, persatuan mahasiswa, dan seterusnya untuk mengobservasi dan wawancara. Dengan masuk ke dalam latar seperti itu peneliti akan mengetahui langsung bagaimana perilaku, interaksi, serta pandangan-pandangan tentang kehidupan akademis.

C. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebuah kerangka berfikir, model, atau pola berfikir yang menjadi landasan bagi yang lain.⁸ Penelitian kualitatif lebih condong berada di bawah paradigma fungsionalisme, objektifisme, dan fakta sosial. Dengan kata lain, paradigma kualitatif adalah paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitasnya atau *natural setting* yang holistik atau menyeluruh, kompleks, dan rinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan induksi dan bertujuan melakukan penyusunan konstruksi teori melalui pengungkapan fakta. Paradigma ini disebut juga dengan pendekatan konstruktifis, naturalistik atau interpretatif (*constructivist, naturalistic or interpretative approach*), atau perspektif post-modern.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis

⁷ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Ally and Bacon, 1998), h. 4.

⁸ Chaedar al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002), h. 30.

terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel. Dan terkadang pada penelitian kualitatif, memungkinkan adanya data kuantitatif. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir. Maka, penyajian analisis data pun akan sedikit berbeda dengan penelitian jenis kuantitatif.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu seting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel. Dan terkadang pada penelitian kualitatif, memungkinkan adanya data kuantitatif. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir. Maka, penyajian analisis data pun akan sedikit berbeda dengan penelitian jenis kuantitatif.

Metode penelitian ini sering menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus. Paradigma kualitatif memandang bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari kualitatif bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dari masalah yang sedang diteliti.

D. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Menurut Sukmadinata⁹ dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁰

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu.¹¹

1. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran ulama dalam dalam pembinaan hukum Islam di tengah masyarakat, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat ulama tentang masyarakat. Peneliti mencari informasi dari ulama dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina masyarakat. Apa yang dialami dalam membina masyarakat, mengapa masyarakat gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan perbandingan peneliti mencari informasi dari masyarakat agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan ulama. Ketepatan informasi dari partisipan (ulama dan masyarakat) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja, 2005)

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 32.

¹¹ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (California: Sage publication, 1996), h. 17-24.

2. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

3. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

4. Memahami proses dimana peristiwa terjadi

Penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol

tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

5. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen¹² menjelaskan bahwa bahwa cirri-ciri penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.

¹² Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1992)

2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang disusun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai sebuah proses dan bertujuan melakukan konstruksi sosial berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam penelitian. Ciri utama dari tahapan/prosedur penelitian kualitatif antara lain:

1. Melihat dari suatu kasus dari kacamata peneliti. Karena subjek penelitian adalah realitas sosial, maka penelitian kualitatif memandang suatu kejadian dan realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diartikan secara bebas oleh peneliti. Oleh karena itu, setiap peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap penelitiannya, agar dapat menghasilkan argumentasi dari pengamatannya tersebut.
2. Fokus dalam mendeskripsikan detail isi masalah. Lebih berkonsentrasi kepada penjelasan suatu masalah dan berusaha mencari detail jawaban yang masuk akal.
3. Fokus pada proses interaksi. Suatu penelitian kualitatif mencoba mencari tahu tentang proses dan interaksinya. Dalam melakukan penelitian terhadap fenomena sosial, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran kehidupan sosial dan interaksi sosial tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Sukiati dkk (2014) yang mencoba mengungkapkan mengenai Transformasi Intelektual dan Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia di Kota Medan. Sukiati melakukan wawancara dan

merekam hasil wawancaranya tersebut dengan berbagai anggota keluarga TKW di Kota Medan.¹³

4. Metode terstruktur, fleksibel dan terbatas. Walaupun fokus pada fenomena sosial yang otomatis cakupannya sangat luas, namun dalam suatu penelitian kualitatif, suatu penelitian dilakukan dengan lebih sedikit kasus dan subjek penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti fokus pada cakupan komunitas terbatas untuk mencapai tujuan penelitiannya. Metoda bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan tergantung pada situasi penelitian saat itu.

E. Macam-macam Penelitian Kualitatif

McMillan and Schummer membagi macam penelitian kualitatif menjadi dua kategori; penelitian kualitatif interaktif, kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif empiric dan penelitian kualitatif non interaktif kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif konsep.¹⁴

1. Penelitian kualitatif Interaktif/ Empiric

1) Etnografi

Sesuai dengan namanya, penelitian etno grafi adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti dan menafsirkan etnis atau budaya tertentu. Fokus penelitian etnografi adalah pada tindakan-tindakan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan pandangan hidup kelompok masyarakat tertentu sebagai representasi budayanya. Penelitian ini biasanya dilaksanakan dalam jangka panjang. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi dan wawancara. Secara umum penelitian etnografi dilakukan untuk meneliti budaya suatu masyarakat secara keseluruhan (holistic), namun etnografi dapat dilakukan pada aspek budaya saja misalnya norma atau pendidikan saja. Hal yang terakhir ini adalah apa yang disebut oleh Erickson sebagai sebuah penelitian mikro-etnografi.

¹³ Lebih detail lihat Sukiati, dkk, "Transformasi Intelektual dan Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita Malaysia di Kota Medan." *Laporan Penelitian*. LP2M UIN SU, 2014.

¹⁴ James McMillan and Sally Schummer, *Research: A Conceptual Introduction* (New York: Longman)

2) Fenomenologi

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menggambarkan makna-makna dari pengalaman hidup. Pengalaman hidup individu dikumpulkan oleh peneliti. Bagaimana individu tersebut merasakan sesuatu pada situasi-situasi tertentu yang dialaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mentransformasikan pengalaman hidup individu ke dalam sebuah deskripsi yang bermakna. Jangka waktu penelitian ini biasanya cukup lama dikarenakan diperlukan waktu yang cukup panjang melakukan wawancara antar peneliti dan subjek atau informan untuk memahami perspektif informan terhadap pengalaman hidupnya yang fenomenal. Penelitian ini sangat cocok untuk bidang filsafat dan psikologi misalnya penelitian tentang pengalaman individu yang beda agama, anak-anak korban perceraian, anak-anak putus sekolah, atau korban kriminalitas.

3) Studi Kasus

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaman dan kekhususan obyek studi yang sedang diteliti. Hasil akhir yang ingin didapatkan adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikajidari 6 aspek: (1) hakikat kasus, (2) latar belakang historis, (3) setting fisik; (4) konteks kasus; (5) persoalan lain di sekitar kasus yang sedang diteliti; (6) informasi keberadaan kasus

Studi ini merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi social. Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, survey dan penguraian data suatu kasus dengan rinci. Peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti dengan cara mempelajari suatu individu, suatu kelompok atau suatu kejadian dalam suatu ruang dan waktu yang dibatasi. Ruang dan waktu yang terbatas adalah salah satu ciri khas dari studi kasus.

Terdapat empat tipe desain studi kasus; (1) desain kasus holistic; (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multi kasus holistic, (4) desain multi kasus terjalin. Bogdan dan Biklen mengelompokkan studi kasus tunggal menjadi 6 tipe pula.

(1) Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi, menjelaskan perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi social tertentu dalam jangka waktu tertentu, misalnya Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pengadilan Agama Kota Medan (2) Studi kasus observasi, untuk menjangkau data empiris yang detail dan actual dari unit analisis individu atau unit social tertentu dalam masyarakat. Kemampuan peneliti dalam mengobservasi sangat diperlukan dalam penelitian jenis ini (3) Studi kasus *life history*, untuk menyingkap kisah perjalanan hidup seseorang dengan lengkap dan rinci sesuai dengan tahapan, dinamika dan liku-liku yang mengharu biru perjalanan hidupnya. Data dapat diperoleh melalui wawancara atau dokumen-dokumen pribadi, misalnya penelitian tentang Pemikiran Hazairin tentang "Fiqh Mazhab Nasional." (4) studi kasus komunitas social kemasyarakatan, mengangkat sisi unik yang berakna dalam suatu komunitas sosial (5) studi kasus analisa situasional, mencoba mengangkat fenomena social sebagai akibat perubahan situasional (6) studi kasus mikro etnografi, yaitu studi yang mengangkat sebuah unit social terkecil atau sisi tertentu dari kehidupan sebuah komunitas atau organisasi atau bahkan individu.

4) *Grounded Research*

Penelitian ini berupaya membangun teori dasar dari data penelitian yang dikumpulkan. Penelitian ini memiliki tiga desain, disain sistematis, desain emergent (berdasarkan apa yang muncul dalam penelitian) dan desain konstruktivis. Melalui penelitian ini teori-teori dasar dikembangkan setelah menjelajahi pengembangan teori. Sebagai contoh, "Bagaimana seseorang menjadi hakim." Penelitian *grounded theory* yang akan digunakan didesain dengan desain sistematis pada sebuah lembaga yang mendidik seseorang menjadi hakim.

Paradigma ini mendasarkan penelitiannya pada '*grounded research*'¹⁵ atau meta-naratives dan sering menggeneralisasi, mencari

¹⁵ *Grounded research* adalah penelitian sosial kualitatif yang bertujuan untuk membangun suatu teori berdasarkan penelitian yang dilakukan. Teori ini memunculkan keyakinan bahwa tidak ada satu teori pun yang paling sesuai dengan kondisi suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki suatu cara yang dapat dipakai untuk melihat dirinya dan mengembangkan dirinya berdasarkan hal tersebut. Teori ini membuka peluang berkembangnya penelitian sosial yang lebih peduli kepada keadaan spesifik. Hadimulyo dan Erfan Maryono, 1989, h. 2.

sebab akibat dan deduktif. Paradigma interpretif diasosiasikan dengan kerjanya Max Weber. *Paradigm interpretive* mendasarkan penelitiannya kepada kebenaran inheren dan fakta. Biarlah fakta menyampaikan kebenarannya sendiri. Focus dari paradigm ini adalah untuk melihat bagaimana individu/masyarakat melihat dunianya. Strategi penelitiannya biasanya tanpa memberikan indikasi apapun terhadap fenomena atau sesuatu yang ditelitinya. Lima metode yang sering dipakai dalam penelitian sosial dengan asumsi *interpretive* adalah *phenomenology*, *biography*, *grounded theory*, *ethnography* dan *case study*.

5) Studi Kritis

Penelitian ini berbasis emansipasi antara peneliti dan partisipan. Penelitian ini dipadukan dengan pemberdayaan, di dalamnya seorang peneliti tidak hanya belajar dari partisipan tetapi juga melakukan pembelaan dan tindakan terhadap partisipan. Peneliti dapat mengidentifikasi beberapa data dari partisipan misalnya jenis kelamin, agama, etnis, ras, status sosial, posisi politis. Contoh studi kritis adalah penelitian tindakan.

2. Penelitian kualitatif Non-Interaktif/ Konsep

1) Penelitian Konsep/ Isi

Penelitian isi mungkin dapat dikatakan sebagai penelitian analisis isi. Dimana analisis isi dikarakteristikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan yang diteliti.¹⁶ Dalam penelitian keislaman, penelitian ini lebih tepat digunakan untuk penelitian al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan pendekatan tafsir atau studi kritik hadis.

2) Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksikan suatu keadaan di suatu masa yang telah berlalu.

Penelitian ini memerlukan kejelian peneliti dalam menggali data dari sumbernya yang dapat berupa dokumen, benda-benda peninggalan

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. mhn. Farid Wajidi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 17.

sejarah seperti prasasti, artefak, koin, dan benda-benda lain yang dapat menunjukkan suatu situasi dan kondisi di suatu masa dari individu, lembaga ataupun masyarakat. Misalnya penelitian tentang "Sejarah lahir UU Perkawinan No. 1 tahun 1974."

F. Langkah-langkah Penelitian kualitatif

1. Pra-Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian atau proposal penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, termasuk mengurus izin penelitian.

Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar.

2. Tahap Pekerjaan/ Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Tahap pekerjaan atau pelaksanaan penelitian adalah tahapan mengumpulkan data dari subjek dan inofrman di lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dengan baik. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya.

3. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Usahakan jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpolusi. Apabila terlalu lama baru dianalisa maka data menjadi kadaluwarsa.

Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan pada dasarnya juga dapat dilakukan beriringan dengan pengumpulan data sejak awal. Penulisan laporan dapat dilakukan dengan menuliskan terlebih dahulu draft laporan untuk kemudian dilengkapi dengan penulisan laporan lengkap setelah data terkumpul secara keseluruhan.



BAB VIII PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

1. Berdasarkan jenis data

Metode kualitatif jenis datanya adalah data kualitatif sedangkan metode kuantitatif jenis datanya adalah data kuantitatif. Data (yang bersifat) kualitatif merupakan data yang dihasilkan dari cara pandang yang menekankan pada ciri-ciri, sifat dan 'mutu' obyek (subyek) yang bersangkutan. Berbeda dari data kuantitatif yang bersifat numerik, data kualitatif bersifat non-numerik (kata-kata deskriptif), seperti kata-kata cantik, tampan, gagap, tampak kurang berpendidikan, reponsif, bagus sekali, lincah, mewakili anak muda zaman sekarang, dan lain-lain.

2. Perbedaan Berdasarkan Tujuan

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Tujuan Penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial.

3. Perbedaan Berdasarkan Obyek penelitian

Metode kualitatif lebih berfokus pada satu obyek penelitian saja sedangkan metode kuantitatif bisa lebih dari satu obyek penelitian.

4. Perbedaan Berdasarkan Instrumen yang digunakan

Pada metode kuantitatif instrument penelitian yang biasa digunakan adalah angket, kuesioner, atau instrument yang lain. Namun pada metode kualitatif instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri artinya diri peneliti sendiri yang harus terjun langsung ke dalam penelitian agar bisa melihat dan merasakan fakta yang sebenarnya.

5. Perbedaan Berdasarkan orientasi

Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada proses penelitian sedangkan penelitian kuantitatif lebih berorientasi pada hasil penelitian.

6. Perbedaan Berdasarkan Proses

Metode kuantitatif menggunakan proses deduktif-induktif, sedangkan metode kualitatif adalah induktif

7. Perbedaan Berdasarkan sifat realitas

Dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, realitas dipandang sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam metode ini, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya. Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau paradigma interpretif, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam variabel.

8. Perbedaan Berdasarkan hubungan Variabel

Pada metode kualitatif hubungan antara variabel adalah timbal balik atau interaksi. Pada metode kuantitatif lebih kepada sebab akibat.

9. Perbedaan Berdasarkan penggunaan

Metode kuantitatif digunakan apabila (a) Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas; (b) Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi; (c) Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/ treatment tertentu terhadap yang lain;

(d) Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian; (e) Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur; (f) Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.

Metode Kualitatif digunakan apabila (a) Bila masalah penelitian belum jelas; (b) Untuk memahami makna dibalik data yang tampak; (c) Untuk memahami interaksi social; (d) Memahami perasaan orang; (e) Untuk mengembangkan teori; (g) Untuk memastikan kebenaran data; (h) Meneliti sejarah perkembangan.

Untuk lebih memudahkan memahami perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif akan berikut beberapa perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam sajian tabel:¹

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Menggunakan hiopotesis yang ditentukan sejak awal penelitian	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian/saat penelitian
2	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal	Definisi sesuai konteks atau saat penelitian berlangsung
3	Reduksi data menjadi angka-angka	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan
4	Lebih memperhatikan reliabilitas skor yang diperoleh melalui instrumen penelitian	Lebih suka menganggap cukup dengan reliabilitas penyimpulan
5	Penilaian validitas menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan hitungan statistik	Penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi
6	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas (terinci)	Menggunakan deskripsi prosedur secara naratif
7	<i>Sampling random</i>	<i>Sampling purposive</i>
8	Desain/kontrol statistik atas variabel eksternal	Menggunakan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstern

¹ Diadaptasi dari Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (McGraw-Hill, 1993)

9	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur	Mengendalikan peneliti dalam mengontrol bias
10	Menyimpulkan hasil menggunakan statistic	Menyimpulkan hasil secara naratif/kata-kata
11	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagian untuk dianalisis	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan
12	Memanipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks	Tidak merusak gejala-gejala yang terjadi secara alamiah / membiarkan keadaan aslinya

Perbedaan Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif²

PARADIGMA KUANTITATIF	PARADIGMA KUALITATIF
Realita bersifat obyektif dan berdimensi tunggal. Menilai data lebih obyektif karena tidak boleh terpengaruh oleh nilai atau kepercayaan peneliti atau orang lain (<i>value free</i>)	Realita bersifat subyektif dan berdimensi banyak. Menilai data lebih subyektif karena hasil observasi langsung dilakukan peneliti, dan peneliti sendiri yang menyimpulkannya
Peneliti independen terhadap fakta yang diteliti	Peneliti berinteraksi terhadap fakta yang diteliti
Menggunakan struktur teori	Tidak menggunakan struktur teori karena lebih bertujuan menemukan teori bukan memverifikasi teori, kecuali jika tujuan penelitiannya ingin membuktikan atau menemukan keterbatasan dari suatu teori
Struktur teori digunakan untuk membangun satu atau lebih hipotesis	Tidak ada hipotesis, jika ada hipotesis tersebut bersifat implisit tidak eksplisit

² Jogiyanto Hartono, *Analisis dan Desain* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

<p>Paradigma ini menolak bahwa teori membumi (<i>grounded theory</i>) di datanya dan berargumentasi bahwa "<i>fact do not speak for themselves</i>" (Blalock, 1969)</p>	<p>Paradigma ini sejalan dengan konsep <i>grounded theory</i> yang dikembangkan oleh Glaser dan Straus (1969) yang percaya bahwa cara terbaik untuk menjelaskan dan membangun teori adalah dengan menemukannya dari data. Paradigma ini menganggap bahwa teori <i>grounded</i> di datanya</p>
<p>Pengujian teori dengan analisis kuantitatif dan statistic</p>	<p>Penyusunan teori dengan analisis kualitatif</p>
<p>Paradigma ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu proses pengambilan kesimpulan dengan menggunakan fakta atau data empiris untuk menguji hipotesis yang telah dibangun dengan menggunakan struktur teori. Dengan kata lain, deduksi adalah proses pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data</p>	<p>Paradigma ini menggunakan pendekatan induksi, yaitu suatu pendekatan yang mengumpulkan data terlebih dahulu baru hipotesis dibuat jika diinginkan dan konklusi langsung diambil jika hipotesis tidak digunakan. Dengan kata lain, pendekatan induksi adalah sebagai suatu proses mengambil kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau lebih fakta atau bukti-bukti</p>
<p>Pendekatan ini dapat melakukan <i>setting</i> artifisial dengan metode eksperimen yaitu memanipulasi beberapa variabel. Jika <i>setting</i> artificial digunakan dalam paradigma ini, maka dapat mengurangi validitas penelitian</p>	<p>Paradigma kualitatif menolak bentuk terstruktur dari penelitian. Pendekatan kualitatif juga menolak pengaturan-pengaturan penelitian secara artifisial. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menggunakan dan menjaga <i>setting</i> alamiah (<i>natural</i>) di mana fenomena atau perilaku yang akan diamati terjadi</p>
<p>Penelitian ini kurang terfokus tetapi lebih luas, sehingga kurang mendalam</p>	<p>Pendekatan ini merupakan penelitian yang lebih terfokus dan mendalam</p>

Penelitian ini biasanya menjelaskan dan memprediksi fenomena yang tampak, sehingga lebih mengarah ke verifikasi teori	Penelitian lebih mendetail ke hal-hal di bawah permukaan yang belum tampak, seperti misalnya penelitian tentang kultur. Lebih untuk menemukan teori baru.
Dapat menggunakan data sekunder, sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh data.	Data primer harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang biasanya melibatkan waktu yang cukup lama (bulanan sampai dengan tahunan), peneliti harus terlibat langsung sebagai pengobservasi di tempat kejadian untuk memperoleh data yang mereka perlukan.
Eksternal validiti lebih tinggi karena dapat melibatkan permasalahan yang lebih luas	Eksternal validiti rendah karena hanya melibatkan satu permasalahan di suatu organisasi saja. Karena data primer harus diobservasi sendiri dan membutuhkan banyak waktu

Perbedaan lain dapat dilihat dari perspektif berbeda.³

Modus Kuantitatif (Ilmiah)	Modus Kualitatif (Alamiah)
ASUMSI	ASUMSI
• Fakta Sosial memiliki kenyataan objektif	• Kenyataan dibangun secara sosial
• Mengutamakan metode	• Mengutamakan bidang penelitian
• Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya diukur	• Variabel kompleks, terkait satu sama lain dan sulit diukur
• Etik (pandangan dari luar)	• Etik (pandangan dari dalam)

³ Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 142-3.

MAKSUD	MAKSUD
• Generalisasi	• Kontekstualisasi
• Prediksi	• Interpretasi
• Penjelasan Kausal	• Memahami Perspektif Subjek
PENDEKATAN	PENDEKATAN
• Mulai dari hipotesis dan teori	• Berakhir dengan hipotesis dan teori grounded
• Manipulasi dan control	• Muncul dan dapat digambarkan
• Eksperimentasi	• Peneliti sebagai Instrumen
• Deduktif	• Induktif
• Analisis Komponen	• Mencari pluralism dan kompleksitas
• Mereduksi Data dengan ajalan indicator numerical	• Hanya sedikit memanfaatkan indicator numerikal
	• Penulisan laporan secara deskriptif
PERAN PENELITI	PERAN PENELITI
• Tidak terikat dan harus mempeknalkan diri	• Keterlibatan secara empirik
• Gambaran Objektif	• Pengertian empatik
• Objektif	• Subjektif
• Melaporkan dengan angka-angka	• Melaporkan dengan kata-kata (naratif deskriptif)

B. Persamaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Persamaan Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif:⁴

1. Merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian guna memecahkan sebuah masalah
2. Memiliki obyek dan subyek
3. Memiliki variable
4. Menerapkan metode pengumpulan data yang sistematis dan terbuka hingga bisa dinilai pihak lain.

⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan* (Jakarta: PenadaMedia Group, 2014), h. 58

5. Melibatkan inferensi (simpulan) detil-detil pengamatan empiris ke suatu kesimpulan umum.
6. Membandingkan data, mencari kesamaan dan perbedaan untuk menemukan pola tertentu pada data.
7. Menggunakan prosedur untuk menghindari kesalahan analisis dan penarikan inferensi.

C. Korelasi atau Hubungan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian dari kedua paradig sama-sama dapat bekerja dengan komitmen, ketekunan, dan integritas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipertimbangkan sebagai sebuah hal yang penting. Kedua paradig penelitian ini sama-sama berharganya.⁵ Dengan demikian, penelitian kuantitatif mungkin bisa memberikan wawasan-wawasan tertentu bagi penelitian kualitatif. Sebaliknya, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan tertentu pada penelitian kuantitatif.

Kedua metodologi ini memiliki korelasi yang saling menguatkan untuk mencari fakta yang ada pada manusia, karena manusia adalah makhluk dua dimensi yang tidak bisa terlepas dari keduanya, manusia sebagai makhluk materi memiliki peranan penting mengenai jumlah dan fakta-fakta empiris, sedangkan manusia sebagai makhluk spiritualis juga memiliki peran penting mengenai kedalaman jiwa dan kehendak yang tidak bisa di ukur secara empiris. Kedua metode ini memiliki peran masing-masing yang sangat penting, tergantung objek kajian apa yang akan diteliti dan para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode mana yang cocok dalam melaksanakan penelitiannya.

⁵ Stakes, *How To Do Media and Cultural Studies*, (Bandung: Bentang Pustaka, 2003), h. xii

BAGIAN III
PERENCANAAN PENELITIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB IX MENEMUKAN DAN MENDESAIN MASALAH PENELITIAN

Telah sama-sama kita ketahui bahwa fokus perhatian dalam suatu penelitian adalah masalah penelitian yang lebih dikenal dengan topik penelitian atau *question research*. Masalah penelitian adalah titik sentral dari keseluruhan penelitian. Masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan di mana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Untuk memudahkan dalam menemukan dan menentukan masalah, perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan masalah.

A. Defenisi Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) salah satu makna masalah adalah “Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).”¹ Sugiyono² mengatakan “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana

¹ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 32.

a) Terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan. Perubahan selalu memunculkan masalah. Masalah yang muncul dapat menjadi perhatian dan topik penelitian yang menarik. Orang yang sudah terbiasa berada pada suatu hukum, tentu akan menimbulkan masalah baru dan reaksi-reaksi masyarakat terhadap hukum baru yang telah ditetapkan.

b) Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan. Suatu rencana yang telah ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut dapat menjadi masalah. Dengan adanya reformasi, penerapan hukum akan benar-benar ditegakkan ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan yang direncanakan, maka akan timbul masalah.

c) Adanya pengaduan dapat menjadi masalah. Pengaduan korupsi juga dapat menjadi masalah, baik dari kajian hukum atau dari kajian respon masyarakatnya. Atau dari perspektif lain. Demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap pemerintah atau lembaga tertentu juga dapat menimbulkan masalah. Dengan demikian masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan.

d) Ada kompetisi dapat menjadi masalah. Adanya saingan atau kompetisi sering dapat menimbulkan masalah besar, bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerjasama. Misalaya persaingan usaha dalam berbagai bidang usaha juga dapat menjadi masalah hukum. Misalnya adanya undang-undang atau peraturan yang memayungi persoalan-persoalan persaingan usaha. Kemudian akan muncul lembaga-lembaga hukum yang melindungi persaingan usaha dan lain-lain. adanya kompetisi ini juga menjadi masalah dan dapat dijadikan data bagi masalah penelitian.

Banyak peneliti menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan penelitian sehingga menghambat perkembangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Pada umumnya keadaan berikut ini bisa menjadi penuntun mewujudkan permasalahan:

- (1) Bila ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita.
- (2) Bila ada hasil-hasil penelitian atau kajian yang bertentangan.

- (3) Bila ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskan melalui penelitian.

B. Sumber Masalah Penelitian

Menurut Tuckman,⁵ masalah penelitian dapat bersumber dari: 1) pengalaman (*experiences*); 2) Deduksi dari teori (*deduction from theory*); 3) literatur yang relevan (*related theory*); dan 4) sumber-sumber lain yang dari non-pendidikan (*non-educational sources*).

Cara-cara yang harus dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi masalah penelitian. Kegiatan ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan.

- (1) Membaca banyak literatur dan bersikap kritis terhadap apa yang dibaca.
- (2) Menghadiri kuliah atau ceramah-ceramah profesional;
- (3) Melakukan pengamatan terhadap situasi atau kejadian-kejadian di lingkungan profesinya;
- (4) Memikirkan kemungkinan ditemukannya permasalahan-permasalahan dari materi kuliah;
- (5) Melakukan penelitian-penelitian kecil dan mencatat hasil atau temuan yang diperoleh;
- (6) Menghadiri seminar-seminar hasil penelitian;
- (7) Memanfaatkan perpustakaan untuk mencari topik yang dapat diteliti;
- (8) Membaca jurnal atau majalah yang berhubungan dengan bidang permasalahan yang akan diteliti; dan
- (9) Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan bidang permasalahan yang akan diteliti.⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber masalah dapat diperoleh dari:⁷

⁵ Bruce W. Tuckman, *Conducting Educational Research* (Brian E. Harper, 1972)

⁶ Maksun Mukhtar, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Cirebon: STAIN Cirebon, 2007).

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h. 13.

1. Bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian.
2. Diskusi, seminar dan kegiatan ilmiah lainnya
3. Pernyataan pemegang otoritas; misalnya pernyataan Mendiknas, Gubernur, Bupati.
4. Pengamatan sepintas; misalnya muncul saat mengadakan studi komparatif ke pengadilan, masyarakat tertentu dan lain-lain.⁸
5. Pengalaman pribadi;
6. Perasaan Intuitif, yang sering muncul tiba-tiba.

Selain itu, peneliti dapat menggali dan mengidentifikasi masalah serta mengetahuinya dengan melakukan: 8

1. Pengamatan terhadap kegiatan manusia
2. Analisa bidang pengetahuan
3. Ulangan dan perluasan penelitian
4. Cabang studi yang sedang dikembangkan
5. Pengetahuan dan catatan pribadi, praktek, dan keinginan masyarakat
6. Bidang spesialisasi pelajaran yang diikuti
7. Pengamatan terhadap alam sekeliling, dan
8. Diskusi-diskusi ilmiah

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher masalah dapat bersumber dari observasi, deduksi dari teori, ulasan kepustakaan, masalah sosial yang sedang terjadi, situasi praktis dan pengalaman pribadi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Observasi*

Masalah penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum mempunyai dasar penjelasan yang memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otoritas atau tradisi. Observasi mungkin menghasilkan teori baru, rekomendasi pemecahan masalah praktis dan mengidentifikasi variabel.

⁸ Yovana S Lincoln dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Beverly Hills, 1984)

2) *Deduksi dari teori*

Teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsip-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris.

3) *Kepustakaan*

Sumber-sumber kepustakaan dapat menjadi sumber masalah penelitian seperti laporan penelitian. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hasil rekomendasi juga menjadi sumber untuk menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

4) *Masalah sosial*

Masalah sosial dapat pula menjadi sumber masalah penelitian. Misalnya, seringnya menjadi perkelahian siswa antar sekolah dapat memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan moral dan agama serta pembinaan sikap disiplin. Banyaknya pengangguran lulusan perguruan tinggi menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

5) *Situasi praktis*

Dalam pembuatan keputusan tertentu, sering mendesak untuk dilakukan penelitian evaluatif. Hasil sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan lebih lanjut.

6) *Pengalaman pribadi*

Pengalaman pribadi dapat memunculkan masalah yang memerlukan jawaban empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Untuk mendapatkan masalah penelitian kita tentunya harus mengetahui sumbernya darimana dia dapat diperoleh. Sumber masalah penelitian bisa muncul dari tiga hal:

1. Masalah Yang Ada di Manusianya Sendiri (*People and Problem*). Permasalahan sekitar manusia dapat bila berdiri sendiri tidak dapat menjadi masalah penelitian. Namun ketika hungungkan dengan variable lain dapat menjadi sebuah penelitian. Misalnya masalah 'mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar' akan menjadi

permasalahan manusia semata, namun bila dihubungkan dengan 'minatnya terhadap mata kuliah tertentu' maka dapat dijadikan masalah penelitian, menjadi mengetahui minat mahasiswa terhadap mata kuliah tertentu dengan motivasi belajar terhadap mata kuliah tersebut.

2. Masalah di Cara, Teknik dan Struktur Kerja (Program), misalnya dalam hal peningkatan kinerja dosen-dosen di sebuah perguruan tinggi, dosen-dosen yang sangat sibuk ternyata banyak yang tidak mengejar karir dan peningkatan kepegangannya.
3. Fenomena yang Terjadi (*Phenomenon*). Fenomena dapat dilihat di tengah-tengah kehidupan sehari-hari kita. Misalnya dalam hal keinginan atau harapan tertentu tidak sesuai dengan kenyataannya.

C. Jenis-Jenis Masalah

Menurut Sugiyono, berdasarkan tingkat eksplorasinya, masalah penelitian bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis bentuk masalah penelitian yaitu deskriptif, komparasi dan asosiasi.⁹

1. Permasalahan deskriptif

Permasalahan deskriptif merupakan suatu permasalahan yang berkenaan dengan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh permasalahan deskriptif:

- 1) Seberapa baik *kinerja* Administrasi di Fakultas Syari'ah dan Hukum UTN SU?
- 2) Bagaimanakah *sikap* masyarakat terhadap Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
- 3) Seberapa tinggi *efektivitas* kebijakan Manajemen Berbasis Hukum di Indonesia?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 36-39. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 28-31.

- 4) Seberapa tinggi tingkat *kepuasan* masyarakat terhadap pelayanan pemerintah daerah di bidang Hukum?
- 5) Seberapa tinggi tingkat *produktifitas* dan *keuntungan finansial* unit produksi di suatu lembaga?
- 6) Seberapa tinggi *minat baca* dan *lama belajar* rata-rata per hari mahasiswa fakultas Syariah UIN SU?

Permasalahan deskriptif dituangkan dalam pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri.

2. Permasalahan Komparatif

Permasalahan Komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Contohnya;

- 1) Adakah perbedaan *prestasi belajar* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan? (variabel penelitian adalah *prestasi belajar* pada sampel yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan)
- 2) Adakah perbedaan *disiplin kerja dosen* antara Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Tarbiyah di UIN SU? (satu variabel dua sampel)
- 3) Adakah perbedaan, *motivasi belajar* dan *hasil belajar* antara mahasiswa yang berasal dari keluarga Guru, Pegawai Swasta dan Pedagang? (dua variabel tiga sampel)
- 4) Adakah perbedaan *kompetensi profesional dosen* antara dosen yang bergelar M.A, Doktor, dan Professor (satu variabel untuk dua kelompok, pada tiga sampel)
- 5) Adakah perbedaan *daya tahan baca* mahasiswa laki-laki dan perempuan.
- 6) Adakah perbedaan *produktivitas karya ilmiah* antara dosen yang bergelar Master dan dosen yang bergelar Doktor.

3. Permasalahan Asosiatif

Permasalahan Asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: *hubungan simetris*, *hubungan kausal*, dan *interaktif / reciprocal / timbal balik*.

a. Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif. Contoh perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan banyaknya perceraian di suatu masyarakat? (variabel pertama adalah *tingkat pendidikan* dan ke dua adalah *perceraian*).
2. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan agama masyarakat dengan tindak pidana narkoba?
3. Adakah hubungan antara *profesi kehakiman* dengan *kemampuan memimpin pengadilan Agama*?
4. Adakah hubungan antara *jumlah penjahat* dengan *jumlah polisi*?
5. Adakah hubungan antara *banyaknya lembaga pengadilan agama Islam* dengan *jumlah sarjana hukum Islam*?

Contoh judul penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan banyaknya perceraian di suatu masyarakat
2. Hubungan antara tingkat pengetahuan agama masyarakat dengan tindak pidana narkoba
3. Hubungan antara *profesi kehakiman* dengan *kemampuan memimpin pengadilan Agama*
4. Hubungan antara *jumlah penjahat* dengan *jumlah polisi*
5. Hubungan antara *banyaknya lembaga pengadilan agama Islam* dengan *jumlah sarjana hukum Islam*

b. Hubungan kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi), contoh:

- a) Adakah pengaruh *pendidikan orang tua* terhadap *prestasi-prestasi belajar anak*? (pendidikan orang tua variabel independen dan prestasi belajar variabel dependen).
- b) Seberapa besar pengaruh *kepemimpinan* Pengadilan Agama Islam

terhadap *penuntasan kasus-kasus perceraian*? (kepemimpinan variabel independen dan kecepatan memperoleh pekerjaan variabel dependen).

- c) Seberapa besar pengaruh *tata ruang kelas* terhadap *efisiensi pembelajaran di SMA*?
- d) Seberapa besar pengaruh *kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru* terhadap *kualitas SDM* yang dihasilkan dari suatu sekolah? (kurikulum, media, dan kualitas guru sebagai variabel independen dan kualitas SDM sebagai variabel dependen).

Contoh judul penelitiannya:

- a) Pengaruh *pendidikan orang tua* terhadap *prestasi-prestasi belajar* anak di SD Kabupaten Alengkapura.
- b) Pengaruh *kepemimpinan* kepala sekolah terhadap *kecepatan* lulusan memperoleh pekerjaan pada SMK di Provinsi Indrakila.
- c) Pengaruh *kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru* terhadap *kualitas SDM* yang dihasilkan dari suatu sekolah.

c. Hubungan interaktif/resiprocal/timbal balik

Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen, contoh:

- 1) Hubungan antara *motivasi* dan *prestasi belajar anak SD di kecamatan A*. Di sini dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi tetapi juga prestasi dapat mempengaruhi motivasi.
- 2) Hubungan antara *kecerdasan* dengan *kekayaan*. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi.¹⁰

D. Karakteristik Masalah yang Baik

Masalah untuk penelitian harus memiliki ciri dan karakteristik yang baik. Kriteria atau ciri dalam memilih dan menentukan masalah penelitian adalah:

- 1. Masalah yang dipilih harus dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya kemungkinan pengujian empiris suatu masalah

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 55-60.

- yang tidak memuat implikasi pengujian hubungan atau hubungan—hubungan yang dinyatakannya.
2. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian: Nilai penelitian dimaksud seperti; (a) mempunyai keaslian, (b) merupakan hal yang penting, (c) dapat diuji, (d) mengungkapkan suatu hubungan antara 2 atau lebih variabel, dan (e) jelas dan tidak *ambigu* dalam bentuk kalimat pertanyaan.
 3. Masalah yang dipilih harus fleksibel yakni masalah tersebut dapat dipecahkan, meliputi ciri-ciri (a) data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia, (b) biaya untuk memecahkan masalah relatif harus dalam batas-batas kemampuan, (c) waktu untuk memecahkan masalah harus wajar, (d) biaya dan hasil harus seimbang, (e) administrasi dan sponsor harus kuat, dan (f) tidak bertentangan dengan hukum dan adat.
 4. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan klasifikasi peneliti, paling tidak masalah yang dipilih sekurang-kurangnya: (a) menarik bagi si peneliti; dan (b) cocok dengan kualifikasi ilmiah si peneliti.

Jadi dengan kata lain, bahwa dalam menentukan masalah penelitian harus memperhatikan:

1. Masalah tersebut “layak diteliti”; artinya pengkajian terhadap masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara terukur secara empiris melalui pengumpulan data dan pengolahan data. Dengan demikian, masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu filosofis, etika, moral atau nilai-nilai ideal tidak bisa dijadikan masalah karena sulit diukur
2. Sifat dari masalah tersebut, yaitu mempunyai nilai teoritis dan praktis; artinya masalah tersebut diangkat dan ada teorinya yang kuat dan mempunyai dampak praktis.
3. Masalah tersebut realistis; arti realistis di sini sangat luas, di antaranya masalah itu terjangkau oleh kemampuan, baik dari segi keilmuan, penguasaan konsep atau teori, waktu, tenaga dan biaya.

Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut,

1. Pertimbangan dari arah masalahnya; pertimbangan dari aspek objektifitasnya ini antara lain:
 - a. Apakah akan memberi sumbangan kepada pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya?

- b. Apakah juga akan memberi manfaat untuk pemecahan masalah-masalah praktis?
2. Pertimbangan dari arah calon peneliti; pertimbangan dari aspek subjektifitas ini antara lain:
 - a. kemampuan peneliti dan penguasaan teorinya;
 - b. penguasaan metode yang akan digunakan;
 - c. biaya yang dibutuhkan;
 - d. waktu yang akan digunakan; dan
 - e. alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan;

Masalah penelitian ini kemudian dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian yang baik, antara lain:

- a. Bersifat orisinil, belum ada atau belum banyak orang lain yang meneliti masalah tersebut.
- b. Dapat berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan terhadap masyarakat.
- c. Dapat diperoleh dengan cara-cara ilmiah.
- d. Jelas dan padat, jangan ada penafsiran yang lain terhadap masalah tersebut.
- e. Dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.
- f. Bersifat etis, artinya tidak bertentangan atau menyinggung adat istiadat, ideologi, dan kepercayaan agama.

E. Mendesain Masalah Penelitian

Setelah masalah dicari, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah penelitian antara lain:

- a. Memiliki nilai penelitian, masalah yang akan dipecahkan akan berguna atau bermanfaat yang positif.
- b. Memiliki fisibilitas, fisibilitas artinya masalah tersebut dapat dipecahkan atau dijawab. Faktor yang perlu diperhatikan, antara lain:
 - 1) Adanya data dan metode untuk memecahkan masalah tersebut
 - 2) batas-batas masalah yang jelas
 - 3) Adanya alat atau instrumen untuk memecahkannya,
 - 4) Adanya biaya yang diperlukan, dan
 - 5) Tidak bertentangan dengan hukum

dengan pelaksanaan". Menurut Creswell³ masalah ialah "*A research problem ... is an issue or concern that needs to be adressed*". Sementara itu masalah dapat juga diartikan sebagai situasi yang menunjukkan adanya kesenjangan keadaan nyata/ kenyataan (*das sein*) dengan tolok ukur tertentu (*das sollen*) sebagai situasi ideal atau situasi yang seharusnya. Dari beberapa rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah adalah "kesenjangan antara harapan dengan kenyataan atau kesenjangan antara keadaan yang nyata dengan kondisi ideal yang diharapkan yang harus dicari solusinya".

Masalah berhubungan dengan kesenjangan (*gap*) yang harus diisi atau sekurangnya dipersempit. Masalah menimbulkan celah (*void*) ruang ketidaktahuan. Masalah adalah kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).⁴ Penelitian dimaksudkan untuk menutup kesenjangan (*what can be*).

Jadi masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaannya dan yang sejenis dengan itu. Masalah dapat juga sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Kegiatan menutup kesenjangan dilakukan dengan penelitian. Dengan kata lain, penelitian mencari sesuatu jawaban yang belum diketahui, memenuhi kebutuhan yang belum tersedia, dan menyediakan yang belum ada. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah atau setidaknya tidaknya memperkecil kesenjangan.

Sedangkan Stonner mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.

³ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Sage Publications: 2009), h. 18.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 60.

c. Sesuai dengan kualitas peneliti

Sesuai dengan kualitas peneliti artinya tingkat kesulitan masalah disesuaikan dengan tingkat kemampuan peneliti. Selain pertimbangan tersebut di atas, ada beberapa hal yang juga harus dipertimbangkan secara ilmiah, apakah penelitian itu memberikan sumbangan kepada perkembangan pengetahuan, antara lain:

- a) Masalah itu hendaknya bertalian dengan konsep-konsep yang pokok.
- b) Masalah itu hendaknya mengembangkan atau memperluas cara-cara mentes suatu teori.
- c) Masalah itu memberi sumbangan kepada pengembangan metodologi penelitian dengan menemukan alat, teknik, atau metode baru.
- d) Masalah itu hendaknya memanfaatkan konsep-konsep teori, atau data dan teknik-teknik dari disiplin ilmu yang bertalian.
- e) Masalah itu hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabelnya serta menggunakan metode-metode yang paling serasi.

Selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah menyusun setiap kesenjangan dari masalah yang sudah dipilih untuk kemudian ditetapkan apakah masing-masing variabel atau topik dari unsur sebuah masalah tersebut dapat di desain metodologinya, ketersediaan sumber datanya dan kebermanfaatannya.

F. Studi Pendahuluan

Setelah calon peneliti memilih dan menemukan masalah, langkah selanjutnya adalah melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mendalami permasalahan sehingga calon peneliti benar-benar dapat mempersiapkan perencanaan selanjutnya.

Studi pendahuluan ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Agar peneliti tidak mengulang hasil penelitian orang lain.
- b. Mengetahui dengan pasti apa yang diteliti.
- c. Mengetahui di mana atau kepada siapa data atau informasi dapat diperoleh.
- d. Memahami bagaimana teknik atau cara memperoleh data atau informasinya.
- e. Dapat menentukan metode yang tepat untuk menganalisis data atau informasi tersebut.

- f. Memahami bagaimana harus mengambil kesimpulan dan cara memanfaatkan hasilnya.
- g. Studi pendahuluan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut
 - 1) Studi kepustakaan, yaitu membaca artikel, paper, buku-buku teori yang terkait, hasil penelitian sebelumnya, dan sebagainya.
 - 2) Bertanya, berkonsultasi dengan seseorang yang dianggap ahli atau narasumber.
 - 3) Kunjungan ke lokasi atau ke daerah di mana masalah penelitian itu bersumber.

G. Merumuskan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian disebut *research problem* atau dikenal juga dengan istilah pertanyaan penelitian (*research question*) yang digunakan untuk menjadi panduan dalam menyusun instrument penelitian. Pertanyaan *research problem* ini disusun setelah peneliti melakukan pembatasan masalah, sehingga pertanyaan penelitian terfokus pada masalah yang ingin dibuktikan atau diteliti lebih lanjut.

Perumusan masalah harus memuat beberapa karakteristik. Perumusan masalah harus mengandung empat karakteristik, yaitu: (1) memuat hubungan variabel, (2) dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan, (3) memungkinkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan, (4) tidak menyatakan posisi moral atau etik.

1) Memuat hubungan variabel.

Perumusan masalah harus dengan jelas memperlihatkan variabel yang hendak ditangani dalam penelitian. Di samping itu, penelitian juga harus menjelaskan apa yang hendak dilakukan atas variabel. Dengan menetapkan variabel dan hubungannya, maka penelitian tidak bersifat eksploratif dan berangkat dari keadaan kosong. Peneliti berada dalam keadaan siap mencari jawaban dan tidak spekulatif. Pertanyaan yang baik tidak sekedar dibuat, tapi juga ditemukan.

2) Dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya sehingga harus dirumuskan dalam kalimat tanya.

Rasa ingin tahu manusia ditandai dengan pengajuan pertanyaan. Masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya untuk menunjukkan semangat rasa ingin tahu. Dengan merumuskan masalah dalam bentuk kalimat tanya maka peneliti berada dalam posisi siap untuk melakukan langkah-langkah untuk mencari tahu jawabannya. Pertanyaan masalah mendorong peneliti untuk merancang desain, menentukan metode, memilih teori, merancang alat ukur pengumpulan data, dan merancang teknik yang diperlukan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

3) Memungkinkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan.

Masalah harus dapat diuji secara empiris. Hal itu mengandung implikasi bahwa variabel-variabel yang hendak diuji hubungannya harus memungkinkan pengumpulan data. Kemungkinan pengujian empiris mempunyai implikasi bahwa masalah menyatakan pengujian hubungan dan memungkinkan pengukuran variable.¹¹ Penelitian kuantitatif mengharuskan kesimpulan terbuka untuk diverifikasi. Kesempatan untuk melakukan verifikasi dapat diperoleh bila pengumpulan data dilakukan secara objektif, empiris, dapat diamati dan terukur. Untuk itu masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang melibatkan variabel yang memungkinkan pengumpulan data.

4) Tidak menyatakan posisi moral atau etik.

Pertanyaan ilmiah haruslah netral. Masalah moral atau etik terkait dengan penilaian baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya, yang sarat dan moralistik. Misalnya: guru yang baik, siswa yang sukses, metode mengajar yang efektif, dan sebagainya. Pertanyaan demikian bukan pertanyaan yang baik prosedur validasinya sukar karena konsensus sulit dicapai dan kriterianya kontroversial. Ilmu haruslah bebas nilai dan nertal supaya tidak bias. Penelitian kuantitatif mengejar kebenaran yang bersifat positif, objektif, bebas nilai, terukur, dapat diamati, serta dapat diuji. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan tidak boleh valuatif dan moralistik. Etika, norma dan moral sangat terikat pada budaya sehingga kriterianya kontroversial. Oleh karena masalah terikat pada budaya maka hukum umum dan universal yang menjadi tujuan penelitian tidak dapat dicapai.

¹¹ Fred Nichols Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (California: Holt, Rinehart and Winston, 1986), h. 29

G. Masalah dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Setiap penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun perbedaannya, masalah dalam penelitian kuantitatif, masalahnya sudah jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah. Tetapi masalah dalam kualitatif bisa saja masalahnya belum jelas, dinamis, dan kompleks. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan bisa berkembang atau berganti setelah peneliti memasuki penelitian lebih dalam dan berada di lapangan.

Masalah dalam penelitian kualitatif memiliki tiga kemungkinan:

1. Masalah yang dibawa peneliti tetap; artinya dari awal hingga akhir penelitian tidak berubah;
2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki objek penelitian berkembang yaitu memperluas, memperdalam dan menyempurnakan masalah yang telah dipersiapkan;
3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah. Artinya bisa saja antara judul proposal penelitian dengan judul skripsi tidak sama. Dan institusi (kampus) harus bisa memahami ini dengan baik.

Peneliti yang merubah masalah atau mengganti judul penelitian setelah memasuki objek penelitian, menurut pandangan beberapa ahli, merupakan penelitian kualitatif yang lebih baik. Karena ia dipandang mampu melepaskan persepsi dan pikirannya sebelum memasuki lapangan dan berdasar pada *setting* alamiah yang sebenarnya. Penguasaan objek penelitian dengan baik mampu melihat fenomena secara lebih luas dan sempurna sesuai apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Ada beberapa persyaratan dalam menyusun *research problem* dalam penelitian kualitatif.

1. Pertanyaan harus sesuai dengan metode penelitian yang digunakan (pada penelitian kuantitatif biasanya menggunakan kalimat Tanya apakah, seberapa besar, dan lain-lain yang berorientasi hasil, sedangkan pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan kalimat Tanya bagaimana, mengapa, dan lain-lain yang berorientasi pada proses).
2. Pertanyaan harus layak dan dapat diteliti sebagai upaya untuk mencari jawaban/ solusi (*feasible*).

3. Jawaban bersifat *critical incidence* artinya dapat member kontribusi bagi pengembangan ilmu (minimal bagi peneliti).
4. Bisa diukur, bersifat konseptual (ada teori yang dapat dijadikan acuan), sehingga dapat diukur (*measurable*) dan mudah dilaksanakan (*manageable*).

Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah yaitu rumusan masalah *deskriptif*, *komparatif*, dan *asosiatif*.

1. Rumusan masalah *deskriptif* adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.
2. Rumusan masalah *komparatif* adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks social atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah *asosiatif* atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi social atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah *asosiatif I* dibagi menjadi tiga yaitu hubungan simetris, kausal, dan *reciprocal* atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Selanjutnya, hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukann adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dngan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrument, dan teknik analisa data.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah yang merupakan focus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk alapangan atau situasi social tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya

dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan focus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent design*."¹²

Dalam penelitian kualitatif, Pertanyaan penelitian kualitatif tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*).

Berikut ini beberapa contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang suatu peristiwa.

1. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi social atau seting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (rumusan masalah deskriptif)
3. Apakah peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi social tertentu? (rumusan masalah *asosiatif* hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian)
4. Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi social yang sama atau situasi social lain? (rumusan masalah *asosiatif*)
5. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain? (rumusan masalah *komparatif*).¹³

Kalau dalam penelitian kuantitatif, salah satu asumsinya adalah bahwa gejala dari suatu objek penelitian itu sifatnya tunggal dan parsial, karena hanya melihat fenomena berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan kualitatif, gejala dari suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable, tetapi berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang akan diteliti, yang meliputi pelaku, tempat atau setting alamiahnya dan aktifitas masyarakatnya. Misalnya meneliti tentang efektifitas pelaksanaan bilal mayyit di suatu masyarakat, maka situasi sosialnya yang akan diteliti adalah meliputi masyarakat, bilal, tokoh

¹² Yovana S Lincoln and Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1984), h. 102.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 35

masyarakat (sebagai pelaku), kondisi masyarakat (sebagai tempat), dan proses pelaksanaan (sebagai aktifitas/kegiatan).

Judul penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan pada masalah yang telah ditetapkan. Masalah sifatnya sementara dan holistik (menyeluruh) dan kemungkinan bisa berkembang setelah memasuki lapangan penelitian. Judul dalam penelitian kualitatif tidak mencerminkan variable, tetapi lebih pada upaya untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi soSial secara luas dan mendalam serta berusaha menemukan teori.

Beberapa contoh judul penelitian kualitatif:

1. Efektifitas Pelaksanaan bilal mayyit di kalangan masyarakat di desa Pematang Tengah Percut Sei Tuan.
2. Pola pembagian warisan di kalangan masyarakat Musli Jawa di desa Tembung Kecamatan Medan Tembung.
3. Model Sosialisasi Undang-undang di kalangan Masyarakat di suatu Daerah
4. Profil Hakim yang Adil menurut pandangan Masyarakat
5. Strategi Perbankan Syariah dalam meningkatkan jumlah nasabahnya di suatu daerah
6. Faktor-faktor tidak terlaksananya perda atau undang-undang tertentu

Penelitian kualitatif dirancang untuk menemukan apa yang dapat dipelajari tentang beberapa fenomena yang diminati, khususnya fenomena sosial, dimana orang-orang merupakan para partisipan. Mengingat masalah yang ditemukan relatif banyak, maka perlu adanya usaha untuk memfokuskan masalah. Beberapa saran tentang bagaimana memilih topik penelitian dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen sebagai berikut; (1) ambil satu penelitian yang ukuran serta tingkat kerumitannya sedang atau cukup, sehingga dapat diselesaikan dalam waktu dan sumber yang ada; (2) pertimbangkan ketrampilan dalam masalah yang akan diteliti; (3) usahakan membatasi jumlah jam kerja dan jumlah halaman data yang harus dilakukan tinjauan ulang; (4) usahakan memperoleh informasi yang terkonsentrasi (tidak terpecah-pecah); (5) usahakan bisa datang ke lokasi penelitian sesering mungkin sekalipun belum memulai rencana penelitian; (6) pilih tempat penelitian yang asing (belum begitu dikenal); (7) menentukan pilihan yang paling disukai.¹⁴

¹⁴ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Ally and Bacon, 1998), h. 51-52

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif, dapat dirumuskan dalam bentuk suatu pernyataan (*statement*) atau pertanyaan (*question*). Kedua bentuk itu sama-sama diperbolehkan, walaupun dalam kenyataannya lebih banyak menggunakan bentuk pertanyaan.

Cara membuat pernyataan ataupun pertanyaan penelitian sangatlah penting, karena akan menentukan pada tingkatan mana metode penelitian digunakan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian khusus bagi penelitian kualitatif meliputi; Bagaimana kondisi tertentu atau situasi sosial masyarakat tertentu?; Bagaimana kondisi/situasi itu bertahan dari waktu ke waktu? Apa saja proses dimana suatu kondisi/situasi berubah, berkembang, atau berproses? ¹⁵

Berikut adalah contoh perumusan fokus (masalah) penelitian kualitatif. Dalam bentuk pernyataan:

1. Untuk mengetahui tujuan pelatihan pengacara di fakultas Syariah UIN SU
2. Untuk mengetahui alasan-alasan pelatihan pengacara di Fakultas Syariah UIN SU
3. Untuk mengetahui strategi pelatihan pengacara di Fakultas Syariah UIN SU

Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, rumusan masalah cenderung menjelaskan hubungan hubungan variabel yang terdapat dalam permasalahan penelitian. Contoh-contoh seperti yang diungkapkan di atas adalah contoh-contoh yang dapat menggambarkan contoh penelitian kuantitatif, baik dari contoh yang bersifat deskriptif, bersifat komparatif dan maupun bersifat asosiatif.

Secara umum contoh penelitian kuantitatif:

1. Hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan banyaknya perceraian di suatu masyarakat
2. Hubungan antara tingkat pengetahuan agama masyarakat dengan tindak pidana narkoba
3. Hubungan antara *profesi kehakiman* dengan *kemampuan memimpin pengadilan Agama*
4. Hubungan antara *jumlah penjahat* dengan *jumlah polisi*

¹⁵ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publication, 2011), h. 149.



BAB X

MENDESAIN PERENCANAAN PENELITIAN

A. Format Proposal

Setelah masalah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah merancang sebuah penelitian yang didasarkan pada masalah yang telah dipilih. Perencanaan Penelitian didesain dalam rancangan yang disebut proposal. Proposal adalah istilah yang sangat populer dalam membuktikan bahwa sang calon peneliti ingin dan siap melakukan penelitian dengan serius.

Bentuk-bentuk sebuah rancangan penelitian berbeda-beda. Kegiatan yang termasuk dalam tahapan perencanaan penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membuat Latar belakang
2. Membuat perumusan masalah dan tujuan penelitian
3. Menetapkan signifikansi dan kegunaan penelitian
4. Menyusun Tinjauan pustaka
5. Kerangka teori atau landasan teori
6. Kajian terdahulu
7. Kerangka fikir atau kerangka teori
8. Menetapkan Hipotesis
9. Menentukan metode penelitian yang dipergunakan
10. Mempersiapkan bibliografi/ referensi sebagai sumber data

Tahapan-tahapan perencanaan penelitian ini setelah selesai dilakukan, dideskripsikan kemudian disusun dalam bentuk sebuah

proposal yang bentuknya terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, kajian teori dan metodologi penelitian. Setiap proposal harus mengandung tiga unsur walau bagaimanapun bentuk proposal tersebut. Salah satu pola atau bentuk sebuah proposal dengan mengandung tiga bagian tersebut sebagai berikut:

Bagian I: Pendahuluan

- A. Latar belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat/Kegunaan penelitian

Bagian II: Kajian Teori

- E. Kajian Teori
- F. Kajian Terdahulu
- G. Kerangka fikir
- H. Hipotesis

Bagian III: Metodologi Penelitian. Isi sebuah metodologi penelitian dapat memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian
2. Lokasi penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Sumber data/subjek penelitian
5. Instrumen dan pengumpulan data
6. Pengolahan data
7. Analisis data

Bagian-bagian ini kemudian dapat dituliskan dalam sebuah proposal dengan susunan sesuai dengan jenis atau pendekatan penelitian yang dilakukan. Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa setiap proposal memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Perbedaan bentuk tersebut tergantung pada jenis pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau tuntutan lembaga di mana penelitian itu dilakukan. Sebagai contoh, sebagian lembaga tidak mengharuskan proposal membuat rumusan masalah, yang diinginkan dalam proposal adalah tujuan penelitian, dengan alasan bahwa antara perumusan

masalah dan tujuan penelitian adalah sama. Atau sebuah proposal tidak menghendaki hipotesis atau kerangka berfikir, atau kajian terdahulu. Atau mereka menggunakan istilah yang berbeda, misalnya landasan teori, kajian teori, kajian pustaka atau kajian literatur. Hal ini hanya perbedaan dalam bentuk ungkapan penamaannya. Atau lembaga penelitian tidak meminta proposal yang panjang, mereka hanya mau proposal ditulis dalam bentuk 3 halaman atau 7 halaman yang kemudian disebut dengan *project statement* atau *concept note*. Dengan jumlah halaman yang berbeda dan lebih sedikit ini tentu bentuk sebuah proposal akan menjadi berbeda. Namun sekali lagi bahwa setiap proposal bagaimanapun bentuknya paling tidak ia akan memuat unsur-unsur yang disebutkan di atas; permasalahan, kajian teori dan metodologi penelitian.

Format Proposal Penelitian Kepustakaan

Judul

1. Latar Belakang Masalah
 2. Rumusan Masalah
 3. Tujuan Penelitian
 4. Kegunaan Penelitian
 5. Kajian pustaka/ Kajian teori
 - a. Konsep dan Teori
 - b. Tela'ah Literatur/Literature Riview
 - c. Kajian terdahulu
 - d. Kerangka Pemikiran/ Kerangka Konseptual
 - e. Hipotesis
 6. Metodologi Penelitian
 - a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - b. Sumber Data
 - c. Pengumpulan Data
 - d. Pengolahan Data
 - e. Analisis Data
- Bibliografi/Referensi

Format Proposal Penelitian Kualitatif

Judul

1. Latar Belakang Masalah
2. Focus Penelitian/Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Kajian pustaka/ Kajian teori
 - a. Konsep dan Teori
 - b. Telaah Literatur/ Literature Riview
 - c. Kajian Terdahulu
 - d. Kerangka Pemikiran/ Kerangka Konseptual
 - e. Hipotesis
6. Metodologi Penelitian
 - a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - b. Setting/ Latar Alamiah
 - c. Subjek/ Informan Penelitian
 - d. Sample dan Sampling Penelitian
 - e. Tekhnik dan Instrumen Pengumpulan Data
 - f. Pengolahan Data
 - g. Analisis Data

Bibliografi/Referensi

Format Proposal Penelitian Kuantitatif

Judul

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Identifikasi masalah
4. Batasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Kegunaan Penelitian
7. Kajian pustaka/ Kajian teori

- a. Konsep dan teori
 - b. Tela'ah Literatur/ *Literature Review*
 - c. Kajian terdahulu
 - d. Kerangka teoritis/Theoretical Framework
 - e. Hipotesis
8. Metodologi Penelitian
- a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - b. Lokasi Penelitian
 - c. Defenisi Operasional
 - d. Variabel dan Indikator Penelitian
 - e. Populasi dan Sample Penelitian
 - f. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data (pembuatan angket dan *questionnaire*)
 - g. Pengolahan Data
 - h. Analisis Data
- Bibliografi/Referensi

B. Penjelasan Bagian-bagian Proposal

a. Latar Belakang

Pada bagian ini memuat uraian tentang latar belakang penelitian dan untuk maksud apa penelitian ini dilakukan. Latar belakang biasanya memuat penjelasan kondisi dan detail masalah penelitian yang belum terbatas dan belum terumuskan. Umumnya latar belakang menjelaskan hal-hal yang menunjukkan kesenjangan antara data dan fakta, teori dan praktis, harapan dan kenyataan atau menjelaskan hal-hal yang menjadi pertanyaan sebab akibat atau perbedaan antara dua hal yang benar-benar ingin diketahui signifikansinya.

Selanjutnya dalam latar belakang ini dijelaskan alasan 'pentingnya' dan 'menariknya' permasalahan yang dijelaskan sebelumnya dibahas dan diteliti oleh peneliti. Penjelasan mengapa 'penting' dan 'menarik'nya permasalahan merupakan justifikasi penelitian yang dapat menentukan kekuatan proposal untuk diterima atau ditolak.

b. Rumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian ini. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan. Alasan-alasan ini harus dikemukakan secara jelas, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang holistik, induktif, dan naturalistik yang berarti dekat sekali dengan gejala yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan setelah diadakan studi pendahuluan di lapangan.

Rumusan masalah biasanya dituliskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Setiap satu rumusan masalah biasanya memuat satu konsep atau ide atau satu masalah. Pertanyaan ini menggambarkan jawaban apa yang ingin dicapai dalam menyelesaikan masalah yang telah digambarkan.

Perumusan masalah memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
2. Sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan.
3. Sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya.
4. Dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah atau fokus penelitian yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini biasanya ditampilkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Ia juga menggambarkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan.

d. Landasan Teori

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Landasan teori juga berperan sebagai landasan literature bagi peneliti dalam mengembangkan kajian penelitiannya agar ia memiliki dasar bagi data atau temuan-temuan yang diperolehnya.

e. Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan kegunaan atau manfaat penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam kegunaan penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian dalam bagian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan dan berguna bagi berbagai pihak.

Kegunaan penelitian biasanya diungkapkan dalam dua aspek; kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan praktis biasanya mencakup kegunaan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dan bagi masyarakat luas.

f. Metode Penelitian

Bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan jenis pendekatan apa yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Sebagai contoh, apakah pendekatan kualitatif, atau kuantitatif, atau penelitian kepustakaan. Pendekatan apapun yang dipilih peneliti harus menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini dipilih dan digunakannya. Selain itu juga dikemukakan orientasi teoretik. Misalnya, dalam penelitian kualitatif peneliti dapat mengemukakan landasan berfikir untuk memahami makna suatu gejala, misalnya fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologis, atau kritik seni (hermeneutik). Lalu, peneliti juga perlu mengemukakan jenis penelitian yang digunakan apakah etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, partisipatoris, penelitian tindakan, atau penelitian kelas. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menjelaskan apakah jenis penelitian deskriptif atau penelitian korelasional dan lain-lain.

2) Lokasi Penelitian

Uraian lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut serta bagaimana peneliti dapat mengakses lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, bangunan fisik (jika perlu disertakan peta lokasi), struktur organisasi, program, dan suasana sehari-hari.

Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Peneliti kurang tepat jika megutarakan alasan-alasan seperti dekat dengan rumah peneliti, peneliti pernah bekerja di situ, atau peneliti telah mengenal orang-orang kunci.

3) Sumber Data

Pada bagian ini diuraikan jenis data, sumber data, dan teknik penjarangan data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dan dengan cara bagaimana data dijangar, sehingga kredibilitasnya dapat dijamin.

Istilah pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif harus digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Pengambilan sampel dikenakan pada situasi, subjek, informan, dan waktu.

Sumber data dalam penelitian kuantitatif berasal dari responden yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penetapan responden harus melalui penetapan populasi dan penentuan sample, dengan metode penentuan dan pengambilan sample.

4) Populasi dan Sample

Pada bagian ini dijelaskan populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian. Karakteristik populasi yang ingin dilihat dan jumlah sampel yang ingin dijadikan responden. Dalam hal ini dikembangkan juga metode pengambilan sample. Dalam penelitian kuantitatif sangat penting menghadirkan populasi dan sample ini. Dalam penelitian kualitatif pengambilan sampelnya menggunakan *snowball sampling*.

Dalam penelitian kuantitatif sampel digunakan sebagian dari populasi dan merupakan keterwakilan sumber data yang dari sampel ini kesimpulannya merupakan generalisasi dari populasi yang diwakilinya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sampel merupakan teknik pengumpulan data, di mana hasil dari data yang disimpulkan bukan merupakan generalisasi melainkan keunikan masing-masing dari setting alamiahnya.

5) Prosedur Pengumpulan Data

Dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terdapat dua dimensi rekaman data: fidelitas dan

struktur. Fidelitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata dari lapangan disajikan (rekaman audio atau video memiliki fidelitas tinggi, sedangkan catatan lapangan memiliki fidelitas kurang). Dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal-hal yang menyangkut jenis rekaman, format ringkasan rekaman data, dan prosedur perekaman diuraikan pada bagian ini. Selain itu dikemukakan cara-cara untuk memastikan keabsahan data dengan triangulasi dan waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data.

6) Instrumen Pengumpul Data

Pada bagian ini perlu dituliskan instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dikukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Dalam penelitian kuantitatif, instrument pengumpulan data menggunakan desain pengumpul data yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti angket atau *questionnaire*, atau tes dan lain-lain.

7) Analisis Data

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat

menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika.

8) Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferrability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*).

9) Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikann proses pelaksanaan penelitian mulai dari, penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

10) Daftar Rujukan

Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Artinya, bahan pustaka yang hanya digunakan sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan dalam daftar rujukan. Sebaliknya, semua bahan pustaka yang disebutkan dalam skripsi, tesis, dan disertasi harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

BAGIAN IV
MENDESAIN TEORI DAN
KAJIAN PENELITIAN



BAB XI

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bagian kedua sebuah proposal memuat kajian teori atau kajian pustaka. Kedua istilah ini sering digunakan secara bertukar, tetapi pada dasarnya memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada maksud dan tujuan pamaran dari kajian dimaksud. Kalau kajian teori, disebut juga dengan landasan teori, juga dikenal dengan *theoretical framework*, biasanya memuat teori-teori yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitiannya dan menjadi landasan untuk kajian peneliti lebih lanjut. Sedangkan kajian Pustaka pada dasarnya cenderung pada menggambarkan sumber-sumber bacaan yang menyediakan data dimaksud dan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan topik yang sedang dibahas oleh peneliti.

Bagian atau bab kajian teori dalam proposal dan penelitian secara garis besar biasanya memuat hal-hal sebagai berikut; konsep dan teori-teori yang memuat variabel-variabel dan indikator-indikator, telaah literature (*literature review*), kajian terdahulu, kerangka teori atau kerangka fikir dan hipotesis. Hal yang harus menjadi catatan adalah bahwa tidak semua bentuk penelitian menggunakan hipotesis. Penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif biasanya tidak menggunakan hipotesis.

A. Pengertian Kajian Teori

Kajian teori adalah bagian dari sebuah penelitian yang menuangkan tentang landasan teori, kerangka teori dan lain-lain, konsep-konsep dari variabel, indikator dan lain-lain.

Menurut Masri Singarimbun, "Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama." Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya. Jika kerangka teori digunakan untuk memberikan landasan atau dasar berpijak penelitian yang akan dilakukan, maka "konsep" dimaksudkan untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang dipakai, untuk menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak pengertian dalam teori tersebut.¹

Konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik yang dikaitkan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu. Secara sederhana konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu. Konsep sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu riset yang tergantung dari:

- Seberapa jelas kita mengkonseptualisasikan sesuatu
- Seberapa jauh orang lain dapat memahami konsep yang kita pergunakan.

Konstruk adalah jenis konsep tertentu yang berada dalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari pada konsep dan diciptakan untuk tujuan teoritis tertentu, yang dapat berupa sebuah pandangan atau pendapat yang biasanya ditemukan untuk sebuah penelitian atau pembentukan teori.

Proposisi adalah pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara konsep-konsep yang ada dan pernyataan dari hubungan universal antara kejadian-kejadian yang memiliki karakteristik tertentu. Pembentukan teori adalah sebuah peningkatan abstraksi.

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau nilai lain dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Secara konseptual, variabel dapat dibagi menjadi empat bagian utama yaitu:

¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1985)

1. Variabel dependen adalah variabel yang dapat menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamat akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahannya yang terjadi kemudian.
2. Variabel independent adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negative bagi variabel dependen nantinya. Variabel dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independent.
3. Moderating variabel adalah variabel yang mempunyai dampak kontinjensi yang kuat pada hubungan variabel independent dan variabel dependen.
4. Intervening variabel adalah factor yang secara teori berpengaruh pada fenomena yang diamati tetapi tidak dapat dilihat, diukur atau dimanipulasi, namun dampaknya dapat disimpulkan berdasarkan dampak variabel independent atau moderating terhadap fenomena yang diamati. Intervening variabel ini dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana megkonsepsi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilakukan.²

Sedangkan arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi

Suryabrata mengatakan "Teori – teori, konsep – konsep merupakan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba – coba (*Trial and Error*). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal tersebut di atas, seseorang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Oleh karena itu, sumber bacaan merupakan bagian dari penelitian yang esensial."³

² Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 60.

Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti. Teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Secara defenitif, teori harus berlandaskan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan si peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka juga memuat kajian literatur yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelaahan kajian pustaka harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Penelaahan sumber-sumber data yang berupa buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya
2. Pemilihan sumber-sumber data berdasarkan pada prinsip:
 - a. Relevansi, yaitu relevansi data yang dicari dengan topik penelitian yang sedang diteliti
 - b. Kemutakhiran data yang dicari. Data terbaru sangat signifikan dalam menyiapkan sumber data untuk kajian pustaka. Namun dalam studi sejarah, kebaruan data tidak terlalu penting. Justru data yang dicari data-data lama yang mendekati waktu sejarah tersebut terjadi.
3. Penelaahan sumber-sumber yang berupa laporan hasil penelitian. Dimaksudkan sebagai kajian penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelaahannya berdasarkan atas prinsip:
 - a. Relevansi
 - b. Kemutakhiran
 - c. Bobot atau adekuasi

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.

Kerangka teoritis adalah pondasi utama di mana sepenuhnya proyek penelitian itu ditujukan. Hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui wawancara, observasi, dan survei literature. Hubungan antar survei literature dan kerangka teoritis adalah survei literature meletakkan pondasi yang kuat untuk membangun kerangka teoritis. Ada lima hal yang harus dipenuhi dalam membangun kerangka teoritis:

1. Variabel yang relevan harus dapat dijelaskan dan disebutkan dalam diskusi.
2. Diskusi haruslah dapat mewujudkan bagaimana dua atau lebih variabel itu berhubungan satu sama lain.
3. Jika jenis dan arah hubungan tadi dapat diterima secara teori berdasarkan atas penelitian sbelumnya, maka harus ada indikasi pada diskusi apakah hubungan tadi bersifat positif atau negative.
4. Harus ada penjelasan secara jelas kenapa kita akan mengharapkan hubungan tersebut terus bertahan.
5. Skema diagram yang menjelaskan kerangka teoritis harus dapat diperlihatkan sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah dan memahami bagaimana hubungan antar variabel secara teoritis

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kerangka teoritis, antara lain;

- Variabel yang dianggap relevan untuk studi harus diidentifikasi dan dinamai dengan jelas dalam pembahasan penelitian.
- Pembahasan harus menyebutkan mengapa dua atau lebih variabel berkaitan satu sama lain.
- Bila sifat dan arah hubungan dapat diteorikan dari penelitian sebelumnya, maka harus ada indikasi dalam pembahasan apakah hubungan akan positif ataukah negatif.
- Harus ada penjelasan yang gamblang mengenai mengapa peneliti memperkirakan hubungan tersebut berlaku. Argumen bisa ditarik dari penemuan sebelumnya.
- Suatu diagram skematis kerangka teori harus diberikan agar pembaca dapat melihat dan dengan mudah memahami hubungan yang dikategorikan.

Sebuah kerangka teoritis yang meyakinkan dibangun berdasarkan argumentasi yang disusun dalam teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan terbaru.

Surakhmad "Seseorang ahli ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan menemukan prinsip – prinsip yang terletak di balik fakta. Prinsip Utama yang dicari adalah dail, yaitu: Generalisasi atau kesimpulan yang berlaku umum. Teori dibutuhkan sebagai pegangan – pegangan pokok secara umum. Oleh karena itu, Jelas bahwa dalam menentukan atau membuat Kerangka Teori dalam proposal penelitian, kita harus mencari teori – teori atau prinsip – prinsip yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁴

Di samping itu, kerangka teori juga dapat dilakukan melalui pengkajian hasil-hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian orang lain yang relevan dijadikan titik tolak penelitian kita dalam mencoba melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Berdasarkan kajian teoretis dan hasil-hasil penelitian yang relevan, maka tahap berikutnya peneliti menyusun kerangka berpikir yang mengarahkan perumusan hipotesis.

Dengan demikian produk akhir dari proses pengkajian kerangka teoretis adalah perumusan hipotesis. Secara ringkas, langkah penyusunan kerangka teoritis dan pengajuan hipotesis dapat dibagi ke dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Pengkajian mengenai teori-teori ilmiah yang akan dipergunakan dalam analisis.
- Pembahasan mengenai penelitian-penelitian lain yang relevan.
- Penyusunan kerangka berpikir dengan mempergunakan premis-premis sebagaimana yang terkandung dalam teori dan hasil penelitian tersebut dengan menyatakan secara tersurat pernyataan, postulat, asumsi, dan prinsip yang dipergunakan.
- Perumusan hipotesis.

⁴ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Riset* (Bandung: Tarsito, 1972), h. 19-25.

Kerangka Teoritis berangkat dari bangunan teoritik yang ada dibangun untuk sampai kepada hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan deduktif yang sudah benar secara teoritis. Namun perlu diuji secara empiris.

Kerangka berfikir perlu dilakukan dalam kaitannya;

- Bagian dari penelitian yang memberikan tentang alasan dan argumen bagi rumusan hipotesis.
- Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pikiran peneliti dan menjelaskan kenapa peneliti mempunyai anggapan seperti yang dirumuskan dalam hipotesis.
- Penulisan kerangka berpikir harus sesuai dengan kerangka teori yang telah disusun dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Sedangkan kerangka pemikiran atau kerangka fikir disebut juga dengan kerangka konseptual (*conseptual framework*) yang dibuat berdasarkan asumsi, pengalaman, dan mungkin juga teori yang menunjukkan proses sehingga sampai mencapai hasil. Baik kerangka teoritis dan kerangka pemikiran dipresentasikan dalam bentuk deskripsi dan skema. Dalam bentuk deskripsi, kalimat yang digunakan adalah dalam bentuk formulasi-formulasi dan proposisi-proposisi yang menggambarkan hubungan-hubungan apa dan bagaimana sehingga sampai pada sebuah hipotesis atau kesimpulan yang akan dicapai.



BAB XII VARIABEL DAN INDIKATOR

A. Variabel

1. Pengertian Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Atau variabel adalah sesuatu yang mempunyai nilai yang bervariasi.

Konsep adalah istilah atau gambaran tentang sesuatu atau fenomena kejadian sosial yang masih abstrak. Variabel adalah konsep yang lebih konkrit sehingga mempunyai nilai yang bervariasi dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lain serta ia bisa diukur.

Suharsimi Arikunto mengatakan variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Ibnu Hajar mengartikan variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti.¹

Sutrisno Hadi menyebutkan variabel adalah semua keadaan, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.² Nasir mengatakan variabel adalah konsep yang

¹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Bandung: Senerai Pustaka, 1999), h. 1.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981)

mempunyai bermacam-macam nilai.³ Variabel adalah gejala atau obyek penelitian yang bervariasi, contoh: 1) variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), 2) variabel profesi (guru, petani, pedagang).⁴

Untuk mendapatkan suatu variabel maka caranya adalah dengan memilih suatu konsep kemudian dirubah menjadi variabel. Seperti contoh sebelumnya, kesejahteraan adalah suatu konsep yang masih abstrak dan belum bisa diukur. Konsep kesejahteraan ini dirobah menjadi variabel, misalnya, kecukupan makan. Kecukupan makan adalah variabel karena sudah konkrit dan bisa diukur, tiga kali sehari, dua kali atau sekali sehari. Konsep kesejahteraan bisa juga dijadikan variabel kesehatan dengan ukuran berapa kali sakit dalam setahun dan berapa lama atau berapa kali datang berobat ke Puskesmas dalam setahun.

2. Macam-macam Variabel

Berdasarkan pengaruh variabel terhadap variabel yang lain maka variabel dapat dibagi atas 5 kategori, yaitu:

a. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang tidak terpengaruh atau berdiri sendiri. Variabel ini justru mempengaruhi variable lainnya. Tanpa adanya variabel bebas ini maka variabel lain tidak akan ada atau tidak muncul. Contohnya adalah tingkat bunga bank akan berpengaruh terhadap besarnya investasi masyarakat. Bunga bank adalah variabel bebas. Contoh lain adalah pupuk yang mempengaruhi produksi padi.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas. Contohnya: seperti di atas maka investasi adalah variabel terikat, karena dipengaruhi oleh variabel bebas, bunga bank. Atau produksi padi yang terpengaruh oleh pupuk.

c. Variabel Kontrol (*control variable*)

Variabel kontrol variabel yang dengan sengaja dapat dikendalikan oleh peneliti. Tujuannya adalah agar variabel ini tidak

³ *Ibid.*

⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 99.

mempengaruhi variabel bebas atau terikat. Variabel kontrol ini dapat dikendalikan dengan cara menghomogenkan semua variabel yang tidak menjadi objek penelitian. Misalnya dalam penelitian pengaruh pupuk (variabel independen) terhadap produksi padi (variabel dependen) maka variabel tanah dibuat tidak mempengaruhi produksi padi ataupun pupuk dengan cara menanam padi pada jenis tanah yang homogen.

d. Variable Antara (*Intervening Variable*)

Variabel kontrol yang diterangkan di atas apabila tidak dikendalikan akan dapat menjadi variabel pengganggu atau variabel antara (*intervening*). Misalnya bila padi ditanam pada tanah yang berbeda tingkat kesuburannya karena jenis tanah yang berbeda maka produksi padi akan berbeda pula sehingga mengaburkan pengaruh pupuk terhadap produksi padi. Bisa saja pupuk tidak berpengaruh terhadap padi karena ditanam pada tanah yang subur sehingga tidak ada perbedaan produksi antara padi yang dipupuk dengan yang tidak dipupuk.

e. Variable Pengganggu (*error variable*)

Variabel ini adalah variabel yang sama sekali berada di luar kendali peneliti. Dalam ekometrik variable ini disebut *error term*. Contohnya,

Macam-macam Variabel yang lain

1. Variabel kuantitatif

- a) variabel diskrit (nominal, kategorik) yaitu variabel kutub berlawanan, contoh: (1) kehadiran: hadir, tidak hadir; (2) jenis kelamin: laki-laki, perempuan.
- b) variabel kontinum (1) variabel ordinal: variabel tingkatan contoh: Satria terpandai, Iaka pandai, Yudit tidak pandai. (2) Variabel interval: variabel jarak, contoh: jarak rumah Anto ke sekolah 16 km, sedangkan Juli 10 km maka variabel intervalnya adalah 6 km (3) Variabel ratio: variabel perbandingan (sekian kali). Contoh: berat badan Heri 60 kg, sedangkan berat badan Yudi 10 kg, maka berat badan Heri 6 kali lipat badan Yudi.

2. Variabel Kualitatif adalah variabel yang menunjukkan suatu intensitas yang sulit diukur dengan angka. Contoh: kedisiplinan, kemakmuran dan kepandaian.
3. Variabel Independen (Pengaruh, bebas, Stimulus, prediktor) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
4. Variabel dependen (dipengaruhi, terikat, output, kriteria, konsekuensi), merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Contoh: pengaruh iklan terhadap motivasi pembelian. Iklan adalah variabel independen, motivasi pembelian adalah variabel dependen.
5. Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel independen kedua. Contoh: Anak adalah variabel yang memperkuat hubungan suami isteri. Pihak ketiga adalah variabel yang memperlemah hubungan suami isteri.
6. Variabel intervening (antara) merupakan variabel yang menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan namun tidak dapat diamati atau diukur. Contoh: hubungan antara kualitas pelayanan (*independent*) dengan kepuasan konsumen (*intervening*) dan loyalitas (*dependent*).
7. Variabel control merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Contoh: Apakah ada perbedaan antara tenaga penjual (*sales*) yang lulus SMA dan S1 maka harus ditetapkan variabel kontrol berupa gaji yang sama, peralatan yang sama, iklim kerja yang sama, dan lain-lain. Tanpa adanya variabel kontrol maka sulit ditemukan apakah perbedaan penampilan karyawan karena faktor pendidikan.

3. Fungsi Variabel

Variabel penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena variabel berfungsi sebagai landasan mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, dan sebagai alat menguji hipotesis. Itulah sebabnya, sebuah variable harus dapat diamati dan dapat diukur.

Variabel merupakan suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan menggunakan variabel, kita akan memperoleh lebih mudah memahami permasalahan. Hal ini dikarenakan kita seolah-olah sudah mendapatkan jawabannya. Biasanya bentuk soal yang menggunakan teknik ini adalah soal *counting* (menghitung) atau menentukan suatu bilangan.

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Dengan demikian, variabel adalah merupakan objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Secara teori, definisi variabel penelitian adalah merupakan suatu objek, atau sifat, atau atribut atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

4. Hubungan Antar Variabel

Bentuk hubungan antara variabel akan melahirkan hipotesis. Hipotesis adalah bentuk hubungan antar variable yang biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam masalah sosial jarang sekali hubungan variabel hanya antara dua variabel saja tetapi biasanya terdapat banyak variabel yang saling berhubungan. Hipotesis kadang-kadang disebut juga jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti, karena pernyataan yang akan dibuktikan kebenarannya. Bila benar maka hipotesisnya benar.

Bentuk hubungan antara kedua variabel adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Simetris

Hubungan jenis ini adalah hubungan dimana variabel yang satu tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain. Secara statistik atau angka kedua variabel seperti ada hubungan tetapi sebenarnya hubungan tersebut hanya berupa kebetulan.

2. Hubungan Asimetris

Hubungan jenis ini adalah hubungan sebab akibat dimana variabel yang satu disebabkan oleh variabel yang lainnya. Hubungan inilah yang diteliti umumnya oleh peneliti sosial.

Ada beberapa jenis hubungan asimetris yaitu:

- a) Hubungan antara stimulus dan respons, yaitu hubungan kausal antara stimulus dengan respon. Misalnya kaitan antara harga dengan permintaan, di mana variasi satu variabel disebabkan oleh variasi nilai variabel yang lainnya.
- b) Hubungan disposisi dan respons, dimana stimulus datang dari dalam sedangkan pada hubungan (a) stimulus datang dari luar, misalnya sikap, kebiasaan, dorongan dan lain-lain. Orang dari etnis tertentu cenderung tinggal di daerah perkotaan dan bekerja pada perkantoran sedangkan dari etnis lain cenderung jadi pedagang, misalnya.

3. Hubungan Timbal balik (*reciprocal*)

Kedua variabel atau lebih saling berhubungan satu sama lainnya. Misalnya variabel harga dan jumlah permintaan adalah hubungan yang timbal balik. Harga akan mempengaruhi permintaan sebaliknya permintaan juga akan mempengaruhi harga.

B. Indikator

1. Pengertian Indikator

Indikator adalah suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Indikator adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Indikator juga dapat diartikan sebagai statistik dari hal normatif yang menjadi perhatian kita yang dapat membantu kita dalam membuat penilaian ringkas, komprehensif dan berimbang terhadap kondisi-kondisi atau aspek-aspek penting dari suatu masyarakat. Jadi, Indikator adalah suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Misalnya berat badan bayi berdasarkan umur adalah indikator bagi status gizi bayi tersebut.⁵

⁵ Willson and Sapanuchart, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia 1993)

Indikator berfungsi membantu kita dalam membuat penilaian ringkas, komprehensif, dan berimbang terhadap kondisi-kondisi atau aspek-aspek penting dari suatu masyarakat. Indikator ialah variabel-variabel yang mengindikasikan atau memberi petunjuk kepada kita tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan.

Dari definisi di atas indikator adalah bagian dari variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi sering hanya memberi petunjuk atau indikasi tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan. Misalnya, kasus diare yang didapat dari data kunjungan pasien di Puskesmas bisa saja hanya menunjukkan sebagian saja dari kejadian diare yang melanda masyarakat.

2. Persyaratan Indikator

1) Sederhana

Indikator yang ditetapkan sedapat mungkin sederhana dalam pengumpulan data maupun dalam rumus penghitungan untuk mendapatkannya.

2) Terukur

Indikator yang ditetapkan harus mempresentasikan informasinya dan jelas ukurannya sehingga dapat digunakan untuk perbandingan antara satu tempat dengan tempat lain atau antara satu waktu dengan waktu lain agar memudahkan dalam memperoleh data.

3) Bermanfaat

Indikator yang ditetapkan harus bermanfaat untuk kepentingan pengambilan keputusan.

4) Terpercaya

Indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti.

5) Tepat Waktu

Indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan dan pengolahan data serta pengemasan informasi yang waktunya sesuai dengan saat pengambilan keputusan dilakukan.

Dari definisi tersebut di atas jelas bahwa indikator adalah “variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.”



BAB XIII

MENDESKRIPSIKAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Mendeskripsikan Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ialah semua hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Tentu saja, penelitian yang relevan ini merupakan bagian dari tinjauan pustaka atau kajian pustaka dalam sebuah pengajuan penelitian.

Kajian Hasil Penelitian relevan yang sering disebut juga dengan penelitian terdahulu ini memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti lain dalam konteks yang sama.

Untuk mengaji masalah, peneliti perlu membahas teori-teori dan penelitian yang relevan dengan variable-variabel yang diteliti, guna mendapatkan wawasan yang lebih luas dan jelas tentang suatu variable. Dengan demikian penulis menemukan batasan atau definisi yang jelas mengenai variable yang diteliti.

Cara mendeskripsikan penelitian yang relevan ini pertama sekali peneliti dapat menyebutkan nama peneliti sebelumnya, judul penelitian, di mana dan kapan ditulis dalam rangka apa atau dalam bentuk apa ia ditulis. Kemudian deskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Selanjutnya calon peneliti menyebut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tersebut, analisis. Sebutkan aspek

yang berbedadengan penelitian yang calon peneliti akan lakukan. Terakhir, tegaskan di mana sisi originalitas atau keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti.

Beberapa aspek yang mungkin dideskripsikan antara lain isu atau topic penelitian yang relevan; landasan Teori yang berkaitan dengan tema penelitian ini, paradigma, cara pandang; tinjauan pustaka terhadap penulis terdahulu yang ada kaitan dengan tema penelitian, teori dasar yang dipakai dalam penelitian atau perancangan. Atau landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan buku-buku teks (*grand theory*) yang ditulis oleh para ahli, kemudian disusun sendiri oleh peneliti sebagai tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian dan atau merumuskan hipotesis.

B. Manfaat Penelitian yang relevan/ terdahulu

Penelusuran dan deskripsi penelitian yang relevan dan penelitian terdahulu sangat penting dilakukan. Selain sebagai prosedur yang harus dipenuhi dalam pembuatan usulan penelitian, kajian yang relevan ini memberikan informasi dan kemudahan bagi peneliti untuk menempatkan posisi penelitiannya di antara sekian banyak peneliti-peneliti yang telah melakukan penelitian yang sama atau paling tidak hampir sama dengan apa yang akan dilakukan peneliti.

Berikut beberapa manfaat dan keuntungan dari melakukan kajian penelitian terdahulu.

1. Kajian yang relevan/terdahulu dapat memberikan sumber data, bahan bacaan dan bahan rujukan yang lebih banyak tentang topic yang akan diteliti.
2. Kajian yang relevan/ terdahulu dilakukan untuk menghindari duplikasi dan agar tampil beda dari yang pernah dilakukan orang lain sebelumnya
3. Untuk menunjukkan sisi originalitas atau keaslian penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian yang kita lakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Untuk menunjukkan sisi dan bagian-bagian keperbedaan dengan penelitian terdahulu
5. Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan

pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya;

6. Membantu memberi gambaran tentang metoda dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi;
7. Mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya;
8. Mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi (yang mungkin dapat dijadikan narasumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain—yang mungkin terkait);
9. Memperlihatkan kedudukan penelitian yang (akan) kita lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada; menungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya;
10. Mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu dan biaya untuk meneliti topik tersebut.
11. Mengetahui bahwa suatu permasalahan sudah pernah diteliti dan sudah dipecahkan, sehingga dapat menghindari adanya penelitian yang berulang-ulang namun sebenarnya sama.
12. Dapat memperkuat keinginan untuk meneliti suatu permasalahan karena adanya penelitian-penelitian lain yang relevan
13. Menghemat tenaga dan biaya dengan cara menjadikan penelitian terdahulu sebagai sumber dokumen penelitian.
14. Mengetahui apakah penelitian tersebut mampu untuk dilaksanakan oleh peneliti ataukah justru akan menyulitkan.



BAB XIV HIPOTESIS

A. Pengertian Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua kata. Kata “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran” jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Good dan Scates menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.¹ Trealese memberikan definisi hipotesis sebagai suatu keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati. Kerlinger menyatakan hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variable.² Jadi, hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Dengan kata lain, hipotesis adalah

¹ Douglas Good dan Edgar Scates, *Methods of Research: Educational, Psychological, Sociological*. (Carter Victor Appleton-Century-Crofts, 1954)

² Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung : Tarsito, 1992), h. 219.

dugaan sementara tentang suatu hal yang bersifat sementara dan belum dibuktikan kebenarannya secara empiris dan ilmiah.

Jika hipotesis sudah diuji dan dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut menjadi suatu teori. Jadi sebuah hipotesis diturunkan dari suatu teori yang sudah ada, kemudian diuji kebenarannya dan pada akhirnya memunculkan teori baru.

Kapan hipotesis diperlukan dalam suatu penelitian atau dengan kata lain, penelitian jenis yang mana yang membutuhkan adanya hipotesis.

Brurrough mengatakan bahwa penelitian berhipotesis penting dilakukan bagi:

- 1) Penelitian yang menghitung banyaknya sesuatu
- 2) Penelitian tentang perbedaan
- 3) Penelitian hubungan.

B. Jenis-jenis Hipotesis

Banyak jenis-jenis hipotesis, tergantung dari mana kita memandangnya. Berikut beberapa macam hipotesis.

Dari segi cara memperolehnya, hipotesis dapat dibagi dua macam:

1. Hipotesis induktif

Dalam prosedur induktif, peneliti merumuskan hipotesis sebagai suatu generalisasi dari hubungan-hubungan yang telah diamatinya.

2. Hipotesis deduktif

Dalam hipotesis ini, peneliti dapat memulai penyelidikan dengan memilih salah satu teori yang ada di bidang yang menarik minatnya, setelah teori dipilih, ia lalu menarik hipotesis dari teori ini.

Menurut tingkat abstraksinya, hipotesis dibagi menjadi 3 macam:

- 1) Hipotesis yang menyatakan adanya kesamaan-kesamaan dalam dunia empiris: Hipotesis jenis ini berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang kebenarannya diakui oleh orang banyak pada umumnya namun belum tentu kebenarannya. Hipotesis ini lebih kepada *stereotipe*, misalnya "orang Jawa halus

budinya dan sikapnya lemah lembut”, “Orang Batak Kasar dan Garang.”, “jika ada bunyi hewan tenggeret maka musim kemarau mulai tiba, “jika hujan kota Jakarta Banjir”. Kebenaran-kebenaran umum seperti di atas yang sudah diketahui oleh orang banyak pada umumnya, jika diuji secara ilmiah belum tentu benar.

- 2) Hipotesis yang berkenaan dengan model ideal: pada kenyataannya dunia ini sangat kompleks, maka untuk mempelajari kekompleksitasan dunia tersebut kita memerlukan bantuan filsafat, metode, tipe-tipe yang ada. Pengetahuan mengenai otoriterisme akan membantu kita memahami, misalnya dalam dunia kepemimpinan, hubungan ayah dalam mendidik anaknya. Pengetahuan mengenai ide nativisme akan membantu kita memahami munculnya seorang pemimpin.
- 3) Hipotesis yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel: hipotesis ini merumuskan hubungan antar dua atau lebih variabel-variabel yang diteliti. Dalam menyusun hipotesisnya, peneliti harus dapat mengetahui variabel mana yang mempengaruhi variabel lainnya sehingga variabel tersebut berubah.

Menurut bentuknya, Hipotesis dibagi menjadi tiga macam juga:

- 1) Hipotesis penelitian atau hipotesis kerja. Hipotesis ini disebut juga dengan Hipotesis alternatif. Hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesis dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Misalnya: Ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan prestasi belajar mahasiswa
- 2) Hipotesis operasional. Hipotesis operasional merupakan hipotesis yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu peneliti memerlukan hipotesis pembandingan yang bersifat obyektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesis nol (H_0). H_0 digunakan untuk memberikan keseimbangan pada hipotesis penelitian karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya hipotesis

penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Contoh: H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan prestasi belajar mahasiswa.

- 3) Hipotesis statistik: Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif). Misalnya: $H_0: r = 0$; atau $H_0: p = 0$

Berdasarkan bentuknya juga, hipotesis ada tiga macam, dengan nama yang sedikit berbeda, yaitu:

a. Hipotesis kerja.

Hipotesis kerja juga disebut hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok tertentu

- 1) Jika ... maka ...

Contoh: Jika program KB terlaksana, maka laju pertumbuhan penduduk Indonesia dapat dikendalikan.

- 2) Ada perbedaan antara ... dan ...

Contoh: Ada perbedaan antara penduduk kota dan penduduk desa dalam

- 3) berperilaku.

Ada pengaruh ... terhadap ...

Contoh: Ada pengaruh dari adanya listrik masuk desa terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat desa.

b. Hipotesis nol (*null hypotheses*)

Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik karena biasa dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumusan hipotesis nol sebagai berikut.

- 1) Tidak ada perbedaan antara ... dengan ... dalam

Contoh: Tidak ada perbedaan antara siswa kelas I dengan siswa kelas III dalam disiplin belajar.

- 2) Tidak ada pengaruh ... dengan ... dalam...

Contoh: Tidak ada pengaruh antara jarak rumah ke sekolah dengan mengikuti pelajaran di sekolah.

c. Hipotesis statistik.

Hipotesis statistik, yaitu hipotesis yang menyatakan hasil observasi tentang populasi (manusia atau benda) dalam bentuk kuantitatif.

C. Cara-cara Membuat Hipotesis

Dalam membuat hipotesis harus mempertimbangkan:

- 1) Hipotesis menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih
- 2) Hipotesis dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan.
- 3) Hipotesis dirumuskan secara jelas dan padat
- 4) Hipotesis dapat diuji, artinya orang mungkin mengumpulkan data menguji kebenaran hipotesis itu

Dari isi hipotesis, secara garis besar dapat dibedakan:

- 1) Hipotesis tentang hubungan
- 2) Hipotesis tentang perbedaan

Dalam menggali hipotesis, peneliti harus;

- 1) Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki.
- 3) Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

Good dan Scates memberikan beberapa sumber untuk menggali hipotesis:

- 1) Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu
- 2) Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan
- 3) Imajinasi dan angan-angan
- 4) Materi bacaan dan literatur
- 5) Pengetahuan kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki.
- 6) Data yang tersedia
- 7) Kesamaan.

Sebagai kesimpulan, maka beberapa petunjuk dalam merumuskan hipotesis dapat diberikan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis harus dirumuskan secara jelas dan padat serta spesifik
- 2) Hipotesis sebaiknya dinyatakan dalam kalimat deklaratif dan berbentuk pernyataan.

Contoh:

Ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai

Ada hubungan antara promosi dan volume penjualan

D. Cara merumuskan Hipotesis

1. Cara Merumuskan Hipotesis operasional

Hipotesis operasional ialah mendefinisikan Hipotesis secara operasional variable-variabel yang ada didalamnya agar dapat dioperasionalisasikan.

Misalnya "gaya kepemimpinan" dioperasionalisasikan sebagai cara memberikan instruksi terhadap bawahan.

Kinerja pegawai dioperasionalisasikan sebagai tinggi rendahnya pemasukan perusahaan.

Hipotesis operasional dijadikan menjadi dua, yaitu Hipotesis 0 yang bersifat netral dan Hipotesis 1 yang bersifat tidak netral. Maka bunyi Hipotesisnya:

H0: Tidak ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan

H1: Ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan.

2. Cara Merumuskan Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah Hipotesis operasional yang diterjemahkan kedalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang dipilih oleh peneliti.

Dalam contoh ini asumsi kenaikan pemasukan sebesar 30%, maka Hipotesisnya berbunyi sebagai berikut:

H0: $P = 0,3$

H1: $P > 0,3$

E. Uji Hipotesis

Hipotesis yang sudah dirumuskan kemudian harus diuji. Pengujian ini akan membuktikan H_0 atau H_1 yang akan diterima.

Jika H_1 diterima maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara cara memberikan instruksi terhadap bawahan dengan tinggi – rendahnya pemasukan perusahaan.

Untuk mengetahui kedudukan hipotesis antara lain;

- 1) Perlu di uji apakah ada data yang menunjuk hubungan variabel penyebab dan variabel akibat.
- 2) Adakah data yang menunjukkan bahwa akibat yang ada , memang ditimbulkan oleh penyebab itu.
- 3) Adanya data yang menunjukkan bahwa tidak ada penyebab lain yang bisa menimbulkan akibat tersebut.

Apabila ketiga hal tersebut dapat dibuktikan, maka hipotesis yang dirumuskan mempunyai kedudukan yang kuat dalam penelitian.

Terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan dan telah diuji peneliti dapat bersikap dua hal yakni:

- 1) Menerima keputusan seperti apa adanya seandainya hipotesisnya tidak terbukti (pada akhir penelitian).
- 2) Mengganti hipotesis seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis (pada saat penelitian berlangsung).

Dua jenis kekeliruan yang kadang dibuat oleh peneliti, yaitu:

Menolak Hipotesis yang seharusnya diterima. Kesalahan ini disebut sebagai kesalahan alpha (α). Menerima Hipotesis yang seharusnya ditolak. Kesalahan ini disebut sebagai kesalahan beta (β)

Jika Rumusan masalah anda “adakah hubungan jam produksi terhadap volume produksi”

Maka Hipotesis penelitian anda seharusnya “ada hubungan jam produksi terhadap volume produksi”

Maka Hipotesis Operasional anda

H_0 : “tidak ada hubungan jam produksi terhadap volume produksi”

H_1 : “ada hubungan jam produksi terhadap volume produksi”

- Jika setelah dilakukan pengujian, ternyata
- Ho ditolak, artinya penelitian terbukti secara nyata (empiris)
- Ho diterima, artinya penelitian anda tidak nyata secara empiris

F. Fungsi Hipotesis

Fungsi hipotesis secara khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehubungan dengan peristiwa yang terjadi.
- b. Untuk menguji kebenaran suatu teori, pendapat, atau pernyataan
- c. Untuk memberi ide dalam mengembangkan suatu teori atau pendapat
- d. Untuk memperluas dan menjuruskan pengetahuan dan pengertian kita terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.
- e. Untuk menguji mengembangkan suatu teori dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai suatu gejala yang sedang dipelajari.

Kegunaan hipotesis antara lain:

1. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
2. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.
3. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.
4. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

BAGIAN V
MERANGKAI METODE
PENELITIAN



BAB XV MERANGKAI METODE PENELITIAN

Setelah kita selesai mendesain bangunan kajian pustaka atau kajian teori yang akan menjadi landasan teorinya, langkah berikutnya kita akan merangkai metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Rangkaian metode penelitian mulai dari memilih jenis dan pendekatan yang akan dilakukan, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data sampai analisis data. Rangkaian teori penelitian secara teoritis banyak memiliki penjelasan.

Memilih jenis pendekatan penelitian pada dasarnya dilakukan di awal-awal penelitian untuk dapat mendesain metode penelitian yang akan digunakan bahkan di bagian kajian pustaka, peneliti biasanya sudah dapat menentukan jenis data yang akan dicari dan dikumpulkan.

Ada hal menarik dalam merangkai metode atau metodologi penelitian. Setiap jenis, teknik atau metode yang dipilih harus memiliki alasan yang relevan dan berdasar mengapa jenis, teknik dan metode tersebut dipilih oleh peneliti. Biasanya setiap alasan yang dikemukakan selalu memiliki keterkaitan dengan jenis, teknik atau metode yang sebelumnya dijabarkan atau ditentukan oleh peneliti.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian akan menentukan beberapa hal dalam desain sebuah penelitian. Yang terutama adalah menentukan bangunan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh seorang peneliti.

Apakah jenis penelitian yang akan digunakan seorang peneliti? Paradigma apa yang akan digunakan? Ruang lingkup mana yang akan dicakup? Hal-hal ini akan mempengaruhi desain bangunan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh seorang peneliti.

Memahami jenis penelitian akan sangat membantu peneliti. Pemahaman peneliti terhadap jenis-jenis penelitian tersebut di atas bermanfaat untuk menentukan jenis data dan teknik analisis data yang akan digunakan. Terdapat metode dan teknik yang berbeda untuk jenis penelitian yang berbeda, sekalipun dasar dari teknik dan metodenya dapat saja sama atau hampir sama.

Jenis data yang akan dikumpulkan misalnya berbeda untuk jenis dan pendekatan penelitian yang berbeda. Terdapat sejumlah teknik analisis data yang harus dipilih oleh peneliti berdasarkan jenis datanya. Misalnya, teknik analisis data kualitatif akan berbeda dengan teknik analisis data kuantitatif. Karena memiliki sifat yang berbeda, maka teknik analisis data nominal akan berbeda dengan teknik analisis data ordinal, data interval, dan data rasio. Oleh karena itu, penjelasan tentang pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini sangat penting dicantumkan dalam rancangan penelitian dan rangkaian metodologi.

B. Lokasi Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah dan alasan mengapa wilayah tersebut dipilih. Atas dasar itu biasanya lokasi penelitian dijelaskan kembali di bagian metode penelitian ini.

Lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif tidak menunjukkan fungsi yang sama dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kualitatif lokasi penelitian menjadi setting alamiah dan konteks alami yang menjadi latar dan mempengaruhi peneliti bagi hasil penelitiannya, lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif benar-benar menunjukkan lokasi di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif tidak menjadi latar dan konteks yang mempengaruhi penelitiannya dalam melihat fenomena penelitiannya. Lokasi dan fenomena yang diteliti merupakan hal yang terpisah.

C. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh

Dilihat dari segi sumber perolehan data dalam penelitian, dikenal ada dua jenis data, yaitu:

1. Sumber Data Primer, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.
2. Sumber Data Sekunder, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian di lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.

Dalam penelitian *library research*, sumber data primer adalah buku rujukan utama dari data yang akan dicari sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang memuat data pendukung bagi data utama. Dalam penelitian pustaka kemudian ada dikenal sumber data *tertier* yaitu sumber data yang bersifat umum namun mendukung dan memperkaya data primer dan data skunder, contohnya kamus, ensiklopedia, biografi dan lain-lain.

Sedangkan dalam penelitian lapangan sumber data primer adalah subjek penelitian. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari data dokumen. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Dalam lingkup penelitian, dari segi bentuk data yang telah tersedia kita mengenal ada dua jenis data, yaitu:

1. Data Kualitatif; merupakan data atau serangkaian informasi berupa tanggapan, argumen dan sebagainya yang digali dari hasil penelitian



Motto:

*Hasil Penelitian
Mungkin Salah
Tapi Tidak
Boleh Dusta*

SUKIATI

METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah Pengantar

Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI
Medan 2016



ISBN 978-602-6918-37-6

